

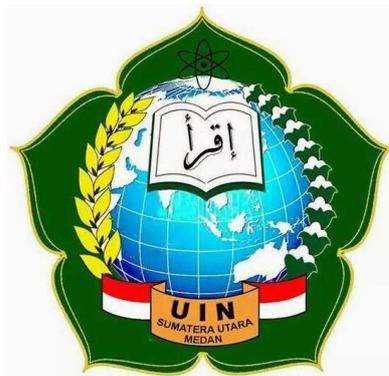
**MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI
DAYAH MUDI MESJID RAYA SAMALANGA**

TESIS

Oleh:

**BARRULWALIDIN
NIM: 92215033593**

**PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI DAYAH MUDI
MESJID RAYA SAMALANGA**

Oleh:

**BARRULWALIDIN
92215033593/ MPI**

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Ujian Tesis Memperoleh
Gelara Magister (S2) Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 3 Mei 2017

PEMBIMBING

**(Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd)
NIP. 19620716 199003 1 004**

**(Dr. Syaokani, M.Ed)
NIP. 19600716 198603 1 002**

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI DAYAH MUDI MESJID RAYA SAMALANGA**” atas nama Barrulwalidin, NIM 92215033593/ PEDI Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) telah diujikan dalam Sidang Ujian Tesis (Promosi Magister) Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 15 Mei 2017.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.

Medan, 15 Mei 2017
Panitia Sidang Ujian Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

(Prof.Dr.Saiful Akhyar Lubis, M.A)
NIP. 19551105198503 1 001

(Dr. Edi Saputra, M. Hum)
NIP. 19750211200604 1 001

Anggota

1. (Prof.Dr.Syaiful Akhyar Lubis, M.A)
NIP. 19551105198503 1 001

2. (Dr. Edi Saputra, M. Hum)
NIP. 19750211200604 1 001

3. (Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd)
NIP. 19620716 199003 1 004

4. (Dr. Syaukani, M.Ed)
NIP. 19600716 198603 1 002

Mengetahui
Direktur PASCASARJANA UIN-SU

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209198903 1 003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Barrulwalidin
NIM : 92215033593
Tempat/ Tgl. Lahir : Aree Delima, 23 Februari 1989
Pekerjaan : Guru LPI MUDI Mesjid Raya Samalanga
Alamat : Gampong Mesjid Aree Kec. Delima Kab. Pidie Aceh

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI DAYAH MUDI MESJID RAYA SAMALANGA” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 3 Mei 2017
Yang membuat pernyataan

Barrulwalidin

ABSTRAK



Nama : Barrulwalidin
NIM : 92215033593/ MPI
Judul : MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK
PESANTREN DI DAYAH MUDI MESJID
RAYA SAMALANGA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pendidikan pondok pesantren tradisional di dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen Aceh. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Mudir Ma'had/ pimpinan dayah, Wadir I, II dan III, para guru yang bertugas mengajar, guru yang bertugas di bidang manajerial, para pelaksana harian, para pelaku usaha di lingkungan dayah, santri, dan para stakeholder dayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga telah menerapkan manajemen dalam pendidikannya. Hal ini dapat terlihat dari sudah adanya fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan. Fungsi tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Adapun perencanaan dilakukan pada awal tahun hijriyah yaitu pada bulan muharram. Aspek yang direncanakan meliputi kurikulum pendidikan, penentuan jumlah guru dan kelas, program pembangunan sarana pendidikan dan asrama santri, peraturan-peraturan lembaga dan anggaran dana operasional untuk satu tahun ajaran. Pengorganisasian dilakukan dengan cara dicalonkan dalam pemilihan dan ada juga yang ditunjuk langsung pada bidang-bidang tertentu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pelaksanaan tugas dilakukan setelah pelantikan. Semua pengurus bekerja di posisinya masing-masing selama satu tahun ajaran yaitu tahun hijriyah. Para pengurus manajerial juga merupakan tenaga pengajar tetap pondok pesantren. Pengawasan dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan instrumen dan diawasi langsung oleh pimpinan tertinggi ke lapangan. Tujuan pengawasan adalah supaya semua pihak bisa bekerja maksimal dan dapat mencapai target sesuai seperti yang telah direncanakan. Dari penelitian ini direkomendasikan perlunya pihak dayah melakukan pelatihan manajerial dalam membentuk pengurusnya, melakukan studi banding ke lembaga pendidikan yang telah menerapkan manajemen modern dan meningkatkan pendataan kegiatan yang berlangsung di dayah supaya jadi bahan evaluasi untuk tahun berikutnya, bisa mengukur kontribusi dayah setiap tahun serta memudahkan peneliti dalam memperoleh data.

ABSTRACT



Name : Barrulwalidin
NIM : 92215033593/ MPI
Title : ECDUCATION MANAGEMENT OF ISLAMIC
BOARDING SCHOOL IN DAYAH MUDI
MESJID RAYA SAMALANGA

The purpose of this research are to know the management of islamic boarding school in Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Bireuen Aceh. This research used qaulitative research. Data collection technique is done by interview, observation and documentation study. The sources of data in this research are Mudir Ma'had / the leader of dayah, Wadir I, II and II, teachers, managerial staff, daily executives, business actors in islamic boarding school, religion student, and stakeholders. The results showed that MUDI Mesjid Raya Samalanga has implemented management in education. This can be seen from the existence of management functions that are applied. These functions include planning, organizing, actuating and controlling. The planning begins of the hijriyah year in the muharram mounth. The planned aspects include educational curriculum, determining the number of teachers and classes, education facilities and boarding schools, institutional rules and operational budget for one academic year. Organizing is done by nomination, and there is also a direct designated in certain areas accordance with the ability it has. Actuating of the task is done after the inauguration. All administrators work in their respective positions during one academic year, namely the year of hijriyah. The managerial manager is also a permanent teacher of boarding school. Controlling is done in two ways, by using instrument and direct inspection by the highest leadership to the field. The purpose of controll is that all of person can work optimally and can achieve the target as planned. From this research recommended the need for the dayah to conduct managerial training in shaping the board, conduct comparative studies to educational institutions that have implemented modern management and improve data collection activities that take place in dayah so that the evaluation material for the next year, can measure the contribution of dayah each year and facilitate researchers In obtaining data.

الملخص

الاسم : برالوالدين
رقم دفتر القيد : 92215033593 / ادارة الدراسة الاسلامية
العنوان : إدارة التعليم مدرسة الداخلية في المعهد العلوم الدينية
الاسلامية مسجد راي سملنج



تهدف هذه الدراسة إلى تحديد إدارة التعليم في المدارس الداخلية التقليدية في المعهد العلوم الدينية الاسلامية مسجد راي سملنج بيروين اتشيه . هذه الدراسة هو البحث النوعي . بيانات تقنية جمع من المقابلة، والملاحظة ودراسة الوثائق .مصدر البيانات في هذه الدراسة مودر المعهد ، نائب مدير الاول، والثاني، والثالث والمعلمين المسؤولين عن التعليم والمعلمين الذين خدموا في الإدارة والمنظمين اليومي، والأعمال التجارية في المعهد، والطلاب، وأصحاب المصلحة المعهد .وأظهرت النتائج أن المعهد العلوم الدينية الاسلامية مسجد راي سملنج نفذت الإدارة في مجال التعليم .يمكن أن ينظر إليه من يتم تطبيق وظائف الإدارة الخاصة بهم . وتشمل وظائف التخطيط والتنظيم والتنفيذ والرصد .وقد تم التخطيط في السنوات الأولى من الهجرية وهي في مقدسة .وتشمل جوانب التخطيط المناهج التعليمية، وتحديد عدد من المعلمين والطبقات، وبرنامج تطوير البنية التحتية التعليمية والطلاب الصعود واللوائح والمؤسسات العاملة ميزانية الصندوق للسنة دراسية واحدة .تنظيم الذي قام به رشح في الانتخابات ويتم تعيين بعض مباشرة على مجالات معينة وفقا للقدر .يتم تنفيذ مهام التنفيذ بعد التنصيب .جميع الموظفين العاملين في مواقعها خلال العام الدراسي الذي الهجرية مجلس الإدارة هو أيضا قوة التدريس لا تزال مدرسة داخلية .ويتم الإشراف بطريقتين، وذلك باستخدام الأدوات ويشرف مباشرة من قبل المرشد الأعلى إلى الميدان والغرض من الإشراف هو أن جميع الأطراف يمكن أن تعمل على النحو الأمثل وتحقيق الأهداف المحددة في كما هو مخطط لها .من هذا أوصت الدراسة على ضرورة قيام الأطراف الداية أداء التدريب الإداري في تشكيل المسؤولين، مرة دراستها للمؤسسات التعليمية التي نفذت الإدارة الحديثة وتحسين أنشطة جمع البيانات التي وقعت في مدرسة داخلية إسلامية من أجل أن يكون تقييما للعام المقبل، ويمكن قياس مساهمة المدرسة الداخلية الإسلامية كل عام وتسهيل الباحثين في الحصول على البيانات

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Alhamdulillah dengan izin Allah SWT. Penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga”.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, niscaya penulisan tesis ini tidak akan bisa selesai dengan baik. Oleh karena itu dengan sepuh hati , penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor dan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara yang telah memberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan.
2. Bapak Prof. Dr. Safaruddin, M.Pd dan Dr. Syaukani, M.Ed selaku pembimbing I dan II.
3. Kepada segenap staf pengajar Pascasarjana UIN Sumatera Utara baik dari UIN sendiri maupun universitas mitra yang lain yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menimba ilmu di Pascasarjana UIN Sumatera Utara
4. Segenap karyawan Pascasarjana UIN Sumatera Utara atas kerjasamanya yang baik selama ini.
5. Kepada Mudir Ma’had Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga yang telah berkenan memberikan izin untuk mengadakan riset lapangan.
6. Seluruh pelaksana tugas harian Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga telah membantu penulis selama melakukan penelitian.
7. Kepada Ayah dan Ibu tercinta, yang telah memberikan do’a restunya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah dengan baik.
8. Kepada segenap teman-teman baik teman seperjuangan di Pascasarjana UIN Sumatera Utara, teman-teman lain yang telah memberikan

dukungan kepada penulis, terima kasih atas kekompakannya selama ini.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa Tesis ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis pasrahkan sepenuhnya kepada Allah SWT dengan teriring do'a semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas. Mudah-mudahan penulisan Tesis ini dapat memberikan manfaat khususnya kepada diri penulis sendiri dan kepada mereka yang selalu mencintai ilmu pada umumnya.

Medan, 2 Mei 2017

Penulis

Barrulwalidin

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ini dimaksudkan untuk sedapatnya mengalihkan huruf bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bagaimana asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan agar kerancuan makna dapat dihindari.

Transliterasi yang digunakan dalam Penulisan Tesis Pascasarjana UIN Sumatra Utara adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin hasil Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987, Nomor 0543 b/U/1987. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ħa	ħa	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet

س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣhad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◡	<i>Fathah</i>	A	A
◄	<i>Kasrah</i>	I	I
◌◡	<i>Ḍammah</i>	U	U

2. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa ga bungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa ga bungan huruf, yaitu :

TandadanHuruf	Nama	GabunganHuruf	Nama
ي ◡	<i>Fathah</i> dan <i>yā'</i>	Ai	a dan i
و ◡	<i>Fathah</i> dan <i>wāu</i>	Au	a dan u

Contoh:

kataba : كَتَبَ

fa'ala : فَعَلَ

ẓukira : ذُكِرَ

yaẓhabu : يَذْهَبُ

suila : سُئِلَ

kaifa : كَيْفَ

hauḷa : هَوَّلَ

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

<i>Ḥarakat dan Huruf</i>	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا ◡	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā / ā	a dangaris di atas
ي ◄	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī / ī	i dangaris di atas
و ◡	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū / ū	u dangaris di atas

Contoh:

qāla : قَالَ

qila : قِيلَ

yaqūlu : يَقُولُ

D. Ta' marbuṭah

Transliterasi untuk ta marbuṭah ada dua:

1. ta marbuṭah hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah 't'.

2. ta marbuṭah mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah 'h'.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

Rauḍah al-aṭ-ṭāʾil / rauḍat ul-ṭāʾil : الأَطْفَالُ رَوْضَةٌ

Al-Madīnah al-Munawwarah : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

Al-Madīnat ul-Munawwarah

Ṭalḥah : طَلْحَةٌ

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbanā : رَبَّنَا *Al-Birru* : الْبِرُّ

Al-Hajju : الْحَجُّ *Nu'ima* : نُعْمَ

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu لا, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

Al-Qalamu : الْقَلَمُ *Al-Badī‘u* : الْبَدِيعُ *Al-Jalālu* : الْجَلَالُ

2. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

Ar-Rajulu : الرَّجُلُ *As-Sayyidatu* : السَّيِّدَةُ

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, is dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuṣṣana : تَأْخُذُونَ *An-Nau'* : النَّوْءُ
Syai'un : شَيْءٌ *Umirtu* : أُمِرْتُ

H. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wainnālāhalahuakhairar-rāziqān* : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- *Wainnālāhalahuakhairurrāziqān* : وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

-	<i>Faaufū al-kailawa al-mīzāna</i>	:	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
-	<i>Faauful-kailawal-mīzāna</i>	:	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
-	<i>Ibrāhīm al-Khalīl</i>	:	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
-	<i>Ibrāhīmul-Khalīl</i>	:	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
-	<i>Bismillā himajrehā wamursāhā</i>	:	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
-	<i>Walillāhi 'alan-nāsihijjul-baiti</i>	:	وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
-	<i>Man istaṭā 'ailaihisabīlā</i>	:	مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
-	<i>Man istaṭā 'a ilaihisabīlā</i>	:	مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wamā Muḥammadun illā Rasūl*
- *Inna awwala baitin wuḍi 'al innā silallaḍi bi Bakkata mubārakan*
- *SyahruRamaḍān al-laḍi unzilafihī al-Qurān*
- *SyahruRamaḍānal-laḍi unzilafihīl-Qurān*
- *Walaqadra 'āhubil-ufuqil-mubin*
- *Al-ḤamdulillāhiRabbil- 'alamīn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Naṣrun minallāhi wafat ḥunqāib*
- *Lillāhi al-amrujami'an*
- *Lillāhil-amrujami'an*
- *Wallāhubikullisyai'in 'alīm*

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid. Untuk maksud ini pada Musyawarah Kerja Ulama Alquran tahun 1987/1988 telah dirumuskan konsep Pedoman Praktis Tajwid Alquran sebagai kelengkapan Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Batasan Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI	13
A. Hakikat Manajemen Pendidikan	13
1. Pengertian Manajemen.....	13
2. Fungsi-fungsi Manajemen.....	16
3. Pengertian Pendidikan.....	25
4. Pengertian Manajemen Pendidikan.....	28
5. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan.....	31
B. Pondok Pesantren	33
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	33
2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	35
3. Elemen-elemen Pesantren	36
4. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren	39
5. Pengertian Dayah	39
6. Qanun Pendidikan Dayah.....	40
7. Model Pembelajaran di Dayah.....	41
8. Kurikulum Pendidikan Dayah.....	43
C. Sejarah Dayah	45

1. Dayah di Era Kesultanan.....	45
2. Perkembangan Dayah Hingga Abad ke-20	46
3. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren	50
4. Pola Manajemen Pesantren Tradisional	52
D. Kajian Terdahulu.....	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	57
B. Latar Penelitian	58
C. Sumber Data.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	60
F. Teknik Analisis Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN	63
A. Temuan Umum Penelitian.....	63
B. Temuan Khusus Penelitian.....	80
C. Pembahasan Hasil Penelitian	104
BAB V PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	119
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya yang bersifat sadar dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku. Kegiatan pendidikan merupakan proses pemberian bimbingan potensi kepada peserta didik secara totalitas. Bimbingan tersebut diharapkan mampu menjadi media yang mengantarkannya agar ia bisa hidup di masanya baik sebagai individu maupun sosial, sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dianut.

John Dewey menyebutkan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan itu.¹

Perlu disadari bahwa perkembangan bangsa di masa yang akan datang tidak hanya ditentukan oleh banyaknya sumber daya alam yang dimilikinya, melainkan lebih banyak ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh negara tersebut. Oleh karena itu pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya insani merupakan suatu usaha besar dan penting yang selalu diupayakan serta menjadi pusat perhatian setiap bangsa yang ingin memajukan negaranya.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, lembaga pendidikan telah ada sejak masa penjajahan kolonial Belanda. Para tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia menyadari bahwa di samping melalui organisasi politik perjuangan ke arah kemerdekaan juga perlu dilakukan melalui jalur pendidikan.

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 67

Mengingat pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda masa itu tidak adil karena masih bersifat elit, diskriminatif dan diorientasikan pada kepentingan penjajahan, maka sistem pendidikan yang telah ada dikembangkan oleh para tokoh pendidikan Indonesia kala itu untuk menjangkau kepentingan rakyat secara lebih luas. Pendidikan ini umumnya bersifat keagamaan dan diselenggarakan pada lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama pondok pesantren.

Pesantren pada awal berdirinya merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang masih bersifat tradisional. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, pola pendidikan pondok pesantren juga ikut menyesuaikan diri dengan keadaan masa. Bentuk-bentuk penyelenggaraan pendidikan pesantren sekarang ini dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk madrasah, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama dan pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, maka dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Pondok pesantren di Aceh lebih dikenal dengan sebutan dayah. Eksistensi dayah khususnya di Aceh menurut perkiraan James T. Siegel sebagaimana yang dikutip oleh Hamdiah telah ada semenjak kesultanan dan turut mewarnai kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan memainkan fungsi sosial, khususnya dalam disiplin ilmu agama. Masyarakat Aceh terutama anak-anak mudanya kebanyakan *meudagang* (merantau) untuk mendapatkan bekal pengetahuan.²

Dalam rentang sejarah, dengan segala keterbatasannya, dayah masih menjadi salah satu tumpuan harapan dalam mengemban misi teologis dan pengembangan intelektual. Hingga saat ini, dayah telah terpolo menjadi tiga, yaitu dayah salafi, khalafi dan kombinasi. Jika dilihat dari sisi kesederhanaan dan kebersahajaan, dayah salafi secara tidak langsung mengambil peran *binary opposition* bagi elitisme lembaga pendidikan lainnya.

Menjelaskan tentang pendidikan *salafi* yang dimaksud adalah proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode dan literatur tradisional, berupa pendidikan di madrasah dengan jenjang yang bertingkat, ataupun pemberian pengajaran dengan sistem *halaqah* dalam bentuk *wetonan* atau *sorogan*. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara pemberian ajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab (teks) tertentu.

Selama ini dayah salafi cenderung mendapatkan stigma sebagai lembaga pendidikan yang *out of date*, konservatif, eksklusif, dan teralienasi. Hal ini disebabkan, dayah dengan pola pendidikan tradisional memiliki kelemahan baik dari segi manajemen, *life skill*, maupun sarana dan prasarana. Otonomisasi pendidikan dengan *manhaj* (kurikulum) yang mandiri dan tertutup juga merupakan salah satu faktor munculnya stigma tersebut.

Sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional (*transmission of Islamic knowledge*) dan pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*), dayah salafi harus mempertahankan tradisi dan tata nilai yang masih relevan (*al-*

² Hamdiah M. Latif, "Tradisi dan Vitalitas Dayah (Kesempatan dan Tantangan)," dalam *Didaktika*, Vol. VIII, No.2, September 2007, h. 1

muhafadhat 'ala al-qadim al-shalih). Namun dipihak lain, secara selektif harus beradaptasi dengan pola baru yang dapat menopang kelanggengannya (*al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*). Ketika proses akomodasi ini berjalan, maka sebagai sentrum pembangun masyarakat, dayah harus melakukan refungsionalisasi, terlebih lagi era globalisasi telah mempengaruhi perkembangan sosial dan budaya.

Ada beberapa dayah mulai merubah orientasinya, dari penguasaan ilmu-ilmu agama menambah dengan penguasaan ilmu umum. Dayah yang semula hanya memfokuskan pada pendidikan salaf saja, namun sekarang dengan pengembangan sistem pendidikan yang memasukkan materi-materi pelajaran umum, santri dapat bersaing dalam era modern yang mana manusia tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, akan tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian atau keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja.

Perkembangan dayah seperti disebutkan di atas juga dapat kita lihat dengan bermunculannya dayah dengan model pendidikan *khalaf* (modern). Model pendidikan modern di dayah ditandai bukan hanya menyelenggarakan pendidikan Islam tradisional tetapi juga menyelenggarakan pendidikan formal di dalamnya.

Dayah *khalaf* adalah lembaga pendidikan dayah yang memasukan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau dayah yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.

Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal di dalamnya, beberapa dayah modern mengalami pengembangan pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan. Perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan dayah dari *karismatik* ke *rasionalistik*, dari *otoriter paternalistic* ke *diplomatik partisipatif*.

Beberapa dayah sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan dayah. Misalnya pendidikan formal, diniyah, penggajian majelis ta'lim, sampai pada masalah penginapan (asrama santri), kerumah tanggaan, kehumasan. Dayah pada tipe ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja *Tengku* (pimpinan) memiliki pengaruh yang kuat.

Perkembangan aspek manajemen pada dayah modern tidak lepas dari pengaruh perubahan sosial yang bergerak begitu cepat sebagai dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbeda halnya dengan dayah *salafi* (tradisional). Terdapat kecenderungan bahwa dayah tradisional kurang mampu terpacu dengan laju perubahan sosial yang terjadi. Sebagai konsekuensinya peran dan fungsi dayah cenderung termarginalkan dalam dinamika perubahan sosial. Kondisi ini tentu saja perlu direspon dan dijawab secara cerdas dan bertanggung jawab, jika dayah *salafi* tidak ingin kehilangan relevansi dalam peran dan fungsinya dalam dinamika sosial.

Berkaitan dengan kondisi yang dikemukakan di atas, karenanya dayah *salafi* perlu mengadakan perubahan secara terus-menerus seiring dengan berkembangnya tuntutan-tuntutan yang ada dalam masyarakat yang dilayaninya, sebagai konsekuensi dari dinamika perubahan sosial. Sebagai lembaga yang telah lama menjadi tumpuan pendidikan dan pengembangan “masyarakat religius”, dayah *salafi* tidak boleh mengabaikan tuntutan perubahan tersebut. Meskipun filosofi dasarnya tetap dipegang teguh, yaitu mendidik kemandirian masyarakat berdasarkan keyakinan keagamaan, namun dengan adanya perubahan yang berjalan begitu cepat di era global dewasa ini dayah perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian terutama dalam manajemennya.

Keberhasilan sistem pendidikan dayah sangat dipengaruhi oleh penataan sistem manajerialnya. Dalam hal ini yang dimaksud ialah perlunya dayah *salafi* mengakomodasi prinsip-prinsip manajemen modern. Dalam kebanyakan kasus, dayah *salafi* menerapkan sistem manajemen yang umumnya masih konvensional. Sebagai contoh, dalam sistem manajemen dayah *salafi* tidak ada pemisahan yang jelas antara yayasan, pimpinan madrasah, guru atau ustadz dan staf administrasi, tidak adanya transparansi pengelolaan sumber-sumber keuangan, belum terdistribusinya peran pengelolaan pendidikan, dan banyaknya penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai dengan standar, serta unit-unit kerja yang tidak berjalan menurut aturan baku organisasi.

Dengan demikian dari beberapa kelemahan di atas, dayah harus memandang bahwa untuk tetap dapat berdiri eksis di tengah perkembangan zaman

dan tuntutan masyarakat perlu untuk menerapkan manajemen dengan kepemimpinan yang lebih direncanakan dan dipersiapkan sebelumnya. Dayah salafi yang telah mulai menerapkan manajemen modern salah satunya adalah dayah *Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah* (MUDI) Masjid Raya Samalanga kabupaten Bireuen.

Bireuen sebelah barat (Samalanga) lebih dikenal dengan sebutan kota santri. Hal ini di sebabkan beberapa hal yaitu, pertama banyak ulama dari Bireuen yang tidak ikut bergerilya saat perang Aceh dengan Belanda karena ingin mempertahankan aqidah umat. Kedua, hampir 70% dayah yang ada di Aceh dipimpin oleh alumni dari Bireuen. Ketiga, ulama kharismatik Aceh banyak yang berasal dari Bireuen. Keempat, dayah-dayah salafi besar di Aceh berada di Bireuen. Kelima, Kondisi pendidikan dayah di Kabupaten Bireuen sekarang sangat mengembirakan, baik secara kelembagaan maupun keberadaan santri-santrinya. Bireuen sekarang memiliki 73 unit Dayah setingkat MTs/MA dan 2 unit dayah setingkat perguruan tinggi serta 173 unit balai pengajian setingakt SD/MI. Sedangkan jumlah santri yang *meudagang* (menetap) di dayah saat ini sebanyak 14.338 Orang. 53% diantaranya berasal dari luar kabupaten Bireuen yang mengaji di dayah Bireuen.³

Dayah salafi terbesar di Bireuen bahkan di Aceh saat ini adalah Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. MUDI Mesra berlokasi di Desa Mideun Jok Kemukiman Masjid Raya, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Dayah MUDI Mesra merupakan salah satu dayah tertua di Aceh. Peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda. Dayah ini mulai berkembang di masa kepemimpinan Tgk. H. Abdul Aziz bin Saleh atau lebih akrab disapa Abon. Hal ini ditandai dengan semakin bertambahnya santri yang belajar ke sana kala itu dan banyak di antara mereka yang berhasil, bahkan tidak sedikit yang menjadi ulama kharismatik Aceh. Sehingga nama beliau diabadikan menjadi nama yayasan, yaitu Al-Aziziyah.

³ Saifullah, "Bireuen Sebagai Kota Santri di Nusantara Merupakan Amanah Sejarah", *Media Gerakan Pertumbuhan Sejahtera*, <http://www.abiyadoktor.com>, diakses 3 April 2017

Setiap dayah yang dipimpin oleh alumni MUDI Mesra selalu diikuti dengan kata “Al-Aziziyah” dibelakang nama dayah tersebut. Sampai sekarang ini telah banyak dayah cabang MUDI Mesra yang tergabung di bawah yayasan Al-Aziziyah yang tersebar di seluruh wilayah Aceh bahkan di beberapa provinsi lain di nusantara.

Dayah MUDI Mesra Samalanga semakin berkembang di bawah kepemimpinan Tgk. H. Hasanoel Basri bin H. Gadeng (Abu MUDI). Ini ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah santri yang belajar ke sana, tersedianya ruang belajar dan asrama santri yang permanen berlantai lima, adanya berbagai macam fasilitas belajar modern dan dengan berdirinya perguruan tinggi Islam swasta Institut Agama Islam Al-Aziziyah di bawah naungan MUDI Mesra.

Perkembangan dayah MUDI Mesra tidak terlepas dari pembenahan di bidang manajemen. Bahkan hampir setiap hal yang berlangsung di MUDI Mesra terstruktur dengan rapi dan teratur di bawah sistem manajemen. Di antaranya adalah bidang pendidikan, bidang kurikulum, bidang kedisiplinan santri dan guru, bidang hubungan dengan masyarakat, bidang keterampilan, bidang pembangunan, bidang penguasaan bahasa asing, bidang penelitian, bidang sarana, bidang organisasi dan sebagainya. Kegiatan tersebut berlangsung dengan mengalami beberapa tahapan manajemen yaitu, tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Penelitian terdahulu tentang pendidikan dayah sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti “**Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah**”, yang dilakukan oleh Mashuri. Kesimpulan dari penelitiannya adalah lembaga pendidikan Islam di dayah dewasa ini telah mengalami dinamika perubahan yang sangat signifikan, yang mengambil bentuk kekinian di samping mempertahankan sistem lama yang masih relevan, terutama dalam konteks perubahan bentuk fisik maupun non-fisik. Dalam bentuk fisik, meliputi bentuk bangunan dayah yang sudah modern, adanya gedung perkantoran dan juga tersedianya fasilitas-fasilitas umum lainnya. Adapun perubahan dalam bentuk non-fisik, seperti telah digunakannya kurikulum baru yang selama ini tidak pernah

digunakan, menggunakan manajemen modern dalam mengelola dayah seperti dalam mengatur bidang akademik dan keuangan. Perubahan selanjutnya adalah menyelenggarakan sekolah-sekolah umum, dan mengadakan peningkatan soft skill bagi para alumni.⁴

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Almuhajir berjudul **“Manajemen Dayah: Realita, Problematika dan Cita-Cita”**. Hasil penelitiannya adalah: untuk menunjang dan menyelesaikan berbagai macam kendala dalam manajemen dayah, perlu kiranya elemen-elemen baik pemerintah, masyarakat, pakar pendidikan maupun tokoh-tokoh dari berbagai disiplin ilmu lain yang berpengaruh di Aceh untuk saling bahu-membahu membantu dan memberikan dukungan baik moril maupun spirituil untuk membenahan manajemen dayah, terutama pihak pengelola dayah harus siap membuka diri menerima berbagai kritikan dan saran yang membangun untuk dayah kedepan. Jika perlu pihak pemerintah atau para sponsor pendidikan untuk melaksanakan pelatihan-pelatihan manajemen terhadap para pengelola dayah, dengan harapan pelatihan tersebut akan membuka cakrawala berpikir “dayah” ke depan. Sehingga dengan adanya manajemen dayah yang baik, ke depan dayah diharapkan akan menjadi lembaga formal yang sederajat dengan sekolah-sekolah maupun madrasah-madrasah bahkan sampai perguruan tinggi, sehingga di Aceh nantinya memiliki empat lembaga formal secara umum yakni Dayah, Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi.⁵

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Jafar dengan judul **“Manajemen Pendidikan Dayah Nurul Huda Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen”**. Hasil Penelitiannya adalah: dayah Nurul Huda sudah menerapkan sistem manajemen dalam menjalankan pendidikannya. Kegiatan

⁴ Mashuri, “Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah”, dalam *Didaktika*, vol. XIII, no. 2, februari 2013, h. 269

⁵ Almuhajir, “Manajemen Dayah: Realita, Problematika dan Cita-Cita”, dalam *Islam Futura*, Vol. XXIII, no. 2, Juli 2012, h. 70

manajemen yang telah diterapkan meliputi manajemen pembelajaran, manajemen santri, manajemen keuangan serta manajemen sarana dan prasarana.⁶

Adapun penelitian khusus tentang manajemen pendidikan di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga**”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja perencanaan pendidikan di dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga?
2. Bagaimana pengorganisasian pendidikan di dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga?
3. Bagaimana pelaksanaan rencana pendidikan di dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga?
4. Bagaimana pengawasan pendidikan di dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian pendidikan di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan rencana pendidikan di Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.

⁶ Jafar, “Manajemen Pendidikan Dayah Nurul Huda Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen”, dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, vol. IV, no. 2, februari 2016, h. 61

4. Untuk mengetahui pengawasan pendidikan di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

D. Kegunaan Penelitian

Adapuan Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya ilmu manajemen dalam dunia pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan manajemen pendidikan pesantren dan pengembangan pendidikan pesantren dengan pendekatan fungsi manajemen.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bermamfaat bagi pengelola manajemen pendidikan di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga kabupaten Bireuen Aceh.
- b. Secara institusional penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dalam mengembangkan manajemen pendidikan pesantren yang telah ada oleh para pengambil kebijakan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari bias dalam pembahasan, maka penulis membatasi istilah-istilah kunci tesis ini sebagai berikut:

1. Manajemen

Manajemen menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Manajemen dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang memiliki target dan tujuan dengan menggunakan perencanaan, pengarahan serta pengorganisasian dalam mencapai tujuan tersebut. Adapun manajemen yang penulis maksudkan dalam tesis ini adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan pendidikan di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

2. Pendidikan

Secara umum, Pengertian Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, Pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Menurut hemat penulis yang dimaksudkan dengan pendidikan dalam penelitian ini adalah suatu proses pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis meliputi tiga aspek yaitu, kognitif, afektif dan psikomotor.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional sebagai tempat mempelajari, memahami, mendalami, menghayati ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis, dirangkum dalam kitab-kitab Arab klasik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari; dan atau ilmu-ilmu umum (modern) yang tujuan utamanya adalah pembinaan akhlak dan misi keagamaan di bawah asuhan ustaz atau tengku.

Pondok pesantren secara umum ada dua macam yaitu *salafi* (tradisional) dan *khalaf* (modern). Perbedaan yang mendasar di antara keduanya adalah pada penambahan mata pelajaran umum. Pondok pesantren tradisional masih menggunakan cara lama yaitu hanya mempelajari kitab Arab klasik, sedangkan pesantren modern telah memadukannya dengan mata pelajaran umum. Adapun pondok pesantren yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah pondok pesantren tradisional (*salafi*).

4. Dayah

Dayah merupakan nama lain dari pondok pesantren. Di Indonesia Penyebutan dayah sebagai lembaga pendidikan Islam hanya di Aceh. Dayah merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di nusantara. Kata dayah berasal dari bahasa Arab, yakni *zawiyah*, yang berarti

pojok. Dalam penelitian ini yang penulis maksudkan dengan dayah adalah lembaga pendidikan Islam *Ma'had al-'Ulum al-Diniyah al-Islamiah* (MUDI) Masjid Raya Samalanga kabupaten Bireuen Aceh.

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab yang memuat beberapa sub bab. BAB I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, batasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang landasan teoritis yang akan menguraikan pendapat ahli tentang manajemen pendidikan pondok pesantren.

BAB III adalah bab yang membahas tentang metode penelitian yang menguraikan tentang lokasi dan jadwal penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV adalah bab yang membahas tentang hasil penelitian, identitas responden, sejarah dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

BAB V berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen

Istilah pengelolaan atau manajemen berdasarkan tujuan untuk pertama kali digunakan Peter Ducker pada tahun 1954 dan sejak itu prinsip ini terkenal luas dan digunakan sebagai suatu sistem manajemen dalam industri dan perdagangan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ducker bahwa manajemen merupakan suatu ramalan bahwa dengan menggunakannya seseorang manager pada waktu yang akan datang akan dapat mempertanggungjawabkan baik hasil maupun kualitas hubungan kemanusiaan yang berlaku di dalam organisasinya.¹

Secara etimologi, manajemen berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabungkan menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.²

Secara umum pengertian manajemen adalah suatu seni dalam ilmu dan proses pengorganisasian seperti perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian atau pengawasan. Dalam pengertian manajemen sebagai seni karena seni berfungsi dalam mewujudkan tujuan yang nyata dengan hasil atau manfaat. Sedangkan manajemen sebagai ilmu yang berfungsi menerangkan fenomena-fenomena, kejadian sehingga memberikan penjelasan yang sebenarnya.

Kegiatan manajemen selalu melibatkan alokasi dan pengendalian sumber daya manusia dan fisik untuk mencapai tujuan. Pendekatan manajemen bertujuan untuk menganalisis proses, membangun kerangka konseptual kerja, mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mendasarinya dan membangun teori manajemen dengan menggunakan pendekatan tersebut.

¹ K. Devies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 1996), h. 328

² Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi mengenai manajemen, di antaranya adalah:

a. Menurut George R. Terry

Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish state objectives by the use of human being and other resource.

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan organisasi atau maksud yang nyata.³

b. Menurut Oemar Hamalik:

Manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia dan sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁴

c. Menurut James H. Donnelly:

Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengatur kegiatan-kegiatan melalui orang lain sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang tidak mungkin dilaksanakan satu orang saja.⁵

d. Menurut Henry L. Sisk:

Management is the coordination of all resources through, the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives.

Manajemen adalah pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuannya.⁶

³George R Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 10

⁴Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 28

⁵James H. Donnelly, *Fundamentals Of Management*, (Texas: Business Publication, 1984), h. 10

⁶Widjaya Tunggal Amin, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.

e. Menurut Sondang P. Siagian:

Manajemen adalah sebagai proses menggerakkan orang lain untuk memperoleh hasil tertentu dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Proses dalam manajemen merupakan bentuk kemampuan atau ketrampilan memperoleh hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan organisasi tersebut. Karena itu dalam manajemen mencakup konsep kepemimpinan, human relations, pengambilan keputusan, manusia, sarana, dan kerja sama.⁷

f. Menurut Robert Kreitner:

Manajemen adalah proses bekerja dengan dan melalui orang-orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan secara efektif dan efisien terhadap sumber daya manusia yang terbatas.⁸

g. Menurut Ibrahim Ihsmat Mutthowi:

Manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengarahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi.⁹

h. Menurut Sayyid Mahmud Al-Hawary:

Manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana mengemudikan kapal anda sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dan proses mengerjakannya.¹⁰

i. Menurut James A.F Stooner:

Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan berbagai upaya dari anggota organisasi dan proses

⁷ Zulkarnain Nasution, *Manajemen Hubungan Masyarakat di Lembaga Pendidikan, Konsep, Fenomena dan Aplikasinya*, (Malang: UMM Press, 2006), h.11

⁸ Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), h. 35

⁹ Ibrahim Ihsmat Mutthowi, *Al Ushul Al Idariyah Li Al Tarbiyah*, (Riad: Dar Al Syuruq, 1996), h.13

¹⁰ Sayyid Mahmud Al-Hawary, *Al-Idarah Al-Ushus Wa Ushus Al-Ilmiah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, tt), h. 569

penggunaan semua sumber daya organisasi demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹¹

Dengan demikian berdasarkan pengertian manajemen dari pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa manajemen merupakan seni karena mengandung unsur-unsur artistik, seperti keterampilan teknis dalam mencapai tujuan. Namun, manajemen juga dapat disebut sebagai ilmu karena mengandung teori-teori dan metode ilmiah yang memberi kemungkinan manajer menerapkan fungsi manajemen dan dapat memprediksi akibat dari pelaksanaannya. Manajemen juga dapat di asumsikan menjadi sebuah usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu atau sebelumnya.

Manajemen dalam pendidikan mutlak diperlukan, karena merupakan variabel terpenting untuk mengelola sebuah lembaga pendidikan. Manajemen yang baik akan membuat sebuah perbedaan mutu sekolah dan mutu peserta didiknya. Kemudian aspek utama manajemen sebagaimana diungkapkan ‘Everard dan Morris adalah meyakini arah, tujuan dan sasaran. Orientasi cita-cita yang jelas merupakan pusat bagi pendekatan-pendekatan teoritis dalam manajemen pendidikan.

2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Manajemen pada dasarnya mempunyai empat kerangka: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Kegiatan tersebut dinamakan sebagai proses manajemen. Kata proses ditambahkan untuk mengartikan kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematis dan kegiatan tersebut dilakukan oleh manajer atau pimpinan pada semua tingkat.¹²

Dalam beberapa literatur, terdapat perbedaan selain dalam hal langkah-langkah tersebut terdapat pula perbedaan dalam menamakannya sebagai proses manajemen. Akan tetapi hal ini diperjelas oleh Nanang Fattah yang mengatakan bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan

¹¹ A.M Kardaman dan Yusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Cet. Ke-5, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 5

¹² Mamduh M, Hanafi, *Manajemen*, Cet. I, (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 1997), h. 8

oleh seorang manajer, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.¹³

The Liang Gie menamakan langkah-langkah tersebut sebagai fungsi-fungsi manajemen yang meliputi: perencanaan (*planning*), pembuatan keputusan (*Decision making*), pembimbing (*directing*), pengkoordinasian (*coordinating*), pengontrolan (*controlling*) dan penyempurnaan (*improving*).¹⁴ Menurut Geroge R. Terry dalam bukunya *Principles of Manajement* mengatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), menggerakkan (*actuating*), mengawasi (*controlling*).¹⁵

Terlepas dari banyaknya pendapat mengenai pembagian fungsi manajemen seperti di atas, pada penelitian ini penulis menggunakan empat fungsi yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengawasan.

1) Perencanaan (*planning*)

Dalam sebuah organisasi atau lembaga apapun bentuk dan namanya, sebelum melangkah untuk mencapai tujuan, maka terlebih dahulu adanya perencanaan. Perencanaan dalam sebuah lembaga adalah sangat esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan penting dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lainnya.

Perencanaan berarti kegiatan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Pengambilan keputusan merupakan bagian dari perencanaan yang berarti menentukan atau memilih alternatif pencapaian tujuan dari beberapa alternatif yang ada. Pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut. Yang dimaksud dengan

¹³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet. VII, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 23

¹⁴ The Liang Gie, *Administrasi Perkantoran Modern*, (Yogyakarta: Nurcahyo, 1983), h. 61.

¹⁵ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1970), h. 105

sumber meliputi sumber manusia, material, uang, dan waktu. Dalam perencanaan, kita mengenal beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi masalah, (2) perumusan masalah, (3) penetapan tujuan, (4) identifikasi alternatif, (5) pemilihan alternatif, dan (6) kolaborasi alternatif. Perencanaan pendidikan dapat dibedakan dalam beberapa kategori menurut: (1) jangkauan waktunya, (2) besarnya, (3) pendekatan, serta (4) pelakunya.¹⁶

Perencanaan pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternative (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, yang dimaksud dengan perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan semua komponen pendidikan, agar dapat terlaksana proses belajar mengajar yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai sasaran pendidikan seperti yang diharapkan.

Menurut jangkauan waktunya, perencanaan dalam lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi: perencanaan jangka pendek yakni perencanaan tahunan atau perencanaan yang dibuat untuk dilaksanakan dalam waktu kurang dari 5 tahun, sering disebut sebagai rencana operasional. Perencanaan jangka menengah yaitu perencanaan yang dibuat untuk jangka waktu pelaksanaan 5–10 tahun. Perencanaan ini penjabaran dari rencana jangka panjang, tetapi sudah lebih bersifat operasional. Dan terakhir perencanaan jangka panjang yaitu perencanaan yang dibuat untuk jangka waktu 10 – 25 tahun. Pembagian waktu ini bersifat kira-kira, dan tiap ahli dapat saja memberikan batas yang berlainan.

¹⁶ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 22

¹⁷ Husaini Usman, *Manajemen.....*, h. 49

Menurut pelakunya perencanaan dapat dibedakan atas perencanaan individual, yang dilakukan guru secara sendiri-sendiri, perencanaan kelompok, dan perencanaan lembaga yaitu perencanaan yang berlaku dan dibuat oleh pesantren.¹⁸

a. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan murid. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penentuan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan murid. Dalam belajar murid tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan murid” dan bukan pada “apa yang dipelajari murid”. Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari murid merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari murid agar dapat tercapainya tujuan. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Pembelajaran yang akan direncanakan membutuhkan berbagai teori untuk merancangnyanya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Untuk itu pembelajaran sebagai suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan mutu pembelajaran dengan

¹⁸ *Ibid*, h. 23

menggunakan teori pembelajaran deskriptif, sedangkan rancangan pembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berpijak pada teori pembelajaran preskriptif.

Perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut.

1. Untuk memperbaiki mutu pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
3. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seorang belajar.
4. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada murid secara perorangan.
5. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
6. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya murid untuk belajar.
7. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran.
8. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁹

b. Karakteristik Perencanaan Pendidikan

Organisasi pendidikan berbeda dengan organisasi lainnya maka perencanaannya pun berbeda dengan perencanaan lain. Perencanaan pendidikan mempunyai karakteristik tersendiri karena perencanaan mempunyai keunikan dan kompleksitas yang tidak dimiliki oleh jenis perencanaan lainnya. Hal tersebut karena yang menjadi masukannya adalah manusia, yang melakukan

¹⁹ Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management; Analisis Teori dan Praktek*, (Bandung: Rajawali Pers, 2010), h. 108

pendidikannya juga manusia, dan keluarannya juga manusia. Oleh sebab itu, perencanaan pendidikan mempunyai ciri-ciri seperti yang dikemukakan Fakry Gaffar , yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan harus mengutamakan nilai-nilai manusiawi karena pendidikan itu membangun manusia yang harus mampu membangun dirinya dan masyarakat.
2. Perencanaan pendidikan harus memberikan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi anak didik seoptimal mungkin.
3. Perencanaan pendidikan harus memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi setiap anak didik.
4. Perencanaan pendidikan harus komprehensif dan sistematis dalam arti tidak parsial dan segmentaris, tetapi menyeluruh dan terpadu serta disusun secara logis dan rasional serta mencakup berbagai jenis dan jenjang pendidikan.
5. Perencanaan pendidikan harus berorientasi pada pembangunan, dalam arti bahwa program pendidikan haruslah ditujukan untuk mempersiapkan *man power* yang dibutuhkan oleh berbagai sektor pembangunan.
6. Perencanaan pendidikan harus dikembangkan dengan memerhatikan keterkaitannya dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis.
7. Perencanaan pendidikan harus menggunakan *resources* secermat mungkin, karena sumber-sumber yang tersedia adalah langka.
8. Perencanaan pendidikan harus berorientasi ke masa datang karena pendidikan adalah proses jangka panjang dan jauh untuk menghadapi masa depan.
9. Perencanaan pendidikan harus kenyal dan responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat yang tidak statis, tetapi bersifat dinamis.
10. Perencanaan pendidikan haruslah merupakan sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan sehingga pembaharuan terus-menerus berlangsung.²⁰

²⁰ Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 231-232

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan erat dengan perencanaan dan merupakan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan wadah atau alat yang statis. Pengorganisasian merupakan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan.

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas kepada orang yang terlibat dalam kerja sama pendidikan. Karena tugas-tugas ini demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, maka tugas-tugas ini dibagi untuk dikerjakan masing-masing anggota organisasi. Malayu S.P. Hasibuan mendefinisikan pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan berbagai macam aktifitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktifitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut.²¹

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya, sebuah sekolah, pesantren, sebuah perkumpulan badan-badan pemerintah. Kedua merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan di antara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif.²²

Pengorganisasian pendidikan ditujukan untuk menghimpun semua potensi komponen pendidikan dalam suatu organisasi yang sinergis untuk dapat menyelenggarakan pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Jadi pengorganisasian di pesantren dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (ustadz dan personil pesantren lainnya) serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas orang-orang dalam rangka mencapai tujuan pesantren secara efektif dan efisien.

²¹ Badruddin, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 111

²² Nanang Fattah, *Landasan...*, h. 71

3) Penggiatan (*Actuating*)

Penggiatan pendidikan adalah pelaksanaan dari penyelenggaraan pendidikan yang telah direncanakan dan diwakili oleh organisasi penyelenggara pendidikan dengan memerhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam perencanaan dalam rangka mencapai hasil pendidikan yang optimal.²³

Pengkoordinasian mengandung makna menjaga agar tugas-tugas yang telah dibagi itu tidak dikerjakan menurut kehendak yang mengerjakan saja, tetapi menurut aturan sehingga menyumbang terhadap pencapaian tujuan. Pengkoordinasian merupakan rangkaian aktivitas menghubungkan, menyatu padukan dan menyelaraskan orang-orang dan pekerjaannya sehingga semuanya berlangsung secara tertib dan seirama menuju ke arah tercapainya tujuan tanpa terjadi kekacauan, percekocokan, kekembaran kerja atau kekosongan kerja.

Dari pengertian ini dapat ditegaskan bahwa pengkoordinasian dalam satuan pendidikan adalah mempersatukan rangkaian aktivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran orang-orang dan pekerjaannya sehingga semuanya berlangsung secara tertib ke arah tercapainya maksud yang telah ditetapkan.

Koordinasi harus dapat meningkatkan kerjasama antar pejabat dan anggota organisasi semaksimal mungkin pada tataran kantor di departemen pendidikan, pada tataran pemerintah provinsi dan kabupaten/ kota, kemudian koordinasi pada tingkat satuan pendidikan.

4) Pengendalian/ Pengawasan (*Controlling*)

Pengendalian (Pengawasan) atau *controlling* adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Fungsi manajemen yang dikendalikan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian itu sendiri. Kasus-kasus yang banyak terjadi dalam organisasi adalah akibat masih lemahnya pengendalian sehingga terjadilah berbagai penyimpangan antara yang direncanakan dengan yang dilaksanakan.

²³ Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management; Analisis Teori dan Praktek*, (Bandung: Rajawali Pers, 2010), h. 104

Pengendalian pendidikan dimaksudkan untuk menjaga agar penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan dan semua komponen pendidikan digerakkan secara sinergis dalam proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan yang dijabarkan dalam sasaran-sasaran menghasilkan *output* secara optimal seperti yang telah ditetapkan dalam perencanaan pendidikan.²⁴

Pengendalian ialah proses pemantauan, penilaian dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Beda pengendalian dengan pengawasan adalah pada wewenang dari pengembang kedua istilah tersebut. Pengendalian memiliki wewenang turun tangan yang tidak dimiliki pengawas. Pengawas hanya sebatas memberi saran, sedangkan tindak lanjutnya dilakukan oleh pengendali. Jadi, pengendalian lebih luas daripada pengawasan. Dalam penerapannya di pemerintahan, kedua istilah itu sering tumpang-tindih (*overlapping*). Pengawasan sebagai tugas disebut supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas sekolah ke sekolah-sekolah yang menjadi tugasnya. Kepala sekolah juga berperan sebagai supervisor di sekolah yang dipimpinnya. Di lingkungan pemerintahan, lebih banyak dipakai istilah pengawasan dan pengendalian (*wasdal*).²⁵

Tujuan dan manfaat *wasdal* antara lain:

1. Menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan hambatan, dan ketidakadilan.
2. Mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan dan ketidakadilan.
3. Mendapatkan cara-cara yang lebih baik atau membina yang telah baik.
4. Menciptakan suasana keterbukaan, kejujuran, partisipasi dan akuntabilitas organisasi
5. Meningkatkan kelancaran operasi organisasi.
6. Meningkatkan kinerja organisasi.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Husaini Usman, *Manajemen, Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 27

7. Mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada.

8. Menciptakan terwujudnya pemerintahan yang bersih.²⁶

Wasdal dimaksudkan untuk meningkatkan akuntabilitas dan keterbukaan. Wasdal pada dasarnya mengandalkan langkah-langkah pembenahan atau koreksi yang objektif jika terjadi perbedaan atau penyimpangan antara pelaksanaan dengan rencananya. Dalam makna ini pengendalian juga berarti mengarahkan atau mengkoordinasikan antar kegiatan agar pemborosan sumber daya dapat dihindari.

Pada dasarnya rencana dan pelaksanaan merupakan satu kesatuan tindakan, walaupun hal ini jarang terjadi. Pengawasan diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil tercapai.

Dengan demikian dalam penerapannya, fungsi-fungsi manajemen tersebut dilaksanakan secara bertahap, yang diawali dari penyusunan rencana, pengorganisasian orang-orang ke dalam kelompok-kelompok kerja, penggerakan orang-orang agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta dibarengi dengan pengawasan.

3. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, mendapat awalan “pen” dan akhiran “an”, yang berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²⁷ Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris disebut “*education*” yang berasal dari kata *to educate* yang artinya mendidik.²⁸

Kata “mendidik” dan “mengajar” mempunyai pengertian yang berbeda. Mahmud Yunus membedakan antara keduanya. Mendidik berarti menyiapkan anak dengan segala macam jalan supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaik-baiknya, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna

²⁶ *Ibid*, h. 400-401

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), h. 232

²⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h.112

dalam masyarakat tempat tinggalnya. Sedangkan mengajar berarti memberikan ilmu pengetahuan kepada anak supaya ia pandai.²⁹

Mendidik mempunyai cakupan yang lebih luas dari mengajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus yang mengatakan bahwa “Mengajar adalah salah satu segi dari beberapa segi pendidikan. Dalam mengajar, guru memberikan ilmu, pendapat, dan pikiran kepada murid menurut metode yang disukainya, guru berbicara murid mendengar, guru aktif murid pasif. Akan tetapi, di dalam mendidik, guru memberi sedangkan murid yang harus membahas, menyelidiki, dan memikirkan soal-soal yang sulit, mencari jalan mengatasi kesulitan tersebut”.³⁰

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian seseorang,³¹ hal ini sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang No.20, Tahun 2003, Pasal 1 dan 3, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.³²

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, hakikat dari Pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Sehubungan dengan

²⁹ Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 19

³⁰ *Ibid*, h. 20

³¹ Didik Zahid Fauzi, *Usaha Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Gresik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar*, (Gresik: PI, 2005), h. 40

³² Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h.115

ini Doni Koesoema, menyatakan bahwa “pendidikan merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sependeritaan pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan”.³³

Pendidikan telah menjadi sebuah pergerakan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para peserta didik. Hal tersebut merupakan upaya proaktif yang dilakukan oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kedisiplinan, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, dan menghargai diri sendiri serta orang lain.³⁴

Pendidikan memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habbit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Pendidikan merupakan suatu upaya terencana dalam melaksanakan pendidikan untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang baik. Mulyasa berpendapat pendidikan menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Sedangkan Mukhlas Samani dan Hariyanto menyatakan pendidikan adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.³⁶

³³ Doni A Koesoma, *Pendidikan: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 250

³⁴ Mukhlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 43

³⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3

³⁶ Mukhlas Samani dan Hariyanto, *Konsep...*, h. 46

Pendidikan adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai. Menurut Amir pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga insan kamil.

4. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan berasal dari dua kata yaitu manajemen dan pendidikan. Menurut Johnson Manajemen adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan.³⁸ Kemudian menurut Driyarkara mengemukakan bahwa pendidikan itu adalah memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf mendidik. Kemudian Dalam *dictionary of education* dinyatakan bahwa pendidikan adalah proses seorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup.³⁹

Manajemen pendidikan merupakan bagian dari manajemen umum, karena manajemen bergerak dalam memberikan layanan jasa untuk umum. Karena semakin besarnya beban tugas pendidikan, terutama dalam menanggapi menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan formal pada abad ke-20. Maka manajemen pendidikan berdiri sendiri. Tegasnya, manajemen pendidikan adalah sejumlah proses yang teroganisir dengan memberikan bantuan kepada prosoes

³⁷ Amir, Jauhari dan Elisah, *Implementasi Pendidikan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 3

³⁸ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 3

³⁹ Nanang Fattah, *Landasan...*, h. 4-5

pendidikan dan pengajaran dalam rangka mewujudkan berbagai sasaran dan tujuan pendidikan sebagaimana yang ditetapkan oleh pemerintah di bidang pendidikan dan pengajaran.⁴⁰

Manajemen pendidikan adalah suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan penilaian usaha-usaha pendidikan supaya dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Lebih tepatnya, definisi Manajemen Pendidikan adalah serangkaian kegiatan usaha kerja sama yang dilakukan dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dengan menerapkan tiga unsur pada usaha pendidikan dalam organisasi maka definisi Manajemen Pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang berupa proses mengelola usaha kerjasama dalam sekelompok manusia yang tergabung pada organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berikut ini disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti manajemen pendidikan di antaranya:

1) Menurut Mujamil Qomar

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.⁴¹

2) Menurut Sutisna

Manajemen pendidikan adalah keseluruhan (proses) yang membuat sumber-sumber personil dan materil sesuai yang tersedia dan efektif bagi tercapainya tujuan-tujuan bersama. Ia mengerjakan fungsi fungsinya dengan jalan mempengaruhi perbuatan orang-orang. Proses ini meliputi perencanaan, organisasi, koordinasi, pengawasan, penyelenggaraan dan pelayanan dari segala sesuatu mengenai urusan sekolah yang langsung berhubungan dengan pendidikan sekolah seperti kurikulum, guru, murid, metode-metode, alat-alat pelajaran, dan

⁴⁰ Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 90-91.

⁴¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Erlangga, 2003), h.10

bimbingan. Termasuk juga tentang persoalan tanah dan bangunan sekolah, perlengkapan, pembekalan, dan pembiayaan yang diperlukan oleh penyelenggara pendidikan.⁴²

3) Menurut Engkoswara:

Manajemen pendidikan ialah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama.⁴³

4) Menurut Syaiful Sagala

Manajemen pendidikan adalah penerapan ilmu manajemen dalam dunia pendidikan atau sebagai penerapan manajemen dalam pembinaan, pengembangan, dan pengendalian usaha dan praktek-praktek pendidikan. Manajemen pendidikan adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.⁴⁴

5) Menurut Ramayulis

Manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁵

Dengan demikian, Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dipahami bahwa:

1. Manajemen pendidikan adalah segala usaha bersama mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam hal mendayagunakan semua sumber daya yang ada secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan yang telah ditetapkan yaitu tujuan pendidikan.

⁴² Oteng Sutisna, *Supervisi dan Administrasi Pendidikan: Guru dan Administrasi Sekolah*, (Bandung: Jemmars, 1979), h. 2-3

⁴³ Engkoswara, *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*, (Bandung: Yayasan Amal Keluarga, 2001), h. 2

⁴⁴ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 27

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 260

2. Manajemen pendidikan adalah proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan pembiayaan, dengan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang tersedia, baik personil, materiil, maupun spirituil untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

5. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan secara umum memiliki ruang lingkup yang lebih luas daripada manajemen sekolah. Manajemen pendidikan tidak hanya menyangkut penataan pendidikan formal (sekolah, madrasah dan perguruan tinggi), tetapi juga pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal, seperti TPA/ TPQ, pondok pesantren, lembaga-lembaga kursus maupun lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang di masyarakat: majelis taklim, PKK, karang taruna, pembinaan wanita dan yang lainnya.

Ruang lingkup manajemen organisasi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kegiatan. Pertama, manajemen administrative. Bidang kegiatan ini disebut juga *management of administrative function*, yakni kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengarahkan agar semua orang dalam organisasi atau kelompok bekerja sama mengerjakan hal-hal yang tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Kedua, manajemen operatif. Bidang kegiatan ini di sebut juga *management of operative function*, yakni kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengarahkan dan membina agar semua orang yang melaksanakan pekerjaannya yang menjadi tugas masing-masing dapat dengan tepat dan benar.⁴⁶ Adapun ruang lingkup manajemen pendidikan ini secara lebih rinci dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Manajemen kurikulum, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan tentang pendataan mata pelajaran/ mata kuliah yang diajarkan/ dipasarkan, waktu jam yang tersedia,

⁴⁶ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 68

jumlah guru beserta pembagian jam pelajaran, jumlah kelas, penjadwalan, kegiatan belajar-mengajar, buku-buku yang dibutuhkan, program semester, evaluasi, program tahunan, kelender pendidikan, perubahan kurikulum maupun inovasi-inovasi dalam pengembangan kurikulum.

2. Manajemen ketenagaan pendidikan (kepegawaian), meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan penerimaan pegawai baru, mutasi, surat keputusan, surat tugas, berkas-berkas tenaga kependidikan, daftar umum kepegawaian, upaya peningkatan SDM serta kinerja pegawai, dan sebagainya.
3. Manajemen peserta didik, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan penggalangan penerimaan siswa baru, pelaksanaan tes penerimaan siswa baru, penempatan dan pembagian kelas, kegiatan-kegiatan kesiswaan, motivasi dan upaya peningkatan kualitas lulusan dan sebagainya.
4. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan pengadaan barang pembagian dan penggunaan barang (inventaris), perbaikan barang, dan tukar tambah maupun penghapusan barang.
5. Manajemen keuangan/ pembiayaan pendidikan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan masuk dan keluarnya dana, usaha-usaha menggali sumber pendanaan sekolah seperti kegiatan koperasi serta penggunaan dana secara efisien.
6. Manajemen/ administrasi perkantoran, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan kantor agar memberikan pelayanan yang terbaik kepada semua orang yang membutuhkan serta berhubungan dengan kegiatan lembaga.
7. Manajemen unit-unit penunjang pendidikan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan unit-unit penunjang, misalnya bimbingan dan penyuluhan (BP), perpustakaan, UKS, pramuka, olahraga, kesenian, dan sebagainya.

8. Manajemen layanan khusus pendidikan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan pelayanan khusus, misalnya menu makanan/ konsumsi, layanan antar jemput , bimbingan khusus di rumah, dan sebagainya.
9. Manajemen tata lingkungan dan keamanan sekolah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi tata ruang pertamanan sekolah, kebersihan dan ketertiban sekolah, serta keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah.
10. Manajemen hubungan dengan masyarakat, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan hubungan masyarakat, misalnya pendataan alamat kantor/orang yang dianggap perlu, hasil kerjasama, program-program humas, dan sebagainya.⁴⁷

Secara umum, semakin besar dan maju suatu lembaga pendidikan, semakin banyak ruang lingkup manajemen yang harus ditangani. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah dan kecil lembaga pendidikan semakin sedikit pula ruang lingkup manajemen yang harus ditanganinya. Misalnya manajemen sekolah yang tergolong kecil dan bermutu rendah lebih sederhana pengelolaannya seperti sekolah-sekolah yang ada di pelosok desa dibanding dengan manajemen sekolah yang tergolong besar dan maju.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Terminologi pesantren mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia, dengan melihat bahwa pesantren yang berasal dari bahasa Jawa, dari kata “Cantrik” yang berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Kemudian terminologi pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren,

⁴⁷ *Ibid*, h. 69

pondok berasal dari bahasa Arab “*funduk*” yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.⁴⁸

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang melembaga di Indonesia, dimana kyai dan santri hidup bersama dalam suatu asrama yang memiliki bilik-bilik kamar sebagai ciri-ciri esensialnya dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di tanah air. Ia diperkirakan sudah ada sejak negeri ini belum merdeka. Secara etimologis, kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Dengan demikian, pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri.

Agaknya, pemakaian kata pesantren untuk menamai lembaga tradisional pengajaran agama Islam ini terkait erat dengan proses diduga kuat dikembangkan berasal dari Pattani. Namun, dalam pandangan Nurcholish Madjid, pesantren tidak hanya dianggap sebagai identik dengan makna keislaman, akan tetapi juga dianggap memiliki makna keaslian Indonesia.

Sekarang di seluruh nusantara terdapat ribuan lembaga pendidikan Islam yang dikenal sebagai *dayah* dan *rangrang* di Aceh, *surau* di Sumatera Barat, dan *pondok pesantren* di Jawa. Pondok pesantren di Jawa itu membentuk berbagai macam dan jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pondok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok, dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

Asal muasal bagaimana terbentuknya sebuah pesantren secara pasti hingga kini masih sulit untuk diungkapkan. Yang dapat dilakukan hanyalah menduga-

⁴⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), h. 64

duga dengan melihat ciri-ciri dan pengaruhnya dalam kehidupan keagamaan pada masyarakat Jawa. Para akademisi lebih banyak menghubungkan kehadiran pesantren dengan kelompok-kelompok organisasi terekat pada awal-awal sejarah Islam di Nusantara. Para Kyai pimpinan terekat melazimkan kepada para pengikutnya untuk melakukan suluk selama 40 hari dalam setiap tahunnya dalam ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang bersebelahan dengan masjid, di samping melakukan amalan-amalan terekat. Di tempat ini dilakukan pula pengajaran kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu-ilmu keislaman: fikih, tauhid, dan tasawuf. Dari kegiatan sejenis inilah, nampaknya yang di kemudian hari melahirkan sejumlah pesantren dengan corak dominan pada kecenderungan penguasaan syariah dan terekat, sehingga perkataan "kyai" lebih lazim dari penyebutan "ulama" untuk memberi julukan pada para pengajarnya. Dengan demikian, pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan di bidang ilmu agama dan kesalehan kyai menjadi faktor pendukung tumbuhnya pesantren di masa lalu.

Akhir-akhir ini, pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern di antaranya mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan menurut Mastuhu adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerja sama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya, baik

perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain.⁴⁹

Unsur-unsur asasi pendidikan adalah: (1) Islam, sebab Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan sempurna serta dapat menyelamatkan umat manusia dunia dan di akhirat. Karena sistem pendidikan pondok pesantren merupakan bagian (sub sistem) saja dari pendidikan Islam, maka asasnya adalah Islam; (2) tujuan akhir (*ultimate goal*), merupakan tujuan akhir dari tujuan setiap muslim yaitu mencapai ridha Allah, dan tujuan umum (institusional) ialah sama dengan tujuan diciptakannya umat manusia di dunia ini, yaitu mengabdikan kepada Allah, dan tujuan khusus (kurikuler) adalah sesuai dengan fungsi didirikannya lembaga pendidikan pondok pesantren berfungsi untuk melahirkan calon ulama dan ahli agama. Subjek didik adalah para ulama dan ustaz. Para ustaz berfungsi sebagai pembantu para ulama, harus memiliki sifat-sifat sebagaimana para ulama, agar di pondok pesantren itu terwujud satu kepemimpinan yang utuh. Objek didik pada pondok pesantren adalah para santri.

Materi pendidikan pada pondok pesantren yang paling besar dan dominan adalah ilmu-ilmu agama Islam. Metode pendidikan pada pondok pesantren adalah metode uswah hasanah, dialog (tanya jawab), weton, sorogan/ bandongan, muhawarah, mudzakah, alat pendidikan dan waktu.⁵⁰

3. Elemen-elemen Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren yang antara satu dengan lainnya tidak bisa dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning.

1) Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan

⁴⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 6

⁵⁰ Djaelani, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Bogor: Badriyah, 1983), h. 28

Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat. Istilah kyai ini biasanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Sementara di Jawa Barat digunakan istilah *ajengan*, di Aceh dengan *tengku*, sedangkan di Sumatera Barat dinamakan *buya*. Dalam konteks Aceh, pimpinan pondok pesantren/ dayah lebih sering dipanggil abu, abi, abati, ayah, waled dan sebagainya. Panggilan tersebut merupakan sebuah penghormatan bagi seorang guru yang dipanggil layaknya orang tua sendiri.

Keberadaan kyai sangat sentral sekali di suatu lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren. Kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang di kehendaki. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur operasionalisasi pendidikan di dalam pesantren tersebut. Sebab kyai sebagai penguasa baik dalam pengertian fisik ataupun yang non fisik yang bertanggung jawab demi kemajuan pesantren.

2) Pondok

Pondok adalah asrama bagi para santri yaitu sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswa tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang di kenal dengan sebutan kyai atau tengku.

Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan yang lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.

3) Masjid

Masjid pada hakikatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun maknawi masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan dengan adanya masjid.

Seorang kyai yang ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah masjid. Masjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat praktek ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab kuning.

4) Santri

Istilah santri hanya ada di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren, oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren. Santri terbagi menjadi dua:

a. Santri Mukim

Santri mukim adalah para santri datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren. Santri mukim rata-rata berasal dari daerah yang jauh dari pondok pesantren, tetapi ada juga santri yang berasal dari dekat pesantren yang menjadi santri mukim. Selain belajar agama santri mukim juga diwajibkan mengikuti kegiatan rutin pesantren lainnya.

b. Santri Kalong.

Adalah santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok pesantren mereka bolak balik dari rumahnya masing-masing.⁵¹

5) Pengkajian kitab-kitab kuning

Secara bahasa kitab kuning diartikan sebagai kitab yang berwarna kuning, karena kertas-kertas yang dipergunakan berwarna kuning atau karena terlalu lamanya kitab tersebut tersimpan sehingga berwarna kuning.

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama-ulama zaman dahulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti : fiqih, hadist, tafsir, maupun tentang akhlaq. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahsa Arab dan tanpa harakat merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. Ada beberapa tipe pondok pesantren misalnya, pondok pesantren salaf, khalaf, modern, dan takhasus Alquran.⁵²

⁵¹ Maksum dkk, *Pola Pembelajaran Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 14

⁵² Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (LP3S: Jakarta, 1999), h. 42

4. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Mastuhu mendefinisikan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti Rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.⁵³

Pendapat lain dari Muhaimin mengungkapkan tujuan terbentuknya pesantren adalah secara umum, membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Secara khusus, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁵⁴

Terakhir pendapat dari Zamakhsyari Dhofier yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁵⁵

5. Pengertian Dayah

Kata *dayah* berasal dari bahasa Arab yaitu *Zawiyah*. *Zawiyah* berasal dari Bahasa Arab *Inzawa-Yanzawi* yang berarti pohon atau sudut. Pendapat yang lain, kata *Zawiyah* berarti sudut mesjid yang digunakan untuk ber'iktikaf dan

⁵³ Mastuhu, *Dinamika...*, h. 55

⁵⁴ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 299

⁵⁵ Zmakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 21.

beribadah. Artinya mengambil tempat tertentu atau sudut tertentu dari sudut-sudut mesjid untuk menjalankan i'tikaf dan mensya'arkan urusan agama.⁵⁶

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Pasal 1 ayat (4), disebutkan bahwa Pesantren atau Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. Sedangkan Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Pasal 1 ayat (29) menyebutkan bahwa *dayah* yang disebut juga pesantren adalah lembaga pendidikan yang para *tullab* atau santri bertempat tinggal.

Dayah memfokuskan pada pendidikan Islam dan dipimpin oleh *teungku* dayah. Dalam Qanun Aceh membedakan dayah kepada dua macam, yaitu “Dayah Salafiah dan Dayah Terpadu/ Modern”. Pasal 1 ayat (30) disebutkan bahwa Dayah Salafiah adalah lembaga pendidikan yang memfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam Bahasa Arab klasik dan berbagai ilmu yang mendukungnya. Selanjutnya pada ayat (31) disebutkan bahwa dayah terpadu/ modern adalah lembaga pendidikan dayah yang dipadukan dengan sekolah atau madrasah. Dengan demikian, yang dimaksud dengan dayah adalah lembaga pendidikan non formal yang memfokuskan pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam dengan metode pengajaran tradisional atau klasik, sedangkan para santri belajar di lembaga pendidikan tersebut dengan sistem mondok atau *meudagang*.

6. Qanun Pendidikan Dayah

Berdasarkan Pasal 32 Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, Bab VI: Jalur, Jenis dan Jenjang Pendidikan, bagian kedelapan tentang Pendidikan Dayah disebutkan bahwa: butir (1) Pendidikan dayah terdiri atas dayah salafiah dan dayah terpadu/ modern. Butir (2) Dayah salafiah dan dayah terpadu dapat menyelenggarakan pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Butir (3) Dayah dapat melaksanakan pendidikan tinggi

⁵⁶ Ali Al-Jumbulati abd. Futuh Al-Tuwanisi, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islamiah*, terj.M Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1994), h. 33

yang disebut sebagai dayah manyang. Butir (4) Pendidikan dayah dibina oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD). Butir (5) Dayah dapat memberikan ijazah kepada lulusannya. Butir (6) Dalam pembinaan pendidikan dayah, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah dapat berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Aceh, Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh dan instansi terkait lainnya. Butir (7) Lembaga pendidikan dayah harus terakreditasi yang dilakukan oleh badan akreditasi yang dibentuk pemerintah Aceh.

7. Model Pembelajaran di Dayah

Sistem pengajaran Setiap lembaga pendidikan memiliki model pembelajaran yang berbeda. Begitu juga halnya dayah-dayah di Aceh di mana model pembelajarannya sangat berbeda dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Dalam pengajian, setiap pelajar diharuskan membawa kitab-kitab yang telah ditetapkan, sesuai dengan jadwal belajar yang baku atau kitab-kitab yang ingin dipelajarinya. Bagi orang-orang yang tidak mempunyai kitab, pengajian tidak diperkenankan kecuali sebagai *mustami* saja.

Menurut Ismail Yacob, ada beberapa sistem yang biasa digunakan dalam pengajian dan mendalami kitab-kitab standar di dayah.⁵⁷

1) Wetonan

Guru membaca kitab tertentu serta menerjemahkan, kemudian menjelaskan maksud dan tujuannya, sedangkan murid menyimak dan memperhatikan bacaan tersebut dengan penuh konsentrasi. Sistem ini disebut Sistem wetonan. Untuk murid-murid yang *mubtadi* biasanya guru membaca secara pelan-pelan serta menterjemahkan kata demi kata secara harfiah, sehingga mereka mudah menanggapi dan memahaminya. Sebaliknya para murid yang telah mampu, di mana guru membaca dan menterjemahkan dengan cepat, sistem ini mendidik murid supaya kreatif dan dinamis. Dengan menggunakan sistem ini, lama masa belajar tidak terbatas pada lama tahun belajar, tetapi sangat tergantung pada murid itu menamatkan kitab-kitab yang telah ditetapkan, Dayah-dayah yang

⁵⁷ Ismail Yacob (dalam Anonimous), *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, (Panitia Mukhtar VII, PB Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010), h. 153

tidak menggunakan sistem madrasa, semuanya menggunakan sistem wetonan ini. Kelebihan sistem ini ialah murid- murid yang cerdas dan baik tanggapannya serta rajin mempelajari dan mengulangi pelajarannya, dalam waktu relatif singkat telah dapat menyelesaikan pendidikannya.

2) *Muzakarah*

Selain itu, di dayah-dayah dikembangkan juga sistem *Muzakarah* atau *Munadarah*. *Muzakarah* diadakan antara sesama murid untuk membahas sesuatu masalah yang terlebih dahulu disiapkan. Dalam muzakarah biasanya murid dibagi kepada beberapa kelompok menurut yang dikehendaki oleh masalah yang dibahas. Yang satu disebut kelompok *muthbid* (kelompok yang mempertahankan), sedangkan yang lain disebut kelompok *munfi* (penentang). *Munadarah* biasanya dipimpin oleh satu atau beberapa orang Ustazd yang bertindak sebagai hakim. Tujuan dan sistem ini adalah mendidik para murid agar kreatif, dinamis dan kritis dalam menghadapi dan memahami sesuatu problema.

3) Resitasi

Guru memberikan tugas kepada para pelajar untuk dipelajarinya, baik yang dikerjakan di kelas ataupun di rumahnya masing- masing. Pada dayah-dayah yang sedang berkembang biasanya dikembangkan gabungan dari metode ceramah dan diskusi. Pada mulanya guru membaca kitab, menerjemahkan dan menyimpulkan. Kemudian guru memberi kesempatan kepada para murid untuk mengadakan pertanyaan- pertanyaan, demikian juga untuk memberi jawaban- jawaban. Jika pertanyaan tidak muncul dari para murid maka gurulah yang membuat pertanyaan untuk dipecahkan secara bersama.

Sebagai akibat dari kebebasan itu terjadilah diskusi dan perdebatan yang sengit antara sesama pelajar atau antara mereka dengan guru dalam ruang belajar. Apabila sesuatu masalah yang dipecahkan tidak memuaskan semua pihak, maka segera mereka minta penjelasan dari *tengku di balee* (kelas). Kalau hal ini terjadi dalam pengajian, maka terpaksa membuka bermacam- macam kitab untuk memberi jawaban yang memuaskan.

4) Majelis Ta'lim

Di samping itu dayah juga mengembangkan sistem majelis ta'lim, yaitu suatu pengajian yang bersifat terbuka, termasuk untuk masyarakat luar sekalipun. Majelis ta'lim biasanya dipimpin langsung oleh pimpinan dayah.

Majelis ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata social, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibelitas majelis ta'lim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis ta'lim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggot jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Dayah-dayah di Aceh biasanya menyelenggarakan majelis ta'lim pada hari jum'at pagi dan setiap hari di bulan suci ramadhan. Pemilihan waktu tersebut supaya tidak mengganggu kegiatan belajar rutin santri. Hari jum'at dan bulan ramadhan merupakan hari libur pesantren. Kegiatan majelis ta'lim diikuti oleh santri, guru dan masyarakat umum yang menetap di lingkungan dayah.

8. Kurikulum Pendidikan Dayah

Sebagaimana pengakuan para ulama dayah dalam buku “Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh”⁵⁸, bahwa tidak ada suatu kurikulum yang menjadi ketentuan pusat yang menjadi rujukan dan tolak ukur semua lembaga pendidikan dayah di Aceh. Kurikulum yang dikembangkan di dayah hanya tergantung kepada keinginan dan kemampuan para pemimpinnya saja. Kendati demikian, secara umum terdapat persamaan di semua dayah tentang mata pelajaran pokok yang diajarkan kepada para santrinya. Misalnya

⁵⁸ Buku *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh* merupakan buku yang berisi kumpulan berbagai fatwa ulama dayah, berbagai laporan tentang dayah di Aceh serta hasil keputusan rapat kerja ulama dayah di Aceh yang tergabung dalam Persatuan Dayah Inshafuddin seluruh Aceh. Dicitak dan diperbanyak oleh Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, Banda Aceh, 2010

pengetahuan hukum Islam (*Ilmu Fiqih*), tata bahasa (*Ilmu Nahwu* dan *Ilmu Saraf*), *Tauhid* dan *Tafsir*. Untuk mata pelajaran *Ilmu Fiqih*, rata-rata dayah saat ini mengajarkan kitab-kitab sebagai berikut:

1. Kitab *Matn al-Taqrif* karangan Abi Syuja' wafat tahun 593 H
2. Kitab *al-Bajuri al-Syarah Matn al-Taqrif* karangan Syaikh Ibnu Qasim wafat: tahun 918 H.
3. *Fath al-Wahab*, karangan Syaikh Sulaiman Al- bujairimi wafat; tahun 1221 H.
4. Kitab *al-Mahalli* karangan Syekh Djalaluddin Almahalli wafat tahun 864 H.
5. Kitab *Tuhfatul Muhtaj* karangan Syekh Ibnu Hajar Aihaitami, W: tahun 974 H.

Dalam bidang *Ilmu Saraf* kitab-kitab yang diajarkan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kitab *Dammun wa al-Madkhal*
2. Kitab *al-Kailani*
3. Kitab *al-Matlub*, kedua kitab tersebut sangat masyhur di kalangan komunitas dayah.

Dalam Ilmu Nahwu, mata pelajaran yang diajarkan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. kitab *Matn al-Jarumiyah*
2. kitab *al-Kawakib*
3. kitab *al-Khudari*.

Dalam pelajaran Tafsir Alquran kitab pegangannya adalah sebagai berikut,

1. Tafsir *Jalalain*
2. *Tafsir Khazain*
3. *Tafsir Ibnu Katsir*
4. *Tafsir Ibnu Abbas* dan lain-lain.

Dalam pelajaran Hadis, yang diajarkan adalah sebagai berikut:

1. *Matan Arba'in*
2. kitab *Majali al-Sanniyah*,

3. kitab *Abi Jamarah*
4. kitab *Fath al-Mubdi* dan lain-lain.

Kurikulum pendidikan pesantren atau dayah menurut para ahli paling tidak memiliki beberapa komponen antara lain: tujuan isi pengetahuan dan pengalaman belajar strategi dan evaluasi. Biasa komponen tujuan tersebut terbagi dalam beberapa tingkatan yakni tujuan pendidikan nasional tujuan institusional tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Namun demikian berbagai tingkat tujuan tersebut satu sama lain merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Komponen isi meliputi pencapaian target yang jelas materi standar hasil belajar santri dan prosedur pelaksanaan pembelajaran kepribadian. Komponen strategi tergambar dari cara yang ditempuh di dalam melaksanakan pengajaran cara di dalam mengadakan penilaian cara dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara mengatur kegiatan dayah secara keseluruhan.

Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup cara yang berlaku dalam menyajikan tiap bidang studi termasuk cara mengajar dan alat pelajaran yang digunakan. Komponen evaluasi berisi penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan bersifat menyeluruh terhadap bahan atau program pengajaran yang dimaksudkan sebagai *feedback* terhadap tujuan materi metode sarana dalam rangka membina dan mengembangkan kurikulum lebih lanjut.

C. Sejarah Dayah

1. Dayah di Era Kesultanan

Dayah adalah sebuah nama institusi Islam tradisional yang sangat terkenal di seluruh Aceh, dan ia sudah ada sejak agama Islam masuk ke Aceh pada abad pertama atau kedua Hijriyah.⁵⁹ Untuk menggali sejarah eksistensi dayah di era kesultanan, nampaknya kita perlu merujuk langsung pada buku “Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh” yang disusun dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1984. Dalam buku ini disebutkan, bahwa sampai akhir abad ke-15 telah berdiri beberapa kerajaan Islam

⁵⁹ Mohammad Said dalam Muhammad AR, *Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 6

yang besar peranannya, terutama dalam pembentukan kebudayaan Islam di Aceh.⁶⁰

Adapun kerajaan-kerajaan itu antara lain ialah: Kerajaan Peureulak, Tamiang, (Aceh Timur), Samudra Pasai (Aceh Utara), Lingga (Aceh Tengah), Kerajaan Pidie (Aceh Pidie), Kerajaan Lamuri/ Aceh (Aceh Besar) dan Kerajaan Daya (Lamno).⁶¹

Sejalan dengan perkembangan kerajaan-kerajaan tersebut berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada dalam wilayahnya. Tampaknya raja-raja yang memerintah di sana turut berperan dalam membangun lembaga lembaga pendidikan di daerah kekuasaannya. Selain meunasah, mesjid dan rangkang, juga mulai didirikan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam yang dikenal dengan nama: *dayah* atau *dayah Teungku Chiek* (dayah yang dipimpin oleh seorang ulama besar). Berapa jumlah lembaga pendidikan dalam wilayah kerajaan itu masing-masing, tidak diketemukan data-data yang meyakinkan.

2. Perkembangan Dayah Hingga Abad ke-20

Pada awal abad ke-16 Kerajaan-kerajaan lokal di Aceh berhasil dipersatukan ke dalam Kerajaan Aceh Darussalam oleh Sultan Ali Munghayat Syah (1514-1528). Sejak waktu itu status kerajaan-kerajaan tersebut dijadikan Nanggroe (daerah Uleebalang) yang diperintah oleh seorang Uleebalang (umumnya berasal dari keturuann raja-raja lokal itu sendiri) dan tunduk kepada pemerintah pusat di Bandar Aceh Darussalam. Kerajaan Aceh Darussalam mulai mencapai kemajuan dikendalikan oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636).

Kemajuan itu tidak saja terlihat dalam bidang pertahanan dan keamanan negara, hubungan dengan luar negeri dan kemakmuran rakyat, tetapi juga yang tidak kurang pentingnya adalah dalam bidang pendidikan. Kemajuan pendidikan pada waktu itu ditandai oleh banyaknya ahli ilmu pengetahuan (ulama) yang berkumpul terutama di ibukota kerajaan (beberapa di antara mereka yang

⁶⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984), h. 14

⁶¹ Uraian lebih lanjut mengenai kerajaan-kerajaan tersebut, lihat Zakaria Ahmad, (dalam *Sekitar Kerajaan Aceh*, tahun 1520-1675, Penerbit Monora, Medan), h. 28-39.

dipandang sebagai tokoh pendidikan dalam bagian berikut di bawah) dan usaha pembangunan lembaga-lembaga pendidikan di seluruh wilayah kerajaan.

Di samping dilakukan pembinaan lembaga-lembaga pendidikan (meunasah, mesjid, rangkang dan dayah) lama di daerah bekas kerajaan-kerajaan lokal dulu (nanggroe) juga didirikan sejumlah besar lembaga pendidikan baru. Sedang di ibukota Banda Aceh Darussalam, untuk lebih memberikan kesan sebagai kota pusat pengembangan ilmu pengetahuan, didirikanlah *Mesjid Baitul Musyhadah* dan *Baitur-Rahman*, dengan *Jami'ah Baiturrahman*.⁶² Jami'ah ini dapat disamakan dengan sebuah institut pada masa sekarang, sebagai pusat studi berbagai cabang ilmu pengetahuan; dan diperkirakan setida-tidaknya ada 17 lembaga di sana yaitu: 1. *Daarul-Ahkam* (hukum); 2. *Daarul-Kalam (Theologi)*; 3. *Daarul-Nahwi* (Bahasa Arab); 5. *Daarul Madzahib* (Perbandingan Mazhab); 6. *Daarul-Falsafah* (Filsafat); 7. *Daarul-Aqli* (logika); 8. *Daarul-Hisab* (Ilmu falak); 9. *Daarul- Trikh* (Sejarah); 10. *Daarul-Harb* (Ilmu Peperangan); 11. *Daarul-Thib* (Tabib); 12. *Daarul-Kimiya* (kimia); 13. *Daaru's-Siyasah* (Politik); 14. *Daarul Wazarah* (Pemerintahan); 15. *Daarul- Khazanah Baitil-Maal* (Keuangan Negara); 16. *Daaru'z-Ziraa'ah* (Pertanian); dan 17. *Daarul-Ardli* (Penambangan).⁶³

Berapa jumlah lembaga pendidikan (dari rendah sampai tinggi) selama berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam, terutama di masa jayanya pada abad ke-17 dan awal abad ke-18 itu tidak diketahui dengan pasti. Snouck Hurgronje yang dianggap sebagai peneliti perintis mengenai soal-soal Aceh dalam karya besarnya, *De Atjehhers* (2 jilid, 1893/1894) juga tidak menyinggung jumlah lembaga pendidikan Islam yang ada di Aceh pada waktu itu. Ia memang menyebutkan beberapa nama dayah yang mungkin dianggap penting disana sambil menguraikan peranan meunasah dan juga dayah dalam masyarakat Aceh.

Tampaknya selama perang kolonial Belanda, dayah memegang peranan penting dalam pengerahan tenaga pejuang (murid) ke medan pertempuran maupun

⁶² Nuruddin Ar Raniry, *Bustanus Salatin*, disusun oleh T. Iskandar, (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur: 1966), h. 36

⁶³ Ismuha, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama di Aceh*, (Majlis Ulama Daerah Istimewa Aceh, Kertas Kerja Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh, 1978), h. 2

dalam menumbuhkan semangat juang rakyat secara massal, terutama melalui pembacaan *Hikayat Perang Sabi* di dayah-dayah, rangkang, meunasah dan mesjid; dan bahkan ada dayah seperti dayah di sekitar Batee Iliek yang langsung menjadi kota pertahanan. Karena itu tidak mengherankan apabila selama akhir abad ke-19 banyak dayah yang terbengkalai atau langsung diserang oleh tentara Belanda karena dianggap sebagai basis konsentrasi kekuatan pejuang rakyat.

Barulah setelah perang rakyat semesta terhenti (lebih kurang tahun 1904; perlawanan secara bergerilya terus berlangsung sampai Belanda meninggalkan Indonesia) para ulama (Teungku Chiek) berusaha membangun kembali dayah-dayah dan rangkang yang selama ini ditinggalkan. Dan agaknya sejak waktu itu untuk istilah dayah atau rangkang kadang-kadang dipergunakan juga seperti yang diistilahkan di pulau Jawa, yaitu *Pasantren*; bahkan di daerah Aceh Barat dan Selatan istilah ini lebih populer bila dibandingkan dengan dayah dan rangkang.

Adapun dayah atau pesantren yang didirikan atau dibangun kembali pada pertengahan pertama abad ke-20, antara lain di Aceh Besar: Dayah Tanoh Abee, Dayah Lam Birah oleh Teungku H. Abbas (Teungku Chiek Lam Birah) sementara adiknya Teungku H. Jakfar (Teungku Chiek Lam Jabad) mendirikan Dayah 'Jeureula-selanjutnya Dayah Lam Nyong, Dayah Lam U, Dayah Lam Bhuk, Dayah Ulee Susu, Dayah Indrapuri didirikan oleh Teungku Chiek Indrapuri, Dayah Lam Seunong oleh Teungku Chiek Lam Seunong, Dayah Ulee U oleh Teungku Chiek Ulee U, Dayah Krueng Kalee, Dayah Montasik. Dayah Piyeung. Dayah Lam Sie dan masih banyak lagi.⁶⁴

Sedang Teungku Fakinah, seorang pejuang wanita, setelah menghentikan perjuangannya pada tahun 1910, mendirikan Dayah Lam Diran sebagai kelanjutan dayah neneknya di Lam Krak dan di Lam Pucok. Suatu keistimewaan dari dayah ini adalah, kepada santri wanita selain diajarkan ilmu agama juga diajarkan berbagai jenis ketrampilan, seperti menjahit, menyulam dan sebagainya.

⁶⁴ A. Hasjmy, "Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah", dalam *Sinar Darussalam*, no. 63, Agustus 1975, h. 5-38, dikutip oleh Muhammad Ibrahim, "Benteng Batee Iliek Dalam Perang Aceh Belanda (Suatu Tinjauan Dalam Hubungan dengan Sejarah Pertahanan dan Pendidikan Rakyat Aceh)" (Skripsi, Fakultas Keguruan Unsyiyah Darussalam, 1970), h. 43

Di daerah Aceh Pidie dibangun kembali atau didirikan dayah-dayah antara lain: Dayah Tiro, Dayah Pantee Geulima, Dayah Cot Plieng, Dayah Blang, Dayah Leupoh Raya, Dayah Garot/ Gampong Aree, Dayah Leubeu yang didirikan oleh Teungku Muhammad Arsyad (Teungku Chiek Di Yan, Dayah Meunasah Raya oleh Teungku Muhammad Yusuf (Teungku Chiek Geulumpang Minyeuk) dan Dayah Teupin Raya yang didirikan oleh Teungku Chiek Teupin Raya. Sedang di Aceh Utara antara lain: Dayah Tanjungan, Dayah Mesjid Raya, Dayah Kuala Blang, Dayah Blang Bladeh, Dayah Cot Meurak, Dayah Juli, Dayah Pulo Kiton yang didirikan oleh Teungku Chiek Pulo Kiton dan masih banyak lagi.⁶⁵

Di daerah Aceh Barat, selain dibangun kembali Dayah Rumpet oleh keturunan Teungku Chiek Muhammad Yusuf, pada perempatan pertama abad ke-20 juga didirikan beberapa pesantren. Di antaranya, yaitu di Ujung Kalak dan Blang Meulaboh; di Paya Lumpai Samatiga dipimpin oleh Teungku Syekh Abu Bakar (sampai tahun 1936). Sebelum membangun dayah ini Syekh Abu Bakar memperoleh pendidikan di Dayah Lam Bhuk, Aceh Besar. Jumlah santri pada masing-masing pesantren tersebut dalam ukuran puluhan orang. Selain itu di Kuala Bhee Woyla terdapat juga dayah di bawah pimpinan Teungku Ahmad; demikian juga di Peureumeu dibawah pimpinan Teungku Ahmad; demikian juga di Peureumbeu di bawah pimpinan Teungku di Tuwi. Dayah ini juga menampung santri dalam jumlah puluhan orang.⁶⁶

Selain itu pada permulaan pendudukan militer Jepang tahun 1942 di Aceh Selatan juga didirikan sebuah pasantren yang sampai sekarang terkenal di seluruh Aceh, yaitu: Pasantren Darussalam Labuhan Haji. Berbeda dengan pasantren lain, pasantren ini menganut dua jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan tradisional seperti pada dayah/pasantren lainnya dan jalur pendidikan madrasah (sekolah), yaitu melalui tahap-tahap atau kelas secara klasikal. Meskipun demikian, kitab-kitab yang diajarkan pada jalur pendidikan madrasah pada umumnya sama dengan yang dipergunakan pada jalur pendidikan yang di dayah/pasantren. Sedang jenjang pendidikan yang dipergunakan di sini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu:

⁶⁵ Depdikbud, *Sejarah Pendidikan...*, h. 22

⁶⁶ *Ibid*, h. 23

pertama, tingkat *Subiah* (pendahuluan, 3 tahun); ke dua, tingkat *Ibtidaiyah* (dasar, 7 tahun); dan ke tiga, tingkat *Bustanul Muhaqqiqin* (*Advanced*, 3 tahun), tetapi sejak tahun 1968, jenjang tersebut mengalami perubahan, yaitu: tingkat *Ibtidaiyah* (4 tahun), *Tsanawiyah* (3 tahun), *Aliyah* (3 tahun) dan *Bustanul Muhaqqiqin* (3 tahun).

Keadaan pendidikan pada masa Kerajaan- Kerajaan Aceh dikuasai oleh Islam, telah mencapai kemajuan. Pada masa itu tidak terdapat sebuah lembaga pendidikan lain kecuali dayah yang tersebar terdapat di mana-mana. Lembaga pendidikan dayah pada masa jaya kerajaan Aceh telah melahirkan sejumlah tehnokrat kerajaan, para pedagang, panglima perang bahkan raja-raja itu sendiri adalah lepasan dayah. Malahan ada di antara raja, walaupun kedudukannya sebagai Raja dia tetap menghadiri muzakarah di Dayah. Contohnya seperti keadaan Sultan Malikudh Dhahir di Kerajaan Pasai, beliau setiap selesai shalat Jum'at bersama-sama pegawainya menghadiri *muzakarah* dalam Ilmu Fiqh mazhab Imam Syafi'i dimana muzakarah tersebut dipimpin oleh Qadhi Amir Sayed Asy-Syarazy.⁶⁷

3. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren

Sudah menjadi *common sense* bahwa pesantren lekat dengan figure kyai. Kyai dalam pesantren merupakan *figure* pesantren *sentral*, *otoritatif*, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitanya denggan dua faktor:⁶⁸

Pertama, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada karisma serta hubungan yang bersifat *paternalistik*. Kebanyakan pesantren menganut pola *mono manajemen* dan *mono administrasi* sehingga tidak ada *delegasi* kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi.

Kedua, kepemilikan pesantren bersifat individual atau keluarga bukan komunal. Otoritas individu kyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak bisa di ganggu gugat. Faktor nasab atau keturunan juga

⁶⁷ M.Hasbi Amiruddin dan Daud Zamzami, "Apresiasi Terhadap Masa Depan Dayah Sebagai Suatu Lembaga Pendidikan dan Penyiaran Agama Islam" dalam *Anonimous*, disajikan dalam seminar: Apresiasi Dayah PB Inshafuddin Banda Aceh, 4 s/d 7 September 1987, h. 213

⁶⁸ Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 35

kuat sehingga kyai bisa mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anak (istilahnya putra mahkota) yang di percaya pada komponen pesantren yang berani memprotes. Sistem seperti ini kerap kali menggundang sindiran bahwa pesantren seperti kerajaan kecil.

Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal beberapa pesantren mengalami pengembangan pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan. Perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren dari karismatik ke *rasionalistik*, dari *otoriter paternalistic* ke *diplomati partisipatif*. Sebagai contoh kasus kedudukan dewan kyai di pesantren tebu ireng menjadi salah satu unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elite pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai.⁶⁹

Beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menanggapi kegiatan-kegiatan pesantren misalnya pendidikan formal, diniyah, penggajian majelis ta'lim, sampai pada masalah penginapan (asrama santri), kerumah tanggan, kehumasan. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja kyai memiliki pengaruh yang kuat.

Sayangnya perkembangan tersebut tidak merata di semua pesantren. Secara umum pesantren masih menghadapi kendala serius menyangkut ketersediaan sumber daya manusia profesional dan penerapan manajemen yang umumnya masih konvensional, misalnya tiadanya pemisahan yang jelas antara yayasan, pimpinan madrasah, guru dan staf administrasi, tidak adanya transparansi pengelolaan sumber-sumber keuangan belum terdistribusinya pengelolaan pendidikan, dan banyaknya penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai aturan baku organisasi. Kyai masih merupakan figure sentral dan penentu kebijakan pendidikan pesantren.⁷⁰

⁶⁹ MU YAPPI, *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2008), 45

⁷⁰ M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 2006), h. 27

Rekruitmen ustadz atau guru, pengembangan akademik, reward sistem, bobot kerja juga tidak berdasarkan aturan yang berlaku. Penyelenggaraan pendidikan sering kali tanpa perencanaan. Berapa banyak pesantren yang memiliki rencana induk pengembangan (RIP), dan statusnya misalnya sebagai pedoman pengelolaan pendidikan.⁷¹

Kerumitan dan permasalahan ini menyebabkan antara normativitas dan kondisi obyektif pesantren ada kesenjangan termasuk dalam penerapan teori manajemen pendidikan. Semata-mata berpegang pada normativitas dengan mengabaikan kondisi obyektif yang terjadi di pesantren adalah tindakan kurang bujaksana, kalau tidak dikatakan gagal memahami pesantren. Akan tetapi membiarkan kondisi itu berjalan terus tanpa ada pembenahan juga tidak arif. Penerapan manajemen pendidikan tidak hanya di tetapkan tanpa mempertimbangkan atau mengakomodasi keadaan yang riil di pesantren. Harus ada toleransi dalam menyikapi kesenjangan itu secara wajar tanpa menggundang konflik.

4. Pola Manajemen Pesantren Tradisional

Kepemimpinan di pesantren atau dayah tradisional masih berpusat pada pimpinan, lebih dikenal dengan gaya kepemimpinan kharismatik. Dari gaya kepemimpinan kharismatik ini ditemukan dua pola hubungan yang unik antara pimpinan dan santri. Dua pola hubungan tersebut adalah sebagai berikut:⁷²

Pertama, pola hubungan *otoriter-paternalistik*. Yaitu pola hubungan antara pimpinan dan bawahan atau, meminjam istilah James C. Scott, *patron-client relationship*; dan tentunya sang kyailah yang menjadi pimpinannya. Sebagai bawahan, sudah barang tentu peran partisipatif santri dan masyarakat tradisional pada umumnya, sangat kecil, untuk mengatakan tidak ada; dan hal ini tidak bisa dipisahkan dari kadar kekharismatikan sang kyai. Seiring dengan itu, pola hubungna ini kemudian diperhadapkan denga pola hubungan diplomatik-

⁷¹ *Ibid.*

⁷² Mastuhu, "Gaya dan Suksesi Kepemimpinan Pesantren" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, 1990, vol. II, h. 88

partisipatif. Artinya, semakin kuat pola hubungan yang satu semakin lemah yang lainnya.

Kedua, pola hubungan *laissez faire*. Yaitu pola hubungan kyai santri yang tidak didasarkan pada tatanan organisasi yang jelas. Semuanya didasarkan pada konsep *ikhlas*, *barakah*, dan *ibadah* sehingga pembagian kerja antar unit tidak dipisahkan secara tajam. Seiring dengan itu, selama memperoleh restu sang kyai, sebuah pekerjaan bisa dilaksanakan. Pola hubungan ini kemudian diperhadapkan dengan pola hubungan birokratik. Yaitu pola hubungan di mana pembagian kerja dan fungsi dalam lembaga pendidikan pesantren sudah diatur dalam sebuah struktur organisasi yang jelas.

Dari sini dapat dipahami bahwa kharisma yang dimiliki seorang kyai inilah yang kemudian menyebabkan mereka mempunyai peran kepemimpinan dalam lingkungannya. Bahkan, dengan kekharismaan yang demikian besar, kyai tidak hanya berperan sebagai pengasuh atau tokoh spritual dalam masyarakat. Lebih dari itu, mereka juga berperan atau diperankan sebagai pimpinan masyarakat, bapak, dan pelindung.

Sebagai sebuah gaya kepemimpinan, sudah barang tentu terdapat kelebihan dan kekurangannya. Gaya kepemimpinan kharismatik memang diperlukan pada tahap awal perkembangan pesantren. Diungkap Sukamto, kepemimpinan kharismatik paternalistik cenderung menunjukkan bobot rasa tanggung jawab kyai yang cukup besar perhatian secara pribadi terhadap para pengikutnya. Dengan demikian, kyai dapat memberikan pelindung sebaik-baiknya demi terjaganya persatuan dan kesatuan kelompok masyarakat yang dipimpinnya.

Kelemahan justru muncul pada saat gaya kepemimpinan ini terus diadopsi secara berkelanjutan. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah tidak adanya kepastian tentang perkembangan pesantren disebabkan segala sesuatunya bergantung pada keputusan pimpinan, adanya keraguan dan bahkan ketidakberanian tenaga-tenaga kreatif yang ikut membantu jalannya pendidikan untuk ikut berperan aktif dalam menyumbangkan kreatifitasnya, tidak adanya perencanaan yang sistematis dalam proses pergantian kepemimpinan (pada umumnya pergantian kepemimpinan disebabkan oleh faktor alami, seperti

kematian), dan tidak adanya peningkatan kualitas kepemimpinan seiring meningkatnya pengaruh sang kyai dari tingkat lokal sampai regional, atau bahkan nasional.

Meski demikian, bukan berarti gaya kepemimpinan kharismatik harus dihilangkan, mengingat kelebihan yang ditimbulkannya juga cukup dominan. Dalam konteks ini, dikemukakan *al-muhafazhatu 'ala al-qadim al-sholih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* patut untuk dikedepankan.

D. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang manajemen pendidikan pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya adalah:

Implementasi Manajemen Pimpinan Dayah Darussaadah Cot Bada Bireun, diteliti oleh Sulaiman NIM 08 PEDI 1921, program studi pendidikan Islam konsentrasi manajemen pendidikan Islam pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2010. Adapun temuan dari penelitian ini adalah:

Dayah Darussaadah Cot Bada merupakan lembaga pendidikan non formal yang menggabungkan antara sistem tradisional dengan sistem modern. Pemikiran tentang pentingnya manajemen pendidikan di dayah dipandang sebagai suatu kebutuhan agar dapat tetap bertahan di tengah-tengah persaingan dan globalisasi, serta sebagai landasan untuk perkembangan di masa yang akan datang. Manajemen pimpinan dayah memiliki peran penting agar pondok pesantren dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dayah Darussaadah Cot Bada sudah mengimplementasikan manajemen pimpinan dayah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan, tetapi masih belum optimal. Dalam implementasi manajemen pimpinan dayah tersebut ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor-faktor yang mendukung implementasi pimpinan dayah adalah adanya dukungan dari seluruh warga dayah, tersedianya fasilitas yang memadai, adanya kerjasama dengan instansi terkait, adanya kesamaan visi dan loyalitas warga dayah, pengembangan

SDM, serta laporan dari masing-masing bidang dan teguran langsung sebagai tindakan preventif. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat meliputi perbedaan persepsi, perbedaan latar belakang warga dayah, keterbatasan personil kerja, tidak ada kaderisasi dan pengawasan yang belum optimal.⁷³

Penelitian selanjutnya berjudul “**Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah**”, yang dilakukan oleh Mashuri. Kesimpulan dari penelitiannya adalah lembaga pendidikan Islam di dayah dewasa ini telah mengalami dinamika perubahan yang sangat signifikan, yang mengambil bentuk kekinian di samping mempertahankan sistem lama yang masih relevan, terutama dalam konteks perubahan bentuk fisik maupun non-fisik. Dalam bentuk fisik, meliputi bentuk bangunan dayah yang sudah modern, adanya gedung perkantoran dan juga tersedianya fasilitas-fasilitas umum lainnya. Adapun perubahan dalam bentuk non-fisik, seperti telah digunakannya kurikulum baru yang selama ini tidak pernah digunakan, menggunakan manajemen modern dalam mengelola dayah seperti dalam mengatur bidang akademik dan keuangan. Perubahan selanjutnya adalah menyelenggarakan sekolah-sekolah umum, dan mengadakan peningkatan soft skill bagi para alumni.⁷⁴

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Almuhajir berjudul “**Manajemen Dayah: Realita, Problematika dan Cita-Cita**”. Hasil penelitiannya adalah: untuk menunjang dan menyelesaikan berbagai macam kendala dalam manajemen dayah, perlu kiranya elemen-elemen baik pemerintah, masyarakat, pakar pendidikan maupun tokoh-tokoh dari berbagai disiplin ilmu lain yang berpengaruh di Aceh untuk saling bahu-membahu membantu dan memberikan dukungan baik moril maupun spirituil untuk pembenahan manajemen dayah, terutama pihak pengelola dayah harus siap membuka diri menerima berbagai kritikan dan saran yang membangun untuk dayah kedepan. Jika perlu pihak pemerintah atau para sponsor pendidikan untuk melaksanakan pelatihan-pelatihan manajemen terhadap para pengelola dayah, dengan harapan

⁷³ Sulaiman, *Implementasi Manajemen Pimpinan Dayah Darussaadah Cot Bada Bireun*, (Medan: IAIN Press, 2010), h. 1

⁷⁴ Mashuri, “Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah”, dalam *Didaktika*, vol. XIII, no. 2, februari 2013, h. 269

pelatihan tersebut akan membuka cakrawala berpikir “dayah” ke depan. Sehingga dengan adanya manajemen dayah yang baik, ke depan dayah diharapkan akan menjadi lembaga formal yang sederajat dengan sekolah-sekolah maupun madrasah-madrasah bahkan sampai perguruan tinggi, sehingga di Aceh nantinya memiliki empat lembaga formal secara umum yakni Dayah, Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi.⁷⁵

⁷⁵ Almuhajir, “Manajemen Dayah: Realita, Problematika dan Cita-Cita”, dalam *Islam Futura*, Vol. XXIII, no. 2, Juli 2012, h. 70

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, realitas kehidupan secara menyeluruh adalah merupakan setting alami atau wajar yang tidak dapat dipahami secara terpisah, karena sesungguhnya tidak hanya sekedar kumpulan dari bagian-bagian. Karena tingkah laku dan kata-kata peneliti berpotensi mempengaruhi orang-orang yang diteliti, maka penelitian ini dilakukan dalam konteks yang sesungguhnya secara wajar sehingga diperoleh pemahaman yang relatif utuh dan obyektif.

Metode kualitatif mempunyai sifat *artistik*, *interpretatif*, dan *naturalistik*. Dikatakan artistik, karena proses penelitian dengan metode ini lebih bersifat seni (kurang terpola); disebut interpretatif karena data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi peneliti terhadap data yang ditemukan di lapangan; dan disebut naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan tanpa adanya rekayasa, manipulasi dan sebagainya, juga karena penelitiannya sesuatu yang bersifat alamiah dan berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan bahkan kehadiran peneliti tidak begitu memengaruhi dinamika pada obyek yang diteliti itu.¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditetapkan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan manajemen pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, penulis tidak melibatkan analisa kuantitas (angka-angka dan statistik). Penulis berusaha mendeskripsikan situasi sosial (*social situation*) seadanya, kemudian menghubungkannya dengan landasan teori penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk membuktikan asumsi awal penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini pada hakikatnya bersifat deduktif. Walaupun demikian, bukan berarti

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Cet. II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 351

penelitian ini menutup diri terhadap kemungkinan akan ditemukannya suatu pemahaman awal yang baru tentang teori perubahan (induktif), berdasarkan realita yang ditemukan di lokasi penelitian.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga yang terletak di Desa Mideun Jok Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Propinsi Aceh. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini rencana akan dimulai sejak bulan desember 2016 sampai dengan selesai.

Dalam penelitian ini penulis akan menggali data melalui observasi langsung di lokasi, wawancara dengan pimpinan dayah, para dewan guru dan staf pengajar, santri, pelaksana kegiatan harian, petugas administrasi dayah, petugas di bidang sarana dan prasarana pendidikan, petugas di bidang pembangunan, serta para stakeholder dayah. Pengumpulan data juga penulis lakukan dengan studi dokumentasi tentang kegiatan-kegiatan manajemen yang berlangsung di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

Adapun kegiatan yang akan penulis lakukan selama melakuakn penelitian adalah terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan sambil menggali informasi penelitian melalui nara sumber, memperhatikan kegiatan manajemen yang terjadi di dayah MUDI Masjid Raya Samalanga baik secara langsung dalam kegiatan-kegiatannya atau melalui dokumen-dokumen yang tersimpan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pengurus harian Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga beserta staf yang terkait. Ini dilakukan agar dapat mengetahui kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pihak yayasan dalam mengelola pendidikan pesantren.
2. Mudir/ pimpinan *Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah* (MUDI) Masjid Raya Samalanga, guru, karyawan dan santri. Ini dilakukan agar dapat mengetahui proses pelaksanaan pengelolaan manajemen dan pengembangan pendidikan di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

3. Para stakeholder dayah yang terdiri dari komite dayah, tokoh masyarakat setempat, wali santri dan pihak-pihak yang ikut mendukung keberlangsungan pendidikan di dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi :

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam baik dilakukan dalam keadaan formal maupun informal yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Bentuk percakapan formal menggunakan lembaran-lembaran yang sudah berisi garis pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan. Wawancara secara informal mengandung unsur spontanitas, kesantiaian dan tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur.

Dalam wawancara terstruktur peneliti (pewawancara) menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Teknik ini ditempuh karena sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama, sehingga diketahui informasi atau data yang penting. Wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti tidak menetapkan sendiri masalah pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Tujuannya adalah untuk memperoleh keterangan informasi yang bukan baku atau tunggal namun secara umum tentang kualitas pengelolaan manajemen pendidikan Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, sehingga diperoleh informasi untuk menyusun pertanyaan lebih rinci yang akan dituangkan dalam menyusun wawancara terstruktur.

2. Observasi atau Pengamatan

Dalam penelitian naturalistik, metode pengamatan berperan serta sangat penting, karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi lengkap sesuai dengan setting yang dikehendaki. Menurut Moleong, pengamatan berperan

serta dalam mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada interaksi sosial, kedisiplinan, kinerja dan lainnya.²

Spradley, membagi jenis pengamatan menjadi 4 yaitu : *pertama*, pengamatan dengan partisipasi nihil, *kedua*, pengamatan dengan partisipasi pasif, *ketiga* pengamatan dengan partisipasi sedang, *keempat* pengamatan dengan partisipasi aktif. Sesuai dengan data yang akan dihimpun, maka peneliti menggunakan pengamatan partisipasi sedang dan aktif. Sedangkan bentuk pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) pengamatan deskripsi dengan tujuan memperoleh gambaran secara umum tentang manajemen pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, (2) pengamatan secara terfokus, yaitu mengamati pelaksanaan pengelolaan kualitas layanan, produk dan proses pengembangan pendidikan Dayah MUDI Mesra (3) pengamatan selektif, dimaksudkan untuk mengamati secara intensif pelaksanaan pengembangan manajemen pendidikan Dayah MUDI Mesra dengan penekanan pelaksanaan program.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan adalah berupa arsip-arsip, surat kabar, majalah, jurnal, buku dan benda-benda tertulis lainnya yang relevan. Dalam penelitian ini dokumentasi berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Agar terjamin akurasi data yang diperoleh dari dokumentasi ini, dilakukan tiga telaah, yaitu : *pertama*, keaslian dokumen, *kedua*, kebenaran isi dokumen, *ketiga* relevansi isi dokumen dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk memperkuat kesahihan atau keabsahan data, diperlukan standar kredibilitas, agar hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya oleh pembaca. Adapun teknik yang dapat dilakukan adalah:

² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 34

1. Memperpanjang pembuatan penelitian, dengan kata lain penulis tidak tergesa-gesa dalam membawa data sebelum tercipta *rapport* kegiatan penelitian di lapangan, dengan semakin lamanya melakukan penelitian, peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperoleh jika ada yang diragukan.
2. Melakukan *trianggulasi*, yaitu teknik penelitian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan terhadap data yang ada. Lexy J. Moleong mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan teknik *trianggulasi* dalam pemeriksaan melalui sumber, yaitu membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu dengan (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara, (b) membandingkan hasil wawancara dengan hasil isi dokumen yang berkaitan, (c) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, dan (d) membandingkan apa yang dikatakan oleh seseorang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.³
3. Ketekunan pengamat. Ketekunan pengamat dimaksudkan untuk menghindari ketergesa-gesaan dalam mengambil kesimpulan atau interpretasi yang melenceng terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.
4. Melibatkan teman sejawat untuk membicarakan bahkan memberikan kritik, sehingga peneliti dapat meminimalisir kelemahan yang mungkin terjadi.
5. Foto-foto atau arsip-arsip sejauh yang dapat diperoleh.

F. Teknik Analisis Data

Menurut *Milles* dan *Huberman*, dalam pengumpulan data yang terekam melalui berbagai macam cara, baik wawancara, intisari dokumen, rekaman atau observasi lainnya dengan diproses lebih lanjut dalam bentuk catatan ketikan atau

³ Lexy J Moleong, *Penelitian...*, h. 29

suntingan. *Huberman* menggambarkan model analisis data yang telah ada yaitu model aliran yang terdiri dari waktu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan atau pengurangan, penyederhanaan, dan pentransformasian data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data adalah menyampaikan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data perlu diusahakan dengan sistematis, penuh kepedulian, kreativitas dan usaha tanpa henti sampai berhasil menarik kesimpulan dan pemaknaan-pemaknaannya.

Analisis data dengan model interaktif dilakukan sesudah pengumpulan data yang dilaksanakan menggunakan kalimat-kalimat, gambar-gambar dan sebagainya. Semua itu diatur sedemikian rupa sehingga merupakan kesatuan data yang telah dikumpulkan dan siap diadakan penarikan kesimpulan. Penyajian data ini dilakukan secara terus menerus, bahkan setelah selesai penyajian data namun masih dilakukan penelitian penyajian datanya. Kegiatan tersebut dimaksudkan agar data yang disajikan betul-betul valid. Validasi data demikian dapat dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu untuk mengetahui kebenaran suatu data, maka perlu dilakukan pengecekan atau perbandingan dengan pertemuan antara peneliti dengan informan kunci.⁴

⁴ A. Michael Huberman dan Matthew B. Milles, *Data Management and Analysis Methods*, New York: New York Press, 1984), h. 429

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga

Lembaga Pendidikan Islam Ma`hadal Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Masjid Raya berlokasi di desa Mideuen Jok Kemukiman Masjid Raya, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen Propinsi Aceh. Dayah MUDI Masjid Raya ini telah didirikan seiring dengan pembangunan Masjid Raya yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda. Pimpinan dayah yang pertama dikenal dengan nama Syaikh Faqeh Abdul Ghani. Namun yang sangat disayangkan khazanah ini tidak dicatat oleh sejarah sampai tahun berapa beliau memimpin lembaga pendidikan Islam ini dan siapa penggantinya kemudian.

Pada tahun 1927 baru dijumpai secara jelas catatan sejarah yang meriwayatkan perjalanan pimpinan dayah ini. Dari tahun ini dayah dipimpin oleh Almurkarram Tgk. H. Syihabuddin Idris dengan para santri masa itu berjumlah 100 orang putra dan 50 orang putri. Para santri diasuh oleh 7 orang guru, 5 laki-laki dan 2 perempuan. Sesuai dengan kondisi zaman, saat itu bangunan asrama tempat pemondokan santri masih berupa barak-barak darurat yang dibangun dari batang bambu dan rumbia.

Setelah Tgk. H. Syihabuddin Idris wafat (1935) dayah dipimpin oleh adik ipar beliau yaitu Tgk. H. Hanafiah Bin Abbas atau lebih dikenal dengan gelar Tgk. Abi. Jumlah pelajar pada masa kepemimpinan beliau sedikit meningkat menjadi 150 orang putra dan 50 orang putri. Kondisi fisik bangunan asrama dan ruang belajar tidak jauh berbeda dengan yang ada pada masa kepemimpinan Tgk. H. Syihabuddin Idris. Dalam masa kepemimpinan beliau, pimpinan dayah pernah diperbantukan kepada Tgk. M. Shaleh selama 2 tahun ketika beliau berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji dan memperdalam ilmu pengetahuan agama.

Setelah Almarhum Tgk. H. Hanafiah wafat (1964) Dayah tersebut dipimpin oleh salah seorang menantu beliau yaitu Tgk. H. Abdul Aziz bin Shaleh yang

biasa dipanggil dengan gelar Abon. Beliau adalah murid dari salah satu ulama kharismatik Aceh yaitu Tgk. H. Muhammad Waly Al-Khalidy atau lebih dikenal dengan sebutan Abuya Mudawaly pimpinan Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. Abon sempat belajar di Dayah Darussalam sampai tingkat tertinggi yaitu Bustanul Muhaqqiqin.

Semenjak kepemimpinan Tgk. H. Abdul Aziz Dayah MUDI Masjid Raya semakin berkembang. Hal ini Nampak dari jumlah santri yang terus bertambah, baik yang berasal dari Aceh maupun dari beberapa provinsi lain di Sumatera. Sarana dan prasarana pendidikan juga sudah ada perubahan dari masa sebelumnya. Pembangunan tempat penginapan santri dirubah dari barak-barak darurat menjadi asrama semi permanen berlantai dua dan asrama permanen berlantai tiga. Untuk pelajar putri dibangun asrama berlantai dua yang dapat menampung 150 orang di lantai atas sedangkan di lantai bawah digunakan untuk mushalla.

Setelah Tgk. H. Abdul Aziz bin Shaleh wafat (1989), peralihan kepemimpinan dayah diambil melalui hasil kesepakatan para alumni dan masyarakat. Melalui berbagai pertimbangan dalam musyawarah akhirnya disepakati dan dipercayakan kepemimpinan dayah kepada salah seorang menantunya yaitu Tgk. H. Hasanoel Bashry bin Tgk. H. Gadeng (sekarang dikenal dengan sebutan Abu MUDI). Beliau adalah murid senior Abon dan merupakan lulusan dayah itu sendiri. Penentuan Abu MUDI sebagai pimpinan dayah sebenarnya hanya melanjutkan tugas yang sudah pernah diembannya. Karena semenjak Abon sakit semua urusan dayah dikerjakan oleh Abu MUDI. Masa kepemimpinan beliau masih berlanjut hingga saat ini.

Di masa kepemimpinan Abu MUDI, Dayah MUDI Masjid Raya mengalami peningkatan yang semakin besar. Jumlah santri terus bertambah, pembangunan semakin pesat, pendidikan yang diselenggarakan juga telah beragam. Mulai dari taman kanak-kanak, TPA, pendidikan dayah salafi, majelis taklim, balai

pengajian, Madrasah Tsanawiyah dalam bentuk paket B , Ma'had 'Aliy sampai dengan perguruan tinggi.¹

2. Kondisi Lingkungan Sosial Dayah

Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga terletak di kawasan yang cukup strategis. Keberadaannya tidak terlalu dekat dengan keramaian kota, sehingga suasana belajar di pondok pesantren tidak terganggu dengan hiruk-pikuknya keramaian kota. Persisnya MUDI Masjid Raya terletak di jalan Iskandar Muda, Gampong Mideuen Jok atau berjarak 1,2 km dari pusat kota Samalanga.

Samalanga juga memiliki banyak dayah lain, sehingga karena banyaknya santri yang belajar ke sana Samalanga dinamakan kota santri. Dalam komplek Dayah MUDI Masjid Raya terdapat satu situs sejarah yang paling terkenal yaitu Masjid *Poe Teumeureuhom* yang dibangun pada masa Iskandar Muda, peletakan batu pertamanya dilakukan oleh sultan sendiri.

Adanya mesjid di tengah-tengah dayah sangat membantu proses ibadah dan kegiatan belajar santri sehari-hari. Di samping untuk sarana belajar dan ibadah mesjid juga dipergunakan untuk acara perayaan hari-hari besar Islam seperti zikir maulid, isra' mi'raj dan acara perlombaan akhir tahun menjelang perayaan satu Muharram sebagai tahun baru Islam.²

Adapun visi dayah MUDI Masjid Raya adalah melahirkan ulama dan intelektual yang dilandasi oleh panca jiwa yang menjadi *Ruhul Ma'had* yaitu keihklasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhwah islamiyah* dan kebebasan. Sedangkan misinya adalah:

1. Memberikan pendidikan yang berlandas aqidah *ahlussunnah waljama'ah* dan ibadah berdasarkan fiqh *syafi'iyah*.
2. Mendidik dan membina kesalihan santri dan umat melalui iman, ilmu, amal dan *da'wah bil hikmah wal mau'idhatil hasanah*.
3. Memperkuat, memelihara, dan menjaga nilai-nilai Islam sesuai dengan pemahaman para ulama *salafus shalih*.

¹ Data diperoleh dari dokumen pusat administrasi Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

² *Ibid.*

4. Mencetak generasi umat yang mandiri dan mampu berkarya dalam bingkai Islam, iman dan ihsan.³

Semua visi dan misi tersebut dijabarkan dalam bentuk ilmu amal dan nasyri. Pendidikan dayah orientasinya bukan pada lapangan kerja, melainkan menguatkan aqidah *ahlussunnah wal jamaah* dan syariah dalam bingkai mazhab syafi'i untuk diamalkan bagi diri sendiri dan dikembangkan kepada masyarakat secara luas.

3. Pendidikan Yang Diselenggarakan

Ada beberapa jenis pendidikan yang diselenggarakan oleh Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, yaitu:

1. Pendidikan dayah salafi yang telah dilakukan *mua'dalah* (penyetaraan) meliputi jenjang Tajhizi (materikulasi) satu tahun, Aliyah tiga tahun dan Takhassus (setara dengan Ma'had 'Aliy) selama empat tahun.
2. Madrasah Tsanawiyah (Paket B). Paket ini adalah kegiatan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh yayasan dengan bekerjasama dengan Kanwil Departemen Agama. Kegiatan ini diselenggarakan untuk memberikan pendidikan formal untuk santri yang belum menyelesaikan pendidikan tingkat menengah pertama dalam rangka menyahuti program wajib belajar tingkat dasar.
3. Taman Kanak-kanak Islam Al-Aziziyah diperuntukkan bagi anak-anak yang tinggal di kawasan Samalanga.
4. Majelis Ta'lim, yaitu merupakan kegiatan pendidikan agama bagi masyarakat khususnya kepada para ibu dan bapak yang ada di desa-desa. Kegiatan ini dilaksanakan di beberapa titik, di mana tenaga pengajarnya disediakan oleh dayah.
5. Balai Pengajian Al-Aziziyah. Balai pengajian ini dikhususkan sebagai tempat belajar anak-anak remaja pada malam hari.
6. TPA Muhazzabul Akhlak Al-Aziziyah TPA ini menyelenggarakan pendidikan agama bagi anak-anak pada waktu sore hari. Untuk sekarang

³ Data dokumen dari brosur pendaftaran santri baru.

ini TPA tersebut mengasuh lebih kurang 500 anak-anak yang berada di sekitar Samalanga.⁴

Selain kegiatan pendidikan yang telah disebutkan di atas, MUDI Masjid Raya Samalanga juga menyelenggarakan beberapa program pendidikan lainnya. Pendidikan tersebut tidak diwajibkan kepada semua santri, tetapi para santri yang berminat bisa memilih salah satu sesuai dengan keinginannya. Bahkan tidak hanya dibatasi kepada santri saja, beberapa di antaranya juga dibolehkan diikuti oleh guru. Pendidikan tersebut meliputi:

1. *Mabna Lughah*, yaitu kegiatan belajar bahasa asing (Arab dan Inggris). Para santri yang mengikuti kegiatan tersebut diasramakan pada satu unit gedung khusus. Santri yang diperbolehkan mengikuti program ini adalah santri pada tigtatan Aliyah. Lama belajar di *Mabna Lughah* selama tiga tahun. Para santri yang berhasil akan dikaderkan menjadi *mudabbir* (instruktur) untuk generasi selanjutnya.⁵
2. Pelatihan menulis. Kegiatan ini merupakan salah satu program bidang keterampilan MUDI Masjid Raya Samalanga. Program ini dilakukan setiap tahun tanpa dibatasi jumlah pesertanya. Untuk tahun ini pesertanya berjumlah 30 orang. Tulisan santri yang memenuhi syarat akan dimuat dalam majalah Umdah, majalah dinding Mudi post, dan website resmi dayah MUDI Mesra Samalanga, yaitu www.mudimesra.com.⁶
3. Lajnah Bahsul Masail (LBM). Lajnah merupakan laboratorium pusat penelitian hukum Islam Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. Peserta LBM terdiri dari santri dan guru. Keegiatannya antara lain *mubahasah* (diskusi) tentang hukum Islam yang dilakukan seminggu 3 kali yaitu hari sabtu, minggu dan selasa, menulis artikel seputar masalah agama

⁴ Tgk. H. Hasanoel Bashry, Mudir Ma'had MUDI Masjid Raya Samalanga, wawancara di Samalanga, tanggal 8 april 2017

⁵ Tgk. Muzammil, Ketua *Mabna Lughah* MUDI Masjid Raya Samalanga, wawancara di Samalanga, tanggal 9 april 2017

⁶ Tgk. Mahlizar, ketua bidang keterampilan MUDI Masjid Raya Samalanga, wawancara di Samalanga, tanggal 11 april 2017.

Islam terkini yang dimuat dalam website LBM yaitu www.lbmmudimesra.com, dan menyediakan makalah untuk diseminarkan pada dayah MUDI sendiri dan dayah-dayah cabang MUDI di bawah yayasan Al-Aziziyah. Kesimpulan dari diskusi akan dikumpulkan menjadi buku yang dicetak dan diedarkan untuk umum.⁷

4. Kegiatan kesenian, meliputi seni kaligrafi, grup zikir Zikra Al-Hasani, dalail khairat, kursus menjahit dan fotografi. Kegiatan ini terbuka bagi santri dan guru yang ingin belajar kesenian. Peserta akan mengikuti kegiatan ini pada waktu luang dan pada hari libur.⁸

4. Santri

Santri yang belajar di Dayah Mudi Masjid Raya Samalanga harus memiliki ijazah Tsanawiyah atau sederajat. Penerimaan santri baru dibuka pada tanggal 15 Syawal sampai 5 Zulhijjah. Santri yang belajar diasramakan di dalam komplek dayah. Jumlah santri yang diterima setiap tahunnya disesuaikan dengan daya tampung asrama. Para santri berasal dari berbagai daerah baik dari Aceh maupun luar Aceh, ada juga beberapa orang yang berasal dari luar negeri. Jumlah santri yang belajar di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga sekarang ini adalah sebanyak 2257 santriwan dan 1750 santriwati. Rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Data Santri Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga

Kelas	Santriwan	Santriwati	Keterangan
1	303	198	Tajhizi
2	638	295	Aliyah
3	440	480	Aliyah
4	381	360	Aliyah
5	283	263	Takhassus
6	212	154	Takhassus
Jumlah	2257	1750	4007

Sumber: Dokumen Kabid Kedisiplinan Santri MUDI Mesra Samalanga

⁷ Tgk. Mursyidi, Ketua LBM MUDI Masjid Raya Samalanga, wawancara di Samalanga, tanggal 12 April 2017.

⁸ Data diperoleh dari dokumen bidang keterampilan MUDI Masjid Raya Samalanga.

Adapun peraturan yang harus ditaati oleh santri secara umum adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti pelajaran setiap jam belajar (pagi, siang dan malam).
 - a. Pagi : Jam 08.00 s/d 10.30 WIB
 - b. Siang : Jam 14.00 s/d 15.45 WIB
 - c. Malam : Jam 19.30 s/d 21.00 dan jam 22.00 s/d 23.30 WIB
2. Memakai busana muslim/ muslimah dan seragam putih yang bersih pada waktu belajar.
3. Mengikuti shalat berjamaah setiap waktu.
4. Mengikuti wirid Yasin menjelang shalat magrib.
5. Mengikuti dalail khairat dan muhadharah setiap malam jum'at.
6. Tidak dibolehkan merokok baik di dalam maupun di luar komplek.
7. Tidak boleh memasak dengan santriwan/ santriwati yang bukan mahram.
8. Tidak boleh keluar komplek tanpa izin.
9. Tidak dibolehkan memakai HP dan alat elektronik lainnya.
10. Santriwan yang terlambat kembali ke dayah baik pada waktu libur ataupun izin pulang harus diantar oleh wali.
11. Santriwati harus diantar dan dijemput oleh mahram.
12. Kuliah diizinkan setelah menguasai kitab I'anatut Thalibin.⁹

Selain aturan yang telah disebutkan ada juga peraturan lain yang harus dipatuhi oleh santri. Aturan tersebut biasanya diumumkan langsung oleh masing-masing bagian pengurus baik di bawah wadir I, II ataupun III.

5. Guru

Sebagaimana penjelasan di bab I dalam batasan istilah, Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga merupakan jenis lembaga pendidikan Islam Tradisional atau salafi, maka rekrutmen gurunya diatur oleh lembaga tanpa harus memenuhi syarat yang berlaku di lembaga pendidikan pemerintah. Guru diambil dari lulusan dayah itu sendiri dan tidak disyaratkan memiliki ijazah dari perguruan tinggi manapun. Meskipun banyak dari dewan guru MUDI Mesra yang telah

⁹ Data diperoleh dari dokumen bidang pendaftaran santri baru MUDI Masjid Raya Samalanga.

menyelesaikan pendidikan sarjana, pascasarjana baik program S2 maupun S3 dari universitas dalam dan luar negeri.

Meskipun demikian, untuk menjaga kualitas pendidikan yang diselenggarakan, penetapan guru Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga terlebih dahulu harus melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Telah lulus pendidikan dari Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.
2. Aktif mengabdikan di pondok pesantren selama dua tahun yaitu melalui mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan lembaga.
3. Menjadi guru di TPA Muhazzabul Akhlak selama setahun.
4. Bersedia ditempatkan di dayah cabang MUDI Masjid Raya yang berada di sekitar kecamatan Samalanga selama satu tahun.
5. Mengikuti seleksi dewan guru yang diselenggarakan oleh bagian pendidikan.
6. Dinyatakan lulus tes oleh guru penguji (Wadir I).
7. Aktif dalam pengurusan dayah dibidangnya masing-masing.
8. Bersedia menunggu sesuai dengan nomor antrian penyerahan kelas mengajar bagi dewan guru.¹⁰

Guru yang diangkat akan diberikan tugas untuk mengajar kelas yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (sesuai dengan hasil tes). Guru putra pertama sekali harus mengajar santriwati selama maksimal dua tahun. Kemudian baru diberikan kelas putra siang. Setelah mengajar dua tahun dilanjutkan menjadi wali kelas (guru malam) putri selama maksimal dua tahun, terakhir baru menjadi wali kelas putra selama masih bersedia mengajar atau tanpa batasan waktu khusus. Sedangkan guru putri akan ditugaskan selamanya untuk mengajar santriwati.

Para guru yang mengajar serta para pengurus manajerial pondok pesantren semuanya bekerja dengan ikhlas lillahi ta'ala tanpa digaji sedikitpun. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja melalui kegiatan pribadinya. Ada yang bertani dan berladang, ada yang berdagang, ada yang jadi dosen di

¹⁰ Tgk. Sulaiman, Kabid kedisiplinan guru MUDI Masjid Raya Samalanga, wawancara di Samalanga tanggal 10 april 2017.

perguruan tinggi, bahkan ada juga yang menjadi pegawai negeri sipil di instansi pemerintah. Hal ini tidak mempengaruhi sama sekali tanggung jawabnya sebagai guru di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. Saat ini jumlah guru di LPI Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga adalah 504 orang, data lengkapnya bisa dilihat pada daftar lampiran.

6. Fasilitas dan Sarana

Keberlangsungan pendidikan tentunya tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan fasilitas sarana dan prasarana. Dayah MUDI Masjid Raya juga memiliki sarana pendidikan yang memadai untuk standar dayah salafi. Sekalipun ada beberapa yang harus ditambah atau diperbaiki. Fasilitas yang dimiliki MUDI Masjid Raya ada yang masih bersifat tradisional dan ada pula yang sudah mendekati modern. Dengan kompleks seluas 10 ha sarana yang telah dimilikinya antara lain:

1. Kamar Penginapan

Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga memiliki kompleks yang terpisah antara putra dengan putri. Jumlah bangunan gedung asrama untuk putra adalah 10 unit. Sedangkan jumlah kamar secara keseluruhan adalah 282 kamar. Tipe bangunan asrama tersebut berbeda-beda. Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Gedung Asrama Putra Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga

No	Nama Bangunan	Tipe Bangunan	Jumlah Lantai	Jlh. Kamar
1	Al-Aziziyah	Permanen	4	72
2	Serawak	Permanen	3	24
3	Pukat	Semi Permanen	2	16
4	Panah	Semi Permanen	2	18
5	Kulah	Semi Permanen	2	6
6	Al-fath	Semi Permanen	2	24
7	Salafi	Permanen	5	90
8	Jadid	Permanen	4	20
9	Darurat	Barak	1	4
10	Zawiyah	Semi Permanen	1	8
Jumlah				282

Sumber: Dokumen Pengurus Bidang Asrama MUDI Masjid Raya Samalanga

Adapun jumlah gedung asrama putri berjumlah 13 unit. Bentuknya juga bervariasi. Jumlah kamar ada 156 kamar. Sedikit perbedaan dengan putra, gedung asrama putri masih banyak yang berbentuk bangunan-bangunan tua yang masih berkonstruksi kayu. Hal ini karena terbatasnya dana pembangunan yang dimiliki oleh dayah. Adapun secara lebih rinci daftar gedung asrama dan kamar putri dayah MUDI Masjid Raya Samalanga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Gedung Asrama Putri Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga

No	Nama Bangunan	Tipe Bangunan	Jumlah Lantai	Jlh. Kamar
1	Beton	Permanen	2	8
2	Mushalla	Permanen	3	20
3	Kaffal	Semi Permanen	2	26
4	Rek	Semi Permanen	2	10
5	Waqaf	Semi Permanen	2	4
6	Tgk. Merdu	Semi Permanen	2	3
7	Hujratin	Barak	1	2
8	Bale Utue	Pondok	1	1
9	Asy-Syiria	Permanen	3	30
10	Keluarga	Semi Permanen	2	14
11	Stai	Permanen	2	8
12	Rusunawa	Permanen	2	14
13	Hijrah	Permanen	2	6
14	Kilang	Semi Permanen	1	2
15	Rumah Yahdi	Semi Permanen	2	2
16	Muhni	Rumah Aceh	2	2
17	Jadid	Semi Permanen	1	4
Jumlah				156

Sumber: Dokumen Pengurus Bidang Asrama MUDI Masjid Raya Samalanga

Asrama yang telah ada belum memadai untuk menampung seluruh santri dan guru, sehingga ada kamar yang ditempati melebihi dari kapasitas daya tampungnya. Untuk mengatasi hal ini pihak pengurus dayah terus melakukan pembangunan setiap tahunnya sesuai dengan jumlah dana yang tersedia. Dalam beberapa tahun terakhir setiap tahunnya siap dibangun 10 kamar untuk putra dan 10 kamar untuk putri.¹¹

¹¹ Tgk. Ismail Muhammad, bendahara bagian pembangunan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, wawancara di Samalanga tanggal 22 Februari 2017 .

2. Fasilitas Air Bersih dan Sanitasi

Untuk fasilitas air bersih dan sanitasi di Dayah MUDI Masjid Raya diambil dari beberapa sumber air. Ada dari sumur raksasa, sumur bor dan yang paling dominan adalah air sungai yang dialirkan dari Batee Iliék. Air pertama sekali ditampung dalam bak air induk yang berkapasitas 162 ton air. Dari bak induk inilah kemudian air baru dialirkan ke dalam bak-bak air di kamar mandi, toilet dan tempat wudhuk. Sementara untuk kebutuhan air minum diambil dari sumur dayah. Menurut hasil pemeriksaan laboratorium, air sumur tersebut memiliki higienitas tinggi dan layak minum.¹²

3. Dapur Bersama

Sebagaimana kebiasaan di dayah salafi, untuk kebutuhan makanan pokok biasanya disiapkan sendiri oleh santri. Pihak lembaga hanya menyediakan dapur untuk memasak. Begitu pula di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. Santri secara umum memasak sendiri. Sekalipun ada juga santri yang telah mengambil catering bulanan, baik pada usaha-usaha catering guru yang ada di dalam komplek dayah maupun pada masyarakat sekitar lingkungan dayah. Bagi santri yang memasak biasanya mereka membuat kelompok masak. Setiap kelompok ada piket yang bertugas memasak secara bergiliran. Hal ini dilakukan supaya lebih banyak waktu yang bisa digunakan untuk belajar. Karena memasak biasanya dilakukan pada waktu luang, jadi santri yang tidak bertugas memasak bisa mengkaji dan mengulang-ulang kembali pelajaran yang telah dipelajarinya.

Pihak LPI MUDI Masjid Raya Samalanga menyediakan dapur umum bagi santri yang memasak. Fasilitas yang diberikan berupa lemari yang digunakan untuk menyimpan alat-alat masak. Sementara peralatan masak seperti kompor, kuali dan sebagainya disiapkan oleh santri sendiri. Peralatan tersebut sebagian bisa diperoleh di Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren) Al-Barkah MUDI. Sedangkan sebagian lainnya dibawa langsung oleh santri pada saat mendaftar menjadi santri MUDI Masjid Raya Samalanga.

¹² Tgk. Agussalim, bendahara sarana air bersih dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, wawancara di Samalanga tanggal 20 Februari 2017.

Di samping lemari dapur, pihak dayah juga menyediakan fasilitas listrik yang diperuntukkan bagi santri yang memasak dengan *rice cooker*. Mungkin ini adalah sedikit perbedaan antara dayah MUDI dengan dayah salafi lainnya yang masih belum menggunakan fasilitas listrik untuk memasak. Hingga saat ini fasilitas dapur yang tersedia adalah 4 (Empat) unit dapur. Selain itu pihak dayah juga menyediakan fasilitas catering yang berlokasi di dalam kompleks, yang berjumlah 4 (Empat) unit, fasilitas tersebut disediakan bagi santri yang ingin membeli atau mengambil rantangan bagi kebutuhan makan mereka.¹³

4. Lokal Belajar

Berdasarkan data dari bagian pendidikan dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, jumlah kelas yang ada adalah sebanyak 104 lokal putra dan 64 lokal putri. Sementara ruangan belajar yang tersedia hanya 75 unit. Ruangan belajar ada yang berbentuk *balee*/ pondok dan ada juga yang berbentuk ruangan kelas seperti sekolah formal pada umumnya, yaitu sudah memiliki bangku, meja, papan tulis dan para santri duduk menghadap ke depan seperti siswa di sekolah umum atau madrasah. Santri yang belajar di *balee* masih membentuk *halaqah*, yaitu para santri duduk melingkar mengelilingi gurunya.

Untuk mensiasati kekurangan ruang belajar pihak pengurus bagian pendidikan memanfaatkan beberapa tempat lain sebagai ruang belajar. Misalnya dalam tempat yang luas seperti mesjid dibagi menjadi beberapa *halaqah*. Setiap sudut mesjid merupakan tempat belajar kelas yang berbeda. Tempat belajar lain adalah di asrama ruang kamar santri. Pada waktu belajar ruang kamar dalam keadaan kosong, maka digunakanlah sebagai tempat belajar. Ada juga kelas yang ditempatkan di ruangan kantor, mushalla serta ada pula yang belajar di teras asrama.

Keadaan belajar yang seperti ini merupakan hal biasa dalam pondok pesantren salafi. Pembelajaran lebih menekankan pada *tafaqquh fiddiin* (memahami ilmu agama) saja, sementara ruangan kelas, fasilitas belajar dan metode yang digunakan masih banyak yang bersifat tradisional. Kendatipun

¹³ Tgk. Gunawan Musa, ketua bidang non koperasi MUDI Masjid Raya Samalanga, wawancara di Samalanga, wawancara di Samalanga tanggal 2 Maret 2017.

demikian dalam konteks di Aceh, pendidikan dayah salafi masih banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini nampak dari masih banyak orang tua dan santri-santri yang mau mengikuti program pendidikan di dayah salafi. Hal ini mungkin disebabkan oleh kekhawatiran orang tua terhadap anaknya dalam hal aqidah dan syariah. Perkembangan aliran-aliran dalam Islam dewasa ini sangat banyak, tetapi dayah salafi tetap eksis mempertahankan aqidah *ahlussunnah waljama'ah*.¹⁴

5. Mesjid dan Mushalla

Sebagai Lembaga Pendidikan Islam tentunya memperhatikan pendidikan saja tidaklah cukup tanpa mengamalkannya. Begitu pula Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga sebagaimana motto dari Mudir Ma'ahad "Ilmu, amal, Nasyr". Maksudnya adalah ilmu merupakan sarana utama dalam memahami syariat Islam. Setelah adanya ilmu baru diamalkan untuk diri sendiri kemudian dikembangkan kepada orang lain sebagai generasi berikutnya. Hal ini tertuang dalam visi dan misi dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.

Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya harus dibiasakan terlebih dahulu di dalam lembaga pendidikan. Santri yang masih belajar harus dibina menanamkan nilai-nilai ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu setiap pondok pesantren memiliki mesjid atau musalla sebagai tempat shalat berjamaah santri dan guru. Shalat berjamaah dan zikir bersama merupakan salah satu cara mengamalkan ilmu dan melahirkan syiar Islam.

Dalam komplek Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga ada satu unit mesjid untuk para santriwan dan satu unit musalla untuk para santriwati. Mesjid tersebut bernama mesjid *Poeteumeureuhom* (gelar untuk raja Aceh zaman dahulu). Mesjid itu merupakan salah satu mesjid raya yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda. Dua lainnya adalah mesjid raya Baiturrahman Banda Aceh dan mesjid raya Labui.

Selain untuk shalat berjamaah mesjid dan mushalla juga digunakan untuk ruang belajar dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti tempat perayaan hari-hari besar Islam, tempat dilakukannya kuliah umum dan tabligh akbar baik oleh Mudir

¹⁴Tgk. Khairul Asfar, ketua bidang sarana pendidikan Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, wawancara di Samalanga tanggal 2 Maret 2017.

Ma'had maupun oleh tamu-tamu yang berkunjung, sebagai ruang rapat alumni, tempat berbuka puasa bersama dan tempat penyerahan tariqat.

6. Pesantren Mitra (Pokestren)

Pokestren ini adalah pusat bantuan pertama untuk menangani masalah kesehatan santri. MUDI Mesra memiliki dua unit Pokestren Asy-Syifa'. Satu berada dalam kompleks putra dan satunya lagi berada dalam kompleks putri. Pokestren ini hadir atas kerjasama dengan Puskesmas Samalanga. Santri yang sakit terlebih dahulu diberikan pertolongan pertama di Pokestren kemudian baru dirujuk ke rumah sakit sesuai dengan kebutuhan pasien.

Pokestren MUDI memiliki beberapa alat kesehatan untuk keperluan pertolongan pertama pasien, seperti oksigen, obat-obatan, alat tensi darah serta dua unit mobil ambulance yang digunakan untuk membawa santri yang sakit ke rumah sakit terdekat. Dulu Pokestren diawasi oleh dokter dari Puskesmas Samalanga. Dokter datang untuk memeriksa santri yang sakit selama seminggu sekali. Pemeriksaan biasanya dilakukan pada hari Kamis siang (jam 14.00- 16.00). Hanya bagi santri yang membutuhkan rawat inap yang dirujuk ke rumah sakit. Sedangkan sekarang Pokestren MUDI diawasi langsung oleh dr. Tgk. Muhammad Thaifur yaitu putra dari Tgk. H. Hasanoel Bashry. HG (Mudir Ma'had/ pimpinan dayah) MUDI Masjid Raya Samalanga sekarang.¹⁵

7. *Mabna Lughah*

Mabna Lughah adalah lembaga tempat pembinaan bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) untuk mengembangkan kemampuan santri dalam berkomunikasi. Santri yang mengikuti program ini disediakan satu gedung khusus supaya memudahkan mereka dalam menguasai bahasa asing. Dalam lingkungan *mabna lughah* santri dan guru diwajibkan berkomunikasi dalam Bahasa Arab atau Inggris tergantung dari program bahasa mana yang mereka ikuti.

Cara belajar di *mabna lughah* lebih menekankan pada percakapan. Setiap pagi santri akan diberikan lima kosa kata baru dan harus sudah bisa dihafal di siang hari. Di samping menghafal kosa kata santri juga diajarkan cara

¹⁵Tgk. Mukhtar, Ketua Pos Kesehatan Pesantren MUDI Masjid Raya Samalanga, wawancara di samalanga pada 15 Maret 2017

merangkainya menjadi kalimat yang benar dalam percakapan. Setiap hari Selasa diadakan *muhadasah*/ percakapan di depan gedung *mabna lughah*, sedangkan jum'at pagi dilakukan di depan komplek dayah.

Perbekalan bahasa asing ini bertujuan supaya santri dan lulusan MUDI Masjid Raya Samalanga mampu berdakwah dalam lingkup yang lebih luas. Ada guru binaan *mabna lughah* yang telah dikirim ke Australia untuk mengajarkan agama Islam. Selain itu pendirian *mabna lughah* juga bertujuan supaya lulusan dayah bisa masuk ke tempat-tempat khusus yang disyaratkan harus bisa menguasai salah satu dari dua bahasa Internasional tersebut.

Selain satu gedung khusus dayah juga menyediakan fasilitas laboratorium bahasa untuk memudahkan santri dalam belajar. Fasilitas ini digunakan hanya apabila dibutuhkan. Jadi belum ada jadwal tetap kapan santri akan masuk ke laboratorium bahasa. Peserta yang akan masuk disesuaikan dengan daya tampung ruangan laboratorium. Santri yang masuk akan digilir menurut program bahasa yang diikutinya.¹⁶

8. Lajnah Bahsul Masail

Lajnah Bahsul Masail adalah lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Lajnah ini dikelola oleh guru-guru senior Dayah MUDI. Selain berfungsi sebagai tempat kajian untuk membahas persoalan-persoalan hukum yang terjadi dalam masyarakat, lajnah ini juga berfungsi sebagai laboratorium untuk mempertajam pemahaman santri dalam bidang kajian hukum Islam. Gedung lajnah berada di area depan pondok pesantren. Ini bertujuan supaya mudah dijangkau oleh para tamu yang membutuhkan bantuan lajnah.

Program lajnah sendiri lebih menekankan pada pengkaderan ulama yang mampu menjawab masalah aktual yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat. Pengkaderan dilakukan oleh guru-guru senior Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga atau oleh nara sumber yang diundang khusus baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Ada juga ulama-ulama yang berkunjung dijadikan sebagai nara sumber oleh pengurus LBM MUDI.

¹⁶Tgk. Ahmadi Idris, wakil ketua bidang bahasa MUDI Masjid Raya Samalanga, wawancara di Samalanga tanggal 15 april 2017.

9. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari program pendidikan secara keseluruhan. Perpustakaan sebagai gudang informasi dan ilmu pengetahuan yang menjadi sumber belajar yang digunakan oleh guru, dosen, siswa dan mahasiswa serta masyarakat dalam pelaksanaan pembelajaran. Terlebih pada era menyiratkan perlunya meningkatkan peran perpustakaan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.

MUDI Mesjid Raya Samalanga memiliki satu unit perpustakaan yang bisa digunakan oleh santri dan guru. Perpustakaan tersebut digunakan pada waktu luang dan pada hari libur (jum'at). Setiap warga dayah boleh meminjam buku dari pustaka selama satu minggu atau bisa langsung membaca di ruangan pustaka.

10. Lapangan Olahraga

Untuk menjaga kesehatan olahraga adalah faktor yang sangat penting harus diperhatikan. Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga memiliki satu unit lapangan badminton yang boleh digunakan hanya oleh dewan guru saja. Memang dengan ukuran luas komplek dan jumlah santri yang begitu banyak ketersediaan sarana olahraga yang cuma ada satu sangatlah tidak cukup. Mengingat kegiatan santri yang begitu padat maka lapangan olahraga tidak disediakan bagi santri. Santri yang mau berolahraga hanya dengan cara melakukan gerakan-gerakan yang bisa dilakukan di dalam komplek dayah.

7. Model Pengembangan Ekonomi Dayah

Sebagai lembaga pendidikan yang mandiri dayah tentunya harus bisa mengembangkan perekonomiannya sendiri. Mengingat bantuan dari pemerintah sangat terbatas dan santri yang belajar termasuk berasal dari kalangan keluarga ekonomi kelas menengah ke bawah, maka Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga mendirikan beberapa unit usaha yang berbentuk koperasi dan non koperasi sebagai penunjang perekonomian dayah. Untuk mengurus usaha tersebut dibentuklah satu bagian khusus dalam struktur dayah di bawah wadir II, yaitu bidang perdagangan. Adapun usaha tersebut meliputi:

1. Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) yang didirikan tahun 1982 dan masih ada sampai sekarang. Koperasi ini diberi nama Al-Barkah

2. Toko Waserda (kelontong) di komplek Dayah
3. Kantin guru dan kantin santri
4. Toko barang pecah belah di pasar Ulee Gle
5. Usaha pertanian dan perkebunan
6. Usaha perternakan, dan lain-lain¹⁷

Usaha-usaha tersebut ada yang berada di dalam komplek dayah dan ada juga yang berada di luar. Sebagian dikelola langsung oleh guru-guru yang masih aktif mengajar di Dayah MUDI, sedangkan sebagian lainnya dikelola oleh masyarakat setempat.

8. Program Pengembangan Dayah

Sebagai lembaga yang fokus terhadap pendidikan, program lanjutan yang direncanakan oleh yayasan adalah mengembangkan program pendidikan yang sudah berjalan. Untuk mencapai tujuan tersebut yayasan telah membeli tanah dari masyarakat, sebagai berikut:

- a. Luas tanah yang telah dibeli lebih kurang 16 Ha
- b. Ketinggian dari permukaan laut lebih kurang 500 meter

Letak tanah tersebut berada di daerah Batee Iliék. Letaknya yang strategis sangat layak dijadikan sebagai lokasi pendidikan. Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah (YPIA) mempunyai keinginan untuk membangun komplek pendidikan yang lengkap, mulai dari jenjang pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut YPIA mengajak semua pihak atau lembaga donatur yang peduli pada pendidikan dayah untuk bersama membangun lembaga pendidikan terpadu di area tersebut.

Komplek pendidikan terpadu yang direncanakan tersebut adalah benbentuk pendidikan formal satu atap. Jenjang yang direncanakan mulai dari Ibtidaiyah sampai dengan Perguruan Tinggi. Hingga saat ini, ada sebagian di antaranya yang telah tercapai yaitu telah berdirinya kampus Institut Agama Islam Al-Aziziyah (IAIA) dan SMK Jami'ah Al-Aziziyah.

¹⁷Tgk. M. Nasir H. Salahuddin, ketua bagian perdagangan MUDI Masjid Raya Samalanga, wawancara di Samalanga tanggal 12 Maret 2017.

B. Temuan Khusus

Untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, maka penulis melakukan penelitian tentang manajemen pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. Adapun rangkaian penelitian yang penulis lakukan dapat digambarkan dalam peta konsep penelitian berikut:



1. Perencanaan Pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga

Sebagai fungsi pertama manajemen perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilakukan. Perencanaan pendidikan merupakan suatu penerapan yang rasional dianalisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para peserta didik dan masyarakat.

Sebagaimana dimaklumi bahwasanya pendidikan tidak bisa berdiri sendiri tanpa faktor lain yang menyertainya. Begitu pula dalam perencanaan pendidikan bukan hanya sebatas kegiatan pembelajaran saja yang direncanakan melainkan harus juga menyertai faktor lain yang turut serta berperan dalam proses pendidikan. Faktor tersebut antara lain adalah sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaannya, serta kegiatan-kegiatan penunjang keberhasilan pendidikan selain materi ajar yang dipelajari di dalam kelas.

Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga menggunakan penanggalan Hijriah dalam sistem pendidikannya. Awal tahun ajaran adalah sesuai dengan tahun baru Islam yaitu satu muharram. Oleh karena itu perencanaan pendidikan selama setahun ke depan ditentukan pada bulan Zulhijjah. Mulai dari pemilihan pengurus manajerial, perencanaan kurikulum belajar, penentuan jumlah santri baru, perencanaan pembangunan sarana pendidikan dan asrama santri dan lain

sebagainya. Secara lengkap dapat dilihat pada agenda rapat formatur di daftar lampiran. Berdasarkan observasi penulis pembayaran SPP juga diwajibkan berdasarkan bulan Hijriah. Santri membayar SPP setiap awal bulan Hijriah.¹⁸

Perencanaan pendidikan tahap pertama dilakukan melalui rapat formatur yang melibatkan para petinggi dayah dan stakeholdernya. Dalam rapat tersebut yang pertama sekali ditentukan adalah pengurus di bidang manajerial yang secara umum meliputi 3 hal yaitu bidang pendidikan dan pengasuhan, bidang administrasi dan keuangan, serta bidang sarana dan prasarana. Tiga bidang tersebut dipimpin langsung oleh wakil pimpinan dayah yang disebut dengan istilah wadir. Wadir I bertugas di bidang pendidikan dan pengasuhan, Wadir II bertugas di bidang administrasi dan keuangan, dan Wadir III bertugas di bidang sarana dan prasarana. Wadir juga merupakan sesepuh dayah. Posisi wadir sekarang ditempati oleh keluarga pimpinan dayah.¹⁹

Adapun yang termasuk tugas di bawah Wadir I merupakan kegiatan harian dayah. Kegiatan tersebut meliputi bagian pendidikan, ibadah, humas dan hankam, ketenagakerjaan, Taman Pendidikan Alquran dan bidang asrama. Adapun bidang yang dikerjakan di bawah Wadir II meliputi bagian sekretariat, keuangan, pemeliharaan dan pengembangan aset, perdagangan dan pembangunan. Sedangkan tugas yang dikerjakan di bawah wadir III meliputi bagian keterampilan, sarana, PHBI, pesantren mitra, bahasa, pengembangan dakwah, dan organisasi. Secara lebih lengkap dapat dilihat pada struktur pengurus dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada daftar lampiran.²⁰

Para pengurus yang telah dipilih akan bekerja selama setahun. Tugas yang diemban merupakan bentuk pengabdian kepada dayah secara khusus dan kepada agama secara umum. Penyerahan tugas dari pimpinan dayah secara resmi dilakukan melalui acara pelantikan yang dipimpin oleh Mudir Ma'had. Mereka yang terpilih merupakan kepercayaan dari pimpinan dayah sebagai penanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan di dayah MUDI Masjid Raya

¹⁸Observasi pada tanggal 4 April 2017 bertepatan dengan 1 Sya'ban 1438 H

¹⁹Tgk. H. Muhammad H. Mukhtar, Wadir III Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, wawancara di Samalanga tanggal 26 Maret 2017.

²⁰Data dokumentasi sekteriat Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

Samalanga. Di samping sebagai pengurus manajerial mereka juga merupakan dewan guru yang masih aktif mengajar. Hal yang menarik adalah semuanya bekerja dengan ikhlas tanpa digaji sedikitpun dan oleh pihak manapun.²¹

Setelah terpilih, para pengurus dikoordinasikan oleh masing-masing wadir untuk melakukan rapat kerja. Setelah selesai dengan wadir barulah dilakukan rapat kerja di masing-masing bagian. Adapun perencanaan yang dilakukan di bawah Wadir I adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Bidang Pendidikan

Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga merupakan bentuk pondok pesantren salafi atau tradisional. Seperti namanya tentu sistem pendidikan yang dijalankan juga masih sederhana. Mulai dari ruangan kelas yang masih berbentuk *balee* (pondok), cara duduk santri saat belajar berbentuk *halaqah*, serta metode yang digunakan masih *wetonan* dan *sorogan*.

Meskipun demikian dayah MUDI sudah mulai menggunakan pendekatan manajemen dalam pembelajarannya. Hal ini nampak dari adanya tahun ajaran, adanya jenjang kelas, adanya kurikulum pembelajaran, serta adanya evaluasi untuk kenaikan kelas. Biasanya pesantren salafi tidak mengadopsi cara seperti ini dalam sistem pendidikannya. Oleh karena itu penerimaan santri baru pun tidak dibatasi waktu, sehingga hampir setiap minggu atau bulan ada santri baru yang mendaftar.

Menurut pengamatan penulis Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga telah memiliki kantor khusus untuk bidang administrasi masing-masing bagian. Kantor yang tersedia yaitu kantor sekretariat sebagai pusat administrasi umum dayah dan tempat pendaftaran santri baru, kantor bagian pendidikan, kantor bagian humas, kantor bagian keterampilan, kantor bagian organisasi Hamas, kantor Mudi Post, dan kantor Mudir Ma'had. Adapun bagian-bagian yang tidak memiliki kantor khusus, maka untuk keperluan administrasinya diperbantukan oleh bagian sekretariat.²²

²¹Tgk. M. Nasir H Salahuddin, Ketua Sekretariat MUDI Masjid Raya Samalanga, wawancara di Samalanga tanggal 11 April 2017

²² Hasil observasi tanggal 20 Maret 2017.

Dalam melakukan perencanaan belajar, dayah MUDI Masjid Raya Samalanga belum sejauh seperti yang telah diterapkan di sekolah-sekolah umum atau madrasah. Perencanaan pendidikan hanya sebatas pembagian batas kitab yang akan dipelajari selama satu tahun dalam tiga caturwulan. Batas belajar ditentukan di awal tahun. Jadi setiap guru telah ada target mengajar yang harus dicapai dalam setiap caturwulan sebelum santri ujian.

Adapun dalam kegiatan belajar sehari-hari guru tidak dituntut untuk membuat RPP sebagai panduan mengajarnya. Dayah MUDI juga tidak mengenal silabus, materi ajar adalah menamatkan semua kitab rujukan di setiap jenjangnya. Dayah juga belum menggunakan KKM dalam mengukur persentase tingkat pencapaian kompetensi santri setiap tahunnya.

Kurikulum yang telah ditentukan di awal tahun tidak hanya pada batasnya saja, melainkan juga ditentukan cara evaluasinya. Evaluasi yang diterapkan di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga berbentuk tiga macam bentuk tes, yaitu ujian baca kitab, ujian tertulis dan ujian mengahafal. Setiap mata pelajaran akan di evaluasi dengan salah satu dari tiga cara tersebut. Adapun mata pelajaran dan kitab rujukan yang digunakan dalam kurikulum dayah MUDI Masjid Raya Samalanga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4

Kurikulum Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Tahun Ajaran 1438 H

No	Kelas	Mata Pelajaran	Kitab Rujukan
1	I	Tauhid	Matah Jauharah
2		Fiqh	Fathul Qarib
3		Tasawuf	Ta'limul Muta'allim
4		Nahwu	Al-Mutammimah
5		Saraf	Matan 'Izzi
6		Hadis	Matan Arba'in
7		Tajwid	Hidayatul Mustafid
8		Tarikh	Khulashah Nurul Yaqin (juz 1 dan 2)
1	II	Tauhid	Kifayatul Awam
2		Fiqh	Fthul Mu'in
3		Tasawuf	Daqaiqul Akhbar
4		Nahwu	Alfiyah Ibn Malik
5		Saraf	Salsu Madkhal

6		Hadis	Mukhtashar Ibn Abi Jamrah
7		Usul Fiqh	Syarah Waraqat
8		Tarikh	Khulashah Nurul Yaqin (juz 3)
9		Mantiq	Sulam Munawwaraq
10		Faraidh	Matan Ruhbiyah
11		Ilmu Hadis	Minhatul Mughis
1	III	Fiqh	Fathul Mu'in
2		Nahwu	Alfiyah Ibn Malik
3		Saraf	Mathlub
4		Tasawuf	Nashaihul 'Ibad
5		Tauhid	Syarah Al-Hudhudi 'Ala Al-Sanusi
6		Ushul Fiqh	Lathaiful Isyarah
7		Mantiq	Idhahul Mubham
8		Balaghah	Jauhar Maknun
9		Hadis	Majaligus Saniyah
10		Tarikh	Tharikhul Hawadis
11		Faraidh	Matan Ruhbiyah
12		Qawaid Fiqhiyah	Fawaidul Janiyah
13		Ilmu Hadis	Al-Minhalul Lathif
14		Ilmu Tafsir	Qawaidul Asasiyah
15		Ilmu 'Arudh	Mukhtashar Al-Syafi
16		Ilmu Falak	Istilah dan Rumus Ilmu Falak
1	IV	Fiqh I	Al-Mahalli 'Ala Minhajith Thalibin
2		Fiqh II	Tuhfah Al-Thullab
3		Nahwu	Alfiyah Ibn Malik
4		Saraf	Mathlub
5		Tasawuf	Minhajul 'Abidin
6		Tauhid	Ummul Barahain
7		Tafsir	Tafsir Jalalain
8		Ushul Fiqh	Lathaiful Isyarah
9		Mantiq	Syarah Sulam Munawraq
10		Balaghah	Syarah Haliyatil Rabbil Maun
11		Hadis	Majaligus Saniyah
12		Tarikh	Tarikhul Hawadis
13		Faraidh	Al-Masailul Faraidh
14		Qawaid Fiqhiyah	Fawaidul Janiyah
15		Ilmu Hadis	Minhalul Lathif
16		Ilmu Tafsir	Al-Itqan
17		Ilmu 'Arudh	Mukhtashar Syafi
18		Ilmu Falak	Istilah dan Rumus Ilmu Falak
1	V	Fiqh I	Al-Mahalli 'Ala Minhajith Thalibin

2		Fiqh II	Tuhfah Al-Thullab
3		Nahwu	Alfiyah Ibn Malik
4		Saraf	Mathlub
5		Tasawuf	Minhajul ‘Abidin
6		Tauhid	Ummul Barahain
7		Tafsir	Tafsir Jalalain
8		Ushul Fiqh	Ghayah Wushul
9		Mantiq	Syarah Sulam Munawraq
10		Balaghah	Syarah Haliyatil Rabbil Maun
11		Hadis	Majalisus Saniyah
12		Tarikh Tasyri’	Tarikh Al-Tasyri’ Al-Islami
13		Qawaid Fiqhiyah	Fawauidul Janiyah
14		Ilmu Hadis	Syarah Mandhumatil Baiquniyah
15		Ilmu Tafsir	Al-Itqan
1	VI	Fiqh I	Al-Mahalli ‘Ala Minhajith Thalibin
2		Fiqh II	Tuhfah Al-Thullab
3		Nahwu	Alfiyah Ibn Malik
4		Saraf	Mathlub
5		Tasawuf	Minhajul ‘Abidin
6		Tauhid	Ummul Barahain
7		Tafsir	Tafsir Jalalain
8		Ushul Fiqh	Ghayah Wushul
9		Mantiq	Syarah Sulam Munawraq
10		Balaghah	Syarah Haliyatil Rabbil Maun
11		Hadis	Majalisus Saniyah
12		Qawaid Fiqhiyah	Fawauidul Janiyah
13		Ilmu Hadis	Syarah Mandhumatil Baiquniyah
14		Ilmu Tafsir	Al-Itqan
15		Hadis Ahkam	Fathul ‘Alam
16		Tarikh Tasyri’	Tarikh Al-Tasyri’ Al-Islami

Sumber: Data bidang kurikulum dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga

Kitab-kitab yang dicantumkan di atas telah ditentukan batas belajarnya di setiap caturwulan. Guru yang mengajar merupakan guru kelas, artinya mereka harus menguasai semua mata pelajaran tersebut. Kecuali ada beberapa mata pelajaran yang diasuh oleh guru khusus seperti ilmu falak, ilmu ‘arudh dan ilmu faraidh. Mata pelajaran tersebut merupakan kurikulum baru dayah, jadi tidak semua guru bisa menguasainya. Oleh karena itu cara belajarnya pun dilakukan dengan cara digabungkan semua kelas yang setingkat dan diasuh oleh guru

senior.²³ Dari pengamatan penulis kegiatan belajar umum seperti ini dilakukan di dalam *Balee Beton* yang merupakan ruang belajar besar dan sudah memiliki perangkat audio visual supaya santri bisa mendengar pembahasan materi dengan jelas.²⁴ Adapun pembagian batas belajar secara lengkap di setiap kelas dapat dilihat dengan jelas pada daftar lampiran.

b. Perencanaan Bidang Ibadah

Pendidikan pondok pesantren tradisional tujuan utamanya adalah *tafaqquh fiddin* (mendalami ilmu agama). Setelah mempelajari ilmu agama barulah diamalkan untuk diri sendiri kemudian baru dikembangkan untuk orang lain sebagai generasi Islam selanjutnya. Sebagai salah satu dari dayah salafi, MUDI Masjid Raya Samalanga juga melakukan hal yang sama. Dalam memenuhi kewajiban ini dibentuklah satu bagian khusus yang mengurus masalah ini, yaitu bidang ibadah. Seperti bidang pendidikan bagian ibadah juga melakukan program kerja selama setahun ke depan. Adapun hal yang direncanakannya meliputi bidang amaliyah wajib, amaliyah sunat, sarana ibadah dan thariqat.

Dalam bagian amaliyah wajib yang direncanakan adalah pelatihan dan penetapan imam dan muazzin shalat lima waktu, pembagian wilayah tugas kepada setiap anggota ibadah yang bertugas mengontrol santri setiap masuknya waktu shalat, penentuan cara kerja *haris* (santri yang bertugas sebagai piket untuk membangunkan santri lain yang masih tidur menjelang waktu shalat), dan menentukan hukuman bagi santri yang melannggar dengan aturan ibadah.

Pengamatan penulis di lapangan guru yang bertugas mengontrol ibadah santri mulai bertugas jam 04.30 pagi menjelang waktu subuh, jam 12.30 menjelang waktu dhuhur dan jam 17.30 menjelang baca Yasin sore. Sedangkan untuk waktu shalat asar dan isya karena santri berjamaah langsung setelah keluar dari ruang belajar, maka tidak dilakukan pemantauan ke kamar santri. Pemantauan hanya dilakukan oleh *haris*. Santri yang kedatangan tidak berjamaah akan diberikan sanksi.²⁵

²³ Tgk. Alauddin, sekretaris bidang kurikulum Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, wawancara di Samalanga tanggal 5 April 2017.

²⁴ Observasi tanggal 12 April ketika berlangsungnya pengajian ilmu 'Arudh.

²⁵ Observasi tanggal 1-7 April 2017

Bagian amaliyah sunat yang ditentukan dalam rapat kerja adalah tata tertib dalam shalat tahajjud, peraturan santri ketika waktu *qailulah* yaitu pada saat pelaksanaan shalat dhuha, penentuan pemimpin pembacaan surat Waqi'ah setiap selesai shalat dhuha, penentuan pimpinan baca Yasin setiap sore menjelang magrib, penentuan jam pelaksanaan ibadah sunat tahunan seperti doa bersama hari *'asyura* (sepuluh Muharram), doa bersama rabu terakhir bulan Safar, kegiatan *tawajjuh*, doa bersama nisfu Sya'ban dan lain sebagainya.²⁶

Bagian tariqat melakukan perencanaan kegiatan pengambilan thariqat, penentuan santri yang wajib mengikuti suluk dalam bulan ramadhan. Bidang sarana ibadah melakukan perencanaan pengadaan sarana ibadah yang baru, penyediaan perlengkapan ibadah santri seperti tasbih, surban, siwak, buku Yasin fadhilat dan buku tharikat.

Perencanaan bagian ibadah dilakukan lewat rapat khusus bagian ibadah. Karena penulis tidak melakukan penelitian di awal tahun, maka rapat yang dapat penulis saksikan langsung adalah rapat evaluasi kerja. Rapat evaluasi dilakukan sebulan sekali. Rapat diselenggarakan di *Balee Geudong* jam 21.00-22.00. Pemilihan waktu ini adalah karena para santri sedang melakukan shalat isya berjamaah, jadi guru yang mengajar malam juga bisa mengikutinya. Rapat dipimpin oleh Kabag Ibadah dan dilanjutkan dengan laporan masing-masing bidang serta penetapan perencanaan operasional selama satu bulan berikutnya.²⁷

Kegiatan ini biasanya berlangsung hampir sama di setiap tahunnya. Jadi tugas bagian ibadah pun tidak jauh berbeda. Karena itulah tidak ada kantor khusus yang disediakan dayah untuk bagian ibadah, bahkan agenda rapatnya saja dibuat sendiri oleh sekretaris bagian ibadah menggunakan fasilitas pribadinya. Hal ini menyebabkan peneliti kesulitan menemukan dokumen bagian ibadah. Data yang bisa diperoleh hanya dari wawancara dan observasi saja.

c. Perencanaan Bidang Humas dan Hankam

Untuk menjaga ketertiban lembaga pendidikan dibentuklah satu bidang khusus yang bernama humas dan hankam. Tugas humas adalah menjaga

²⁶Tgk. Khalilullah, ketua bidang amaliyah sunat bidang ibadah MUDI Mesjid Raya Samalanga, wawancara di Samalanga tanggal 19 April 2017.

²⁷ Observasi tanggal 4 April 2017

kedisiplinan santri dan guru, menjaga keamanan lembaga, serta menangani hal-hal khusus yang berhubungan dengan masyarakat. Di dalam humas terdapat tujuh bagian besar yaitu bagian fardhu kifayah, kegiatan jum'atan, sosial, ketertiban lembaga, kedisiplinan dan kriminal, intelijen dan protokoler. Setiap bagian tersebut juga memiliki pecahannya yang lebih spesifik untuk lebih mudah dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Ketua bagian tersebut dinamakan Kaur (Ketua Urusan).

Adapun yang termasuk pecahan di bawah fardhu kifayah adalah urusan shalat jenazah, *shamadiyah* dan Yasin, *khanduri* (acara syukuran atau pesta), maulid dan zikir serta kafarah. Semua hal ini adalah menyangkut dengan permintaan dari masyarakat. Misalnya masyarakat membutuhkan tenaga untuk tajhiz jenazah, meminta dibacakan *shamadiyah* atau Yasin, mengundang perwakilan dayah ke tempat acara pesta atau syukuran, merayakan maulid dengan berzikir, atau ingin membayar kafarah. Semua hal tersebut ditangani oleh kaur masing-masing yang termasuk di bawah jajaran kabid fardhu kifayah. Semua ini bertujuan supaya aktifitas belajar tidak terganggu dengan acara-acara dalam masyarakat. Orang yang dikirim akan dibuat giliran oleh bidang tersebut. Biasanya guru yang dikirim adalah guru yang sedang tidak bertugas mengajar. Sedangkan santri belum dilibatkan dalam hal-hal seperti ini, kecuali pada waktu libur atau pada kegiatan yang bisa dilakukan bersamaan dengan kegiatan dayah seperti baca Yasin dan *shamadiyah*.²⁸

Selanjutnya bagian yang termasuk di bawah kegiatan jum'atan adalah urusan dalail khairat dan muhadharah. Para santri malam jum'at tidak belajar di kelas seperti biasa, melainkan mengikuti kegiatan jum'atan berupa kegiatan dalail khairat setelah magrib dan kegiatan muhadharah (latihan berpidato) setelah 'isya. Santri diwajibkan mengikuti kegiatan ini setiap malam jum'at. Para santri dikumpulkan berdasarkan daerah asalnya seperti Aceh Timur, Aceh Utara, Lhokseumawe, Banda Aceh dan sebagainya sekalipun tingkatan kelasnya berbeda-beda. Kelompok perkumpulan tersebut bernama kabilah.

²⁸ Data dokumentasi bagian Humas dan Hankam Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.

Berikutnya adalah jajaran dari bagian sosial. Di bawah kabidnya terdapat empat kaur yaitu kaur dana sosial, kaur santri sakit, kaur ta'ziah dan walimah, serta kaur pernikahan. Semua ini menyangkut dengan urusan internal dayah, tetapi juga masih berhubungan dengan masyarakat. Seperti dana sosial diberikan kepada santri yang sakit, dan juga sebagai sumbangan ketika berta'ziah ke tempat keluarga santri atau guru yang meninggal. Kaur santri sakit bertugas membawa santri yang sakit ke rumah sakit terdekat bila tidak memada dengan pertolongan pertama dari Pokestren. Sementara tugas dari kaur ta'ziah dan walimah adalah mengatur perizinan bagi santri yang ingin berkunjung ke tempat pesta atau musibah. Terakhir kaur pernikahan bertugas mengatur jadwal bagi guru atau masyarakat luar yang ingin menikah di dayah.

Bidang selanjutnya dalam humas adalah masalah ketertiban lembaga. Di bawah bidang ini ada lima urusan yaitu keamanan lembaga, mahram, hubungan ilegal, lalu lintas dan piket posko. Kaur keamanan lembaga bertugas menjadwalkan jaga malam bagi santri yang telah belajar di tingkat takahssus dan mengatur guru piket pengontrol jaga malam. Kaur mahram bertugas membuat kartu mahram, memproses dan memberikan izin pulang bagi santriwati yang dijemput oleh mahram. Kaur hubungan ilegal bertugas menjaga santri dan guru supaya tidak berhubungan dengan yang bukan mahram baik pada kegiatan dalam komplek dayah seperti memasak bersama atau kegiatan di luar komplek seperti menjemput pulang. Bila ada santri atau guru yang berhubungan dengan selain mahram maka dianggap telah melakukan hubungan ilegal dan akan ditindak oleh kaur hubungan ilegal. Hukuman yang diberikan beragam, mulai dari skor sampai dikeluarkan dari dayah bila hubungan tersebut telah melampaui batas. Kaur lalu lintas bertugas menertibkan kendaraan yang melewati area dayah dan mengatur tempat parkir, baik kendaraan milik dayah, milik dewan guru, atau kendaraan tamu yang berkunjung. Kaur piket posko bertugas mengatur santri yang bertugas piket di posko, menerima barang-barang kiriman serta menerima tamu yang berkunjung ke dayah yang sifatnya pribadi (bukan tamu undangan dayah).

Bidang dalam humas berikutnya adalah kedisiplinan dan kriminal. Di bawahnya terdapat empat bidang urusan yaitu keluar komplek, kesopanan rambut,

pencurian dan narkoba. Masalah perizinan keluar kompleks santri diatur oleh Kaur keluar kompleks dan jajarannya. Kaur kesopanan rambut bertugas mengontrol rambut santri yang panjang. Kaur pencurian bertugas memproses masalah pencurian yang terjadi dalam lingkungan lembaga. Kaur narkoba bertugas mencegah penggunaan narkoba di lingkungan dayah. Apabila ada santri atau guru yang kedapatan menggunakan atau mengedarkan narkoba akan segera ditahan dan diserahkan ke pihak kepolisian.

Bidang lainnya dalam humas adalah penerimaan tamu. Di bawahnya terdapat tiga bagian yaitu dekorasi, konsumsi dan penginapan. Mereka akan bekerja pada posisinya masing-masing bila ada tamu khusus yang berkunjung, baik undangan atau kunjungan resmi yang bersifat kelembagaan. Kunjungan resmi biasanya diberitahukan terlebih dahulu, jadi pihak dayah akan ada waktu untuk mempersiapkan penyambutan dan jamuan.

Bidang berikutnya adalah intelijen. Tugasnya mencari informasi yang terjadi di seputaran lingkungan dayah atau di luar. Dayah merupakan salah satu kelompok sosial yang bisa dimasuki oleh siapa saja dari latar belakang yang berbeda. Tidak terkecuali orang-orang yang pernah bermasalah di luar. Untuk menjaga nama baik lembaga inilah tugas yang dilakukan oleh kaur intelijen. Santri atau guru yang bermasalah dengan hukum akan diserahkan ke pihak berwajib dan dikeluarkan dari lembaga.

Terakhir dalam Humas adalah bidang protokoler. Tugasnya sebagai perantara bila ada tamu yang ingin bertemu dengan Mudir Ma'had. Tempat dan waktu pertemuan akan diatur oleh pihak protokoler. Semua unit kerja dalam Humas mulai bertugas setelah pelantikan dan berakhir masa jabatannya selama satu tahun ajaran.

d. Perencanaan Bidang Ketenagakerjaan

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, dayah masih menggunakan prinsip gotong-royong dalam segala hal di lingkungannya. Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga membentuk satu bagian pengurus khusus untuk menangani masalah ini. Bidang tersebut adalah bidang ketenagakerjaan. Tugas dari unit kerja ini adalah mengatur lokasi gotong royong umum santri setiap hari jum'at,

mengatur piket kebersihan kompleks setiap hari, menyediakan fasilitas kebersihan, mendata fasilitas umum yang rusak, dan mengatur giliran kerja santri untuk pembangunan dayah.

Perencanaan yang dilakukan oleh bagian ketenagakerjaan juga di awal tahun ajaran, yaitu melalui rapat kerja setelah resmi dilantik. Bidang di bawahnya meliputi kebersihan kompleks, kebersihan asrama, tenaga kerja dan fasilitas.²⁹ Perencanaan di awal tahun biasanya memilih penanggung jawab setiap bidang dan melakukan revisi beberapa peraturan dari peraturan lama yang telah baku. Seperti mengatur jama'ah bagi santri yang bertugas piket sore. Biasanya mereka tidak diwajibkan berjamaah asar, untuk menghindari ada santri yang tidak atau terlambat mengerjakan shalat, maka pihak naker membuat satu tempat khusus untuk jamaah bagi petugas piket ini.

Secara umum bidang yang direncanakan di awal tahun adalah pendataan fasilitas baik yang masih bagus atau ada yang perlu diperbaiki, pembahasan sanksi bagi pelanggar aturan kebersihan, serta rencana pengadaan fasilitas kerja dan kebersihan yang baru. Untuk perencanaan yang lebih spesifik biasanya dilakukan setelah pendataan, kemudian barulah dibentuk unit-unit kerja untuk menindak lanjuti masalah tersebut.³⁰ Secara rinci dokumen perencanaan naker bisa dilihat pada agenda rapat di daftar lampiran.

Dayah tidak membayar petugas khusus di bidang kebersihan dan pembangunan. Hal ini dimaksudkan supaya santri dayah terbiasa dengan kemandirian dan bisa membentuk karakter santri supaya tidak bersikap angkuh dan sombong. Sebagaimana diketahui santri yang belajar di dayah berasal dari keluarga yang berbeda, namun setelah menjadi santri semuanya diperlakukan sama. Tidak ada perbedaan status sosial, semua santri tetap harus membuang sampah, membersihkan toilet, bahkan harus masuk selokan untuk membersihkannya. Dengan kegiatan ini diharapkan semua sikap takabur yang ada bisa dihilangkan.

²⁹Dokumen sekretariat MUDI Masjid Raya Samalanga.

³⁰Tgk. Al-Mishry, Anggota bidang kebersihan kompleks bagian ketenagakerjaan dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, wawancara di Samalanga tanggal 6 April 2017.

e. Perencanaan Bidang Taman Pendidikan Alquran

Lembaga Pendidikan Islam MUDI Masjid Raya Samalanga sebenarnya membuka pendidikan yang berjenjang mulai dari Aliyah. Namun untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat setempat dibukalah sebuah Taman Pendidikan Alquran yang bernama TPA Muhazzabul Akhlak. Santri yang belajar di sini merupakan anak-anak dari masyarakat yang tinggal di lingkungan dayah. Jumlah santri TPA sekarang adalah 236 orang.³¹

Kegiatan belajar di TPA Muhazzabul Akhlak berlangsung di siang hari, jam 14.00-16.30. Penetapan jam belajar ini disesuaikan dengan waktu anak-anak pulang dari sekolah. Proses belajar sendiri baru dimulai jam 14.30 WIB.³² Staf pengajar di TPA adalah guru MUDI Masjid Raya yang belum mendapatkan tugas mengajar di dayah. Mereka ditugaskan mengajar di TPA selama setahun.

Perencanaan yang dilakukan meliputi kurikulum belajar, penetapan guru masing-masing kelas, penjadwalan kegiatan-kegiatan lainnya seperti menggambar, belajar pidato dan membersihkan lingkungan kompleks TPA. Tempat belajar TPA adalah di *meunasah* (mushalla) masyarakat desa Mideun Jok kecamatan Samalanga. Gendungnya persis di samping kompleks dayah, jadi guru bisa dengan mudah menjangkau ke sana tanpa membutuhkan kendaraan.³³

f. Perencanaan Bidang Asrama

Untuk menertibkan kamar tidur santri dan guru dibentuklah pengurus bidang asrama yang bertugas mengaturnya. Bidang asrama tidak mempunyai perencanaan khusus, hanya mendata jumlah kamar yang kosong untuk diberikan kepada santri atau guru lainnya. Ada juga yang dipindahkan dari kamar lama karena telah dialihkan fungsi menjadi kantor. Sebagaimana diketahui dayah MUDI Masjid Raya Samalanga merupakan lembaga pendidikan salafi, jadi kepengurusannya tidak berhubungan dengan pemerintah. Guru dan santri bisa berhenti kapan saja yang mereka mau tanpa ada aturan khusus. Kamar yang

³¹ Tgk. Anas Abdul Malik, ketua harian TPA Muhazazabul Akhlak, wawancara di Samalanga tanggal 18 Maret 2017

³² Observasi tanggal 19 Maret 2017

³³ *Ibid.*

ditempatinya akan diberikan kepada orang lain yang masih baru jadi santri atau baru jadi guru.

Adapun perencanaan di bawah wadir II meliputi:

a. Sekretariat

Dalam bidang sekretariat belum ada perencanaan khusus, mereka hanya menjalankan tugas di bidang administrasi sesuai dengan kebutuhan. Perencanaan hanya sebatas penetapan pengurus untuk setahun ke depan. Pengurus baru yang dipilih biasanya merupakan kader binaan yang telah menjalani pelatihan di bidang administrasi pada tahun sebelumnya. Tugas semacam ini dilanjutkan oleh para generasi baru yang masih berhubungan langsung dengan para pendahulu. Misalnya ada guru yang bertugas di sekretariat, generasi selanjutnya adalah muridnya. Pelayanan di sekretariat meliputi pembuatan surat aktif belajar, kartu santri, kartu mahram, pendaftaran santri baru, pembuatan ijazah dan surat-surat lainnya yang dibutuhkan oleh lembaga.³⁴

b. Keuangan

Keuangan dayah dikelola oleh bendahara dayah. Dalam menjalankan tugas ini ada tiga orang yang terlibat yaitu bendahara penerimaan, bendahara pengeluaran, dan bendahara penerima iuran SPP. Bagian keuangan ini juga tidak ada perencanaan khusus. Bendahara hanya menerima, menyerahkan serta mencatat dana masuk dan keluar. Program pemakaian dana disepakati dalam rapat formatur. Perencanaan anggaran yang dibutuhkan dibuat oleh masing-masing bagian yang menggunakan dana. Sekalipun demikian bendahara berhak mempertanyakan mekanisme penggunaan dana yang telah dianggarkan.

c. Pemeliharaan dan Pengembangan Aset

Aset yang dimaksudkan di sini adalah usaha dayah dalam bentuk pertanian dan perkebunan. Perencanaan di bidang ini hanya memilih pengelola dan menetapkan cara pembagian hasil. Pengelola yang terpilih maksimal bisa bekerja selama dua tahun. Bagian ini tidak ditentukan leting khusus, tetapi siapa yang mau belajar dan bersedia bekerja akan direkrut sebagai pengelola. Tidak ada dokumen khusus tentang perencanaan ini. Pemilihan pengurus hanya ditentukan oleh ketua

³⁴ Data dokumen tugas dan pelayanan bidang sekretariat.

secara lisan. Sementara jumlah aset yang dimiliki dan yang mau dikembangkan disepakati langsung oleh pimpinan dan para petinggi dayah melalui rapat terbatas.

d. Perdagangan

Perdagangan secara umum dibagi dua yaitu koperasi dan non koperasi. Perencanaan kedua jenis perdagangan dilakukan di awal tahun. Pengurus dipilih mulai dari ketua sampai anggota untuk bekerja selama dua tahun. Untuk koperasi dan kantin semua modal merupakan milik dayah. Jadwal tugas dan persentase hasil yang akan diterima oleh petugas ditentukan di awal kontrak. Adapun pembagian hasil dilakukan setiap akhir tahun setelah menghitung zakat.³⁵

Usaha non koperasi merupakan bangunan yang disediakan khusus oleh pihak dayah untuk guru yang ingin berdagang. Modal dari pribadi pengelola masing-masing. Pihak dayah hanya menerima setoran uang sewa yang telah ditentukan dalam rapat formatur. Tagihan diambil setiap sore hari oleh petugas khusus di bidang non koperasi. Karena jumlah tempat yang terbatas, maka lamanya masa pemakaian untuk berdagang adalah maksimal dua tahun. Setelah itu akan dibuat pemilihan penyewa baru dengan cara undian. Hal ini dimaksudkan supaya tidak terjadi kesenjangan di antara dewan guru, karena jumlah guru yang ingin membuka usaha melebihi dari jumlah tempat yang tersedia.

e. Pembangunan

Perencanaan di bidang pembanguan disesuaikan dengan budget dan kebutuhan dayah dalam setahun. Sekalipun angka pasti pemasukan tidak bisa ditentukan di awal tahun, namun prediksi jumlah SPP dan uang pembangunan dari santri yang ada bisa dilakukan. Perencanaan pembangunan meliputi jumlah kamar yang akan di tambah dan direnovasi, pembangunan fasilitas umum seperti kamar mandi, toilet, bak penampungan air, tempat wudhuk dan sebagainya.

Pemilihan pelaksana tugas ini juga dipilih di awal tahun. Para pelaksana merupakan kader dari generasi sebelumnya. Penanggung jawab di bidang pembangunan hanya beberapa orang saja yang telah dipilih dalam rapat formatur, sementara pelaksanaannya dilakukan oleh seluruh elemen dayah secara bergiliran.

³⁵Tgk. M. Riza, pengelola koperasi Al-Barkah MUDI Masjid Raya Samalanga, wawancara di Samalanga tanggal 23 Maret 2017.

Perencanaan di bawah wadir III meliputi:

a. Keterampilan

Bidang keterampilan di awal tahun menentukan pengurus selama setahun berikutnya. Setelah semua posisi terisi barulah dilakukan perencanaan dalam rapat kerja. Adapun program yang direncanakan adalah pelatihan menulis santri, mengatur redaktur dan jadwal terbit majalah umdah, membentuk group *hadrah* MUDI, mendata ulang taman dan pagar yang perlu diperbaiki, dan membuat proposal anggaran dana yang dibutuhkan untuk diserahkan kepada bendahara dayah.³⁶

b. Sarana

Sarana yang dimaksudkan pada bagian ini adalah tiga macam yaitu sarana listrik, sarana air bersih dan *sound system*.³⁷ Sementara sarana belajar lainnya ditangani oleh pihak pendidikan dan pembangunan. Perencanaan tiga bidang ini hanya sebatas pemilihan pengurus dan pembentukan unit-unit kerja. Sedangkan program kerja disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Perencanaan kerja secara spesifik dilakukan ketika telah ada tugas yang akan dikerjakan.

Para pekerja merupakan guru dayah hasil pengkaderan dari generasi sebelumnya. Pemasangan instalasi listrik, pemeliharaan jaringan, perakitan panel listrik baru, memasang dan menyalakan genset, mengatur perairan, menambah saluran air baru, mengoperasikan *sound system* semuanya dilakukan oleh guru dayah sendiri yang bertugas di bidang tersebut tanpa menggunakan jasa dari luar.

c. PHBI

PHBI diambil dari dua leting pada tingkatan takhassus. Sesuai dengan namanya tugas dari bagian ini adalah menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam. Mulai dari acara perayaan maulid, isra' mi'raj, nisfu sya'ban serta penyambutan tahun baru Islam. Perencanaan dari PHBI berawal dari pembentukan unit kerja, menentukan *muballigh* untuk setiap acara, dan cara mencari sumber dana yang dibutuhkan. Pengurus PHBI bertugas selama satu periode, yaitu dua tahun.

³⁶ Data dokumen dari proposal bagian Keterampilan MUDI Masjid Raya Samalanga.

³⁷ Data dokumen sekretariat MUDI Masjid Raya Samalanga.

Kegiatan besar yang dilakukan PHBI adalah acara perlombaan santri setiap akhir tahun setelah ujian kenaikan kelas. Acara ini merupakan perpisahan dengan tahun dan kelas sebelumnya, serta menyambut tahun baru Islam dan kenaikan kelas. Sambil menunggu pembagian rapor para santri berlomba menunjukkan kemampuannya dalam level dayah. Perlombaan yang diadakan antara lain, baca kitab, menghafal *bait* (kitab arab dalam bentuk syair), pidato, cerdas cermat, debat bahasa Arab dan Inggris dan cara tajhiz jenazah. Jenis lomba setiap tahunnya bisa berubah sesuai dengan jumlah hari yang diizinkan dan jumlah dana yang tersedia.

d. Pesantren Mitra

Penentuan pengurus merupakan perencanaan yang dilakukan oleh bagian pesantren mitra (Pokestren). Untuk rencana kerja hanya mengatur jadwal piket yang bertugas memberikan obat kepada santri, mengatur petugas ambulance, dan memperkirakan dana yang dibutuhkan untuk pengadaan selama setahun.

e. Bahasa

Bahasa yang diajarkan adalah bahasa Arab dan Inggris. Santri yang belajar bahasa ditempatkan pada *mabna lughah*, yaitu satu gedung khusus yang digunakan untuk pelatihan bahasa asing. Para pengurus melakukan perencanaan mulai dari perekrutan peserta baru, penetapan *mudabbir* (guru bahasa) di setiap kamar, dan menyiapkan materi ajar selama setahun. Jumlah peserta program ini yang diterima setiap tahunnya disesuaikan dengan jumlah *mudabbir* dan jumlah kamar yang tersedia.

f. Pengembangan Dakwah

Bagian ini merupakan kelompok dakwah dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, baik secara langsung atau yang disiarkan online. Bagian ini bernama LPDM (Lajnah Pengembangan Dakwah MUDI) Masjid Raya Samalanga. Perencanaan di bidang ini adalah pemilihan pengurus, pengkaderan juru dakwah, penjadwalan streaming, dan mendata peralatan yang dibutuhkan untuk dokumentasi dan keperluan lainnya. Adapun yang termasuk di bawah jajaran ini adalah organisasi Hamas (Himpunan Mahasiswa dan Santri), organisasi ikatan pelajar dan bidang khatib.

Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi Hamas adalah pada waktu libur dayah. Tempat pelaksanaan kegiatan di beberapa kabupaten kota yang ada di Aceh dan ada juga ke provinsi lain. Kegiatan ini dilakukan dalam bulan suci Ramadhan. Organisasi ikatan pelajar bertugas mengkaderkan juru dakwah melalui kegiatan jum'atan, kemudian bagi santri yang telah mampu akan ditugaskan di daerahnya masing-masing juga dalam bulan suci Ramadhan. Terakhir bidang khatib bertugas menentukan khatib jum'at yang diminta oleh masyarakat ke pihak dayah.

g. Organisasi

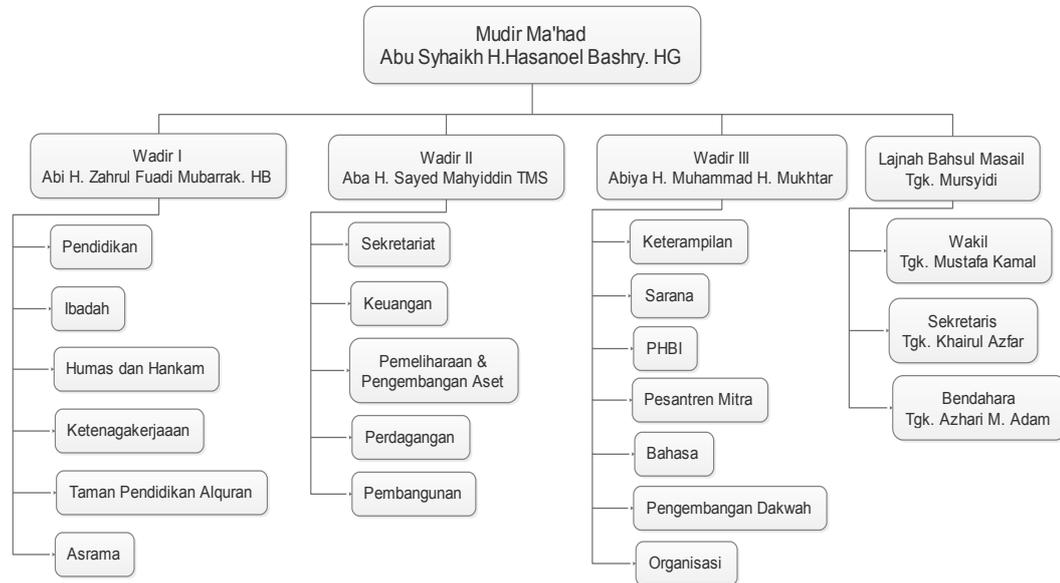
Bidang ini tidak mempunyai perencanaan khusus. Pengurusnya ditentukan langsung bukan dengan cara pemilihan. Tugasnya adalah mempersatukan seluruh organisasi yang ada di bawah lembaga pendidikan Islam MUDI Masjid Raya Samalanga.

2. Pengorganisasian Pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga

Pengorganisasian adalah merupakan fungsi kedua dalam manajemen. pengorganisasian didefinisikan sebagai proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya. Dengan demikian hasil pengorganisasian adalah struktur organisasi. Pengorganisasian (*Organizing*) adalah suatu langkah untuk menetapkan, menggolongkan dan mengatur berbagai macam kegiatan yang dipandang. Seperti bentuk fisik yang tepat bagi suatu ruangan kerja administrasi, ruangan laboratorium, serta penetapan tugas dan wewenang seseorang, pendelegasian wewenang dan seterusnya dalam rangka untuk mencapai tujuan.

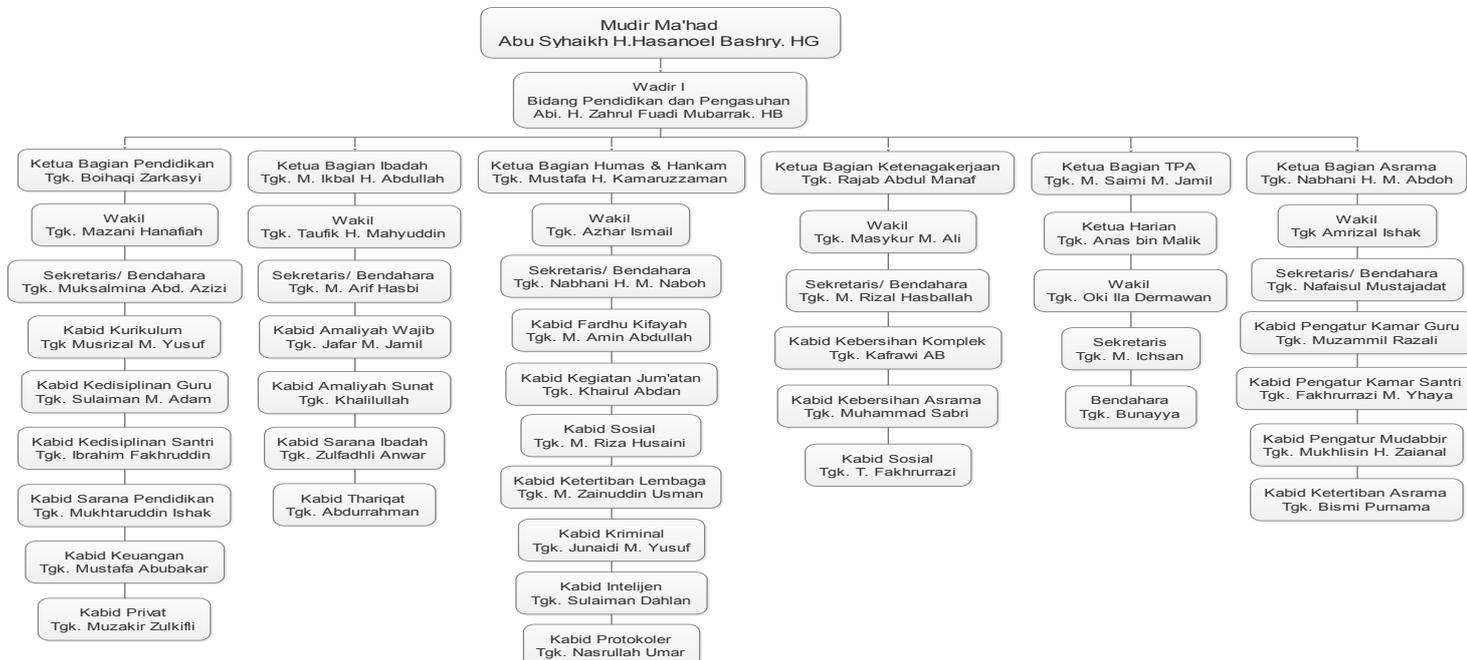
Dalam konteks dayah MUDI Masjid Raya Samalanga sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa pemilihan pengurus dilakukan dalam rapat formatur. Setelah ketua semua bidang terpilih barulah dibentuk jajaran di setiap bidangnya masing-masing. Adapun hasil dari pengorganisasian yang dilakukan mulai dari wadir I, II, dan III adalah sebagai berikut:

Struktur Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga

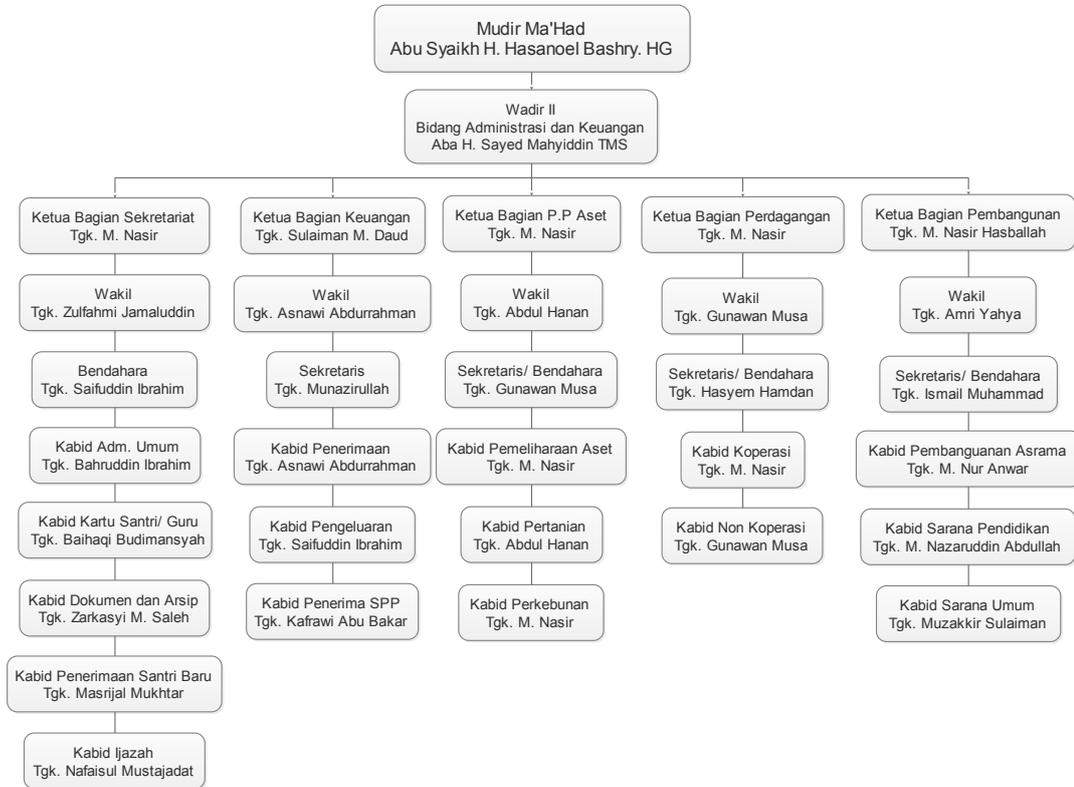


Struktur di atas merupakan bagian-bagian yang diorganisasikan di Dayah MUDI mesjid Raya Samalanga secara umum. Sedangkan secara lebih rinci di bawah masing-masing bidang yang ada dalam struktur di atas, juga ada lagi pengorganisasian yang lebih spesifik. Wadir I dan jajarannya merupakan penanggung jawab kegiatan sehari-hari dayah, Wadir II dan jajarannya merupakan penanggung jawab di bidang administrasi dan keuangan, sedangkan Wadir III dan jajarannya tanggung jawabnya mengarah kepada kegiatan rutin tahunan, ekstrakurikuler dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh dayah.

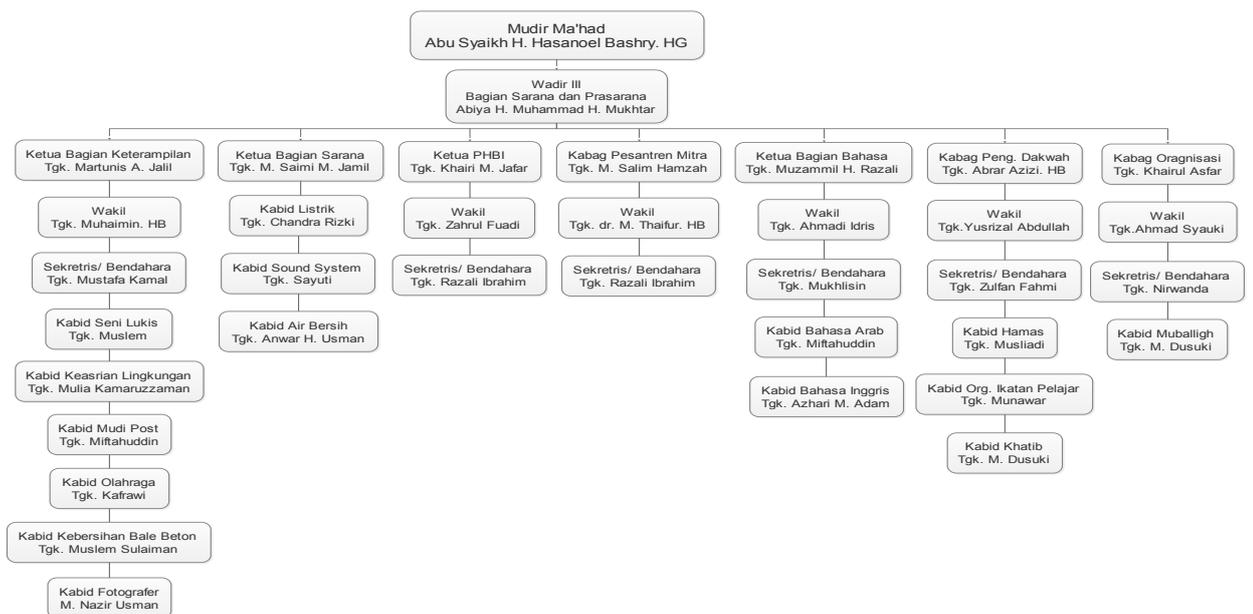
Adapun pengorganisasian yang lebih spesifik di bawah Wadir I dapat dilihat dari struktur berikut:



Pembagian tugas yang lebih spesifik Wadir II dan jajarannya dapat dilihat dalam struktur organisasi Wadir II MUDI Masjid Raya Samalanga berikut:



Sedangkan pembagian tugas secara lengkap di bawah jajaran Wadir III dayah MUDI Masjid Raya Samalanga dapat dilihat pada Struktur organisasi Wadir III berikut:



Dalam struktur tersebut yang berhubungan langsung dengan internal dayah adalah Wadir I, II, dan III. Sedangkan Lajnah Bahsul Masail (LBM) merupakan bentuk pengabdian dayah kepada masyarakat dalam menjawab permasalahan hukum Islam, terutama masalah *haditsah* (aktual). Oleh karena itu para pengurusnya hanya beberapa orang saja dan telah tercantum lengkap dalam struktur dayah. Wadir I bertugas di bidang pendidikan dan pengasuhan. Bagian ini merupakan kegiatan harian dayah. Wadir II bertugas di bidang administrasi dan keuangan. Sedangkan Wadir III bertugas di bidang sarana dan prasarana.

Semua bagian yang tercantum dalam struktur juga memiliki jajaran masing-masing sesuai dengan bidang tugas yang dikerjakannya. Dalam pengorganisasiannya, dayah MUDI Masjid Raya Samalanga menentukan pelaksana tugas dengan cara dipilih atau ditunjuk, terutama yang berhubungan dengan keuangan dan usaha dayah. Pihak dayah akan mempertimbangkan dampak bila yang terpilih adalah orang yang tidak berkompeten di bidang tersebut. Hal ini disebabkan oleh kepemilikan pondok pesantren salafi adalah milik pribadi pimpinan dayah. Oleh karena itu pimpinan tidak diganti sampai dengan wafat. Pengurus tertingginya juga merupakan merupakan keluarga pimpinan dayah.

3. Pelaksanaan Pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga

Pelaksanaan pendidikan di dayah MUDI Masjid Raya Samalanga sesuai seperti yang telah direncanakan. Misalnya kegiatan harian santri dimulai dari jam 04.30 pagi yaitu dengan kegiatan shalat tajjud kemudian dilanjutkan dengan shalat subuh. Setelah subuh merupakan waktu untuk kegiatan pribadi santri, bisa untuk memasak, mencuci, mandi atau mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajarinya.

Kegiatan belajar dilakukan selama tiga kali sehari yaitu dimulai jam 07.30 santri sudah berada di ruang kelas. Guru masuk ruangan jam 08.00 untuk mengajar. Sambil menunggu guru digunakan waktu untuk membaca bait (syair dalam bahasa Arab) secara bersama-sama serentak satu komplek dayah. Proses belajar berlangsung hingga jam 10.30. Keluar dari ruang belajar santri diwajibkan melaksanakan shalat dhuha. Jam 11.00 santri wajib beristirahat siang di kamarnya

masing-masing. Jam 12.30 datang petugas *haris* membangunkan santri untuk melaksanakan shalat dhuhur.

Setelah shalat dhuhur dilanjutkan dengan makan siang. Jam 14.00 santri sudah mulai belajar lagi di kelas hingga jam 15.30. Kemudian dilanjutkan dengan shalat asar berjamaah. Setelah asar santri ada sedikit waktu luang untuk beristirahat dan melakukan kegiatan pribadinya. Jam 18.00 santri sudah mengikuti kegiatan baca Yasin bersama sambil menunggu waktu magrib. Setelah shalat magrib berjamaah santri langsung masuk ke kelas untuk kegiatan belajar malam hingga jam 21.00. Kemudian jam 21.00-22.00 merupakan waktu untuk melaksanakan shalat isya berjamaah, baru dilanjutkan dengan istirahat. Jam 22.00 santri melanjutkan belajar kembali di ruang kelas hingga jam 23.30. Setelah istirahat sebentar, jam 00.00 santri diwajibkan mengikuti kegiatan belajar privat pada gurunya masing-masing yang dipilihnya sendiri. Jam 01.00 santri baru dibolehkan pulang ke kamar untuk beristirahat. Begitulah kebiasaan santri setiap harinya di dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

Hari libur adalah jum'at. Libur di sini bukan merupakan kosong sepenuhnya, tetapi santri juga diwajibkan mengikuti serangkaian kegiatan pada malam dan hari jum'at. Shalat berjama'ah masih wajib seperti biasa. Hanya sedikit berbeda malam jum'at santri tidak belajar di kelas, melainkan mengikuti kegiatan dalail khairat di kabilahnya masing-masing setelah magrib dan dilanjutkan dengan kegiatan *muhadharah* setelah isya. Pagi jum'at santri diwajibkan bergotong-royong bersama membersihkan komplek dayah sesuai dengan lokasi tugasnya yang telah ditentukan. Setelah jum'at merupakan waktu kosong hingga sore hari. Tepat jam 18.00 santri sudah mulai beraktifitas kembali seperti hari-hari sebelumnya.³⁸

Guru yang bertugas akan mengajar pada jadwalnya masing-masing yaitu ada yang bertugas mengajar pagi, siang dan malam. Selain mengajar guru juga masih diwajibkan mengikuti kegiatan pengajian pagi, yaitu langsung pada Mudir Ma'had dan pada waktu belajar lainnya pada guru senior bila tidak sedang bertugas mengajar. Petugas manajerial lainnya juga menjalankan tugasnya

³⁸ Hasil Observasi tanggal 4-18 maret 2017 di dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

masing-masing sesuai seperti yang telah direncanakan. Ada yang jadwal tugasnya harian, mingguan, bulanan, tahunan dan bahkan ada juga yang tidak ada kepastian khusus kapan bertugas. Tugas dikerjakan ketika dibutuhkan saja.

Adapun yang bertugas harian seperti pengontrol kedisiplinan santri dan guru. Petugas mingguan seperti petugas khusus di bidang pendidikan yang bertugas merkapitulasi absensi santri yaitu bekerja setiap hari kamis sebagai hari terakhir belajar dalam seminggu. Yang bertugas bulanan seperti penerima iuran SPP santri, dan yang bertugas tahunan seperti guru yang bertugas menerima santri baru. Adapun yang tidak ada penentuan kapan bertugas harus selalu siap kapan saja dibutuhkan. Seperti petugas di bidang sarana listrik, mereka harus selalu siap kapan saja dibutuhkan. Misalnya ada penambahan instalasi baru mereka akan bertugas, bahkan kalau ada gangguan listrik di tengah malam pun mereka harus siap bertugas.

Semua pengurus manajerial merupakan lulusan dari Dayah MUDI sendiri. Para guru yang masih menetap di dayah akan mengabdikan dirinya kepada dayah. Oleh karena itu nama-nama yang dicantumkan dalam struktur pengurus merupakan orang-orang yang ikhlas bekerja saja, sedangkan yang tidak terlalu aktif hanya difungsikan sebagai tenaga pengajar.

4. Pengawasan Pendidikan Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga

Dari sejumlah fungsi manajemen, pengawasan merupakan salah satu fungsi yang sangat penting dalam pencapaian tujuan manajemen itu sendiri. Fungsi manajemen lainnya seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan tidak akan dapat berjalan dengan baik apabila fungsi pengawasan ini tidak dilakukan. Demikian pula halnya dengan fungsi evaluasi terhadap pencapaian tujuan manajemen akan berhasil baik apabila fungsi pengawasan telah dilakukan. Akan tetapi untuk memberi batasan tentang pengawasan ini masih sulit untuk di berikan.

Pengawasan merupakan fungsi terakhir manajemen. Dalam melakukan pengawasan pendidikan Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga menggunakan beberapa cara yaitu, menggunakan instrumen khusus, melalui laporan bulanan dan

tahunan, dan ada yang diawasi langsung di lapangan oleh pimpinan tertinggi masing-masing bidang.

Dalam kegiatan pendidikan, dayah melakukan pengawasan lewat absensi santri. Absen direkap hari kamis setiap minggunya. Santri yang tidak memiliki kehadiran yang cukup akan dikenakan sanksi berupa tidak naik kelas. Sementara dalam proses pembelajaran pengawasan dilakukan langsung oleh bagian pendidikan. Setiap guru akan mendapatkan lembar isian yang mencantumkan materi yang diajarkannya setiap kali pertemuan. Lembaran tersebut dikumpulkan oleh ketua kelas setiap minggunya. Menjelang ujian melalui rapat evaluasi di bidang pendidikan guru yang tidak mencapai target seperti yang telah diatur dalam kurikulum, akan diberikan surat teguran. Bila hal seperti ini masih berlanjut sampai caturwulan berikutnya, guru akan diberhentikan dari tugas mengajar karena dianggap tidak mampu menguasai materi pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar guru, pengawasan dilakukan dengan cara absensi belajar guru. Setiap guru diwajibkan mengikuti pengajian subuh tanpa terkecuali, bila kehadiran tidak memenuhi target selama tiga bulan, maka hak mengajar juga akan dicabut. Hal ini dilakukan karena guru dianggap tidak mampu mengikuti aturan lembaga. Kedisiplinan guru sangat menentukan kualitas santri yang dilahirkan sebagai generasi penerus selanjutnya.

Dalam bidang manajerial pengawasan dilakukan dengan cara dikontrol langsung oleh pemimpin tertinggi setiap bidang ke lapangan. Misalnya pelayanan di kantor sekretariat, kinerja bagian pembagunan, kegiatan keterampilan, kegiatan bagian sarana listrik, kegiatan bagian sarana air bersih, kegiatan PHBI, kegiatan Pokestren dan sebagainya. Bila ada kendala akan langsung diberikan arahan, dan bila ada kekurangan dalam kinerja akan langsung dapat teguran melalui lisan. Pengawasan ini tidak menggunakan instrumen khusus.

Pengawasan bidang keuangan dilakukan dengan cara membuat laporan setiap bagian yang telah menggunakan dana dan diserahkan kepada bendahara umum dayah. Bendahara umum juga akan merekap semua laporan dan menjadikan satu laporan terakhir tentang keuangan lembaga. Pertanggung jawaban keuangan dilakukan dalam kegiatan rapat LPJ dayah MUDI Masjid Raya

Samalanga. Hasilnya akan di tempelkan di papan pengumuman supaya bisa diketahui oleh semua pihak yang terlibat dalam pengurusan dayah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian penulis menyimpulkan bahwa kegiatan manajemen di lembaga pendidikan Islam Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga telah dilakukan. Hal ini nampak dari sudah ada dari fungsi manajemen yang diterapkan dalam pendidikan. Namun tidak dapat dipungkiri seperti kata pepatah “tak ada gading yang tak retak” tetap masih ada kendala di beberapa bagian dalam pelaksanaannya. Sebagai pesantren tradisional pencapaian yang seperti ini merupakan suatu inovasi. Biasanya dayah-dayah di Aceh hanya melakukan kegiatan belajar agama saja tanpa memperhatikan faktor-faktor manajemennya.

Adapun rincian fungsi-fungsi manajemen yang telah diterapkan di dayah MUDI Masjid Raya Samalanga adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan atau *Planning* adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam temuan khusus telah penulis jelaskan bahwa perencanaan pendidikan di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga diawali dengan pemilihan pengurus di akhir tahun, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan unit dan rencana kerja di awal tahun, yaitu pada bulan Muharram.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Dayah MUDI Mesra Samalanga menggunakan penanggalan Hijriah dalam program pendidikannya. Jadi, perencanaan yang dilakukan di bulan Muharram sebagai awal tahun ajaran adalah sudah tepat. Tujuan dilakukannya perencanaan supaya kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan teratur. Perencanaan yang dilakukan selalu dihubungkan dengan pengalaman masa lalu, sehingga sebelum menentukan program kerja terlebih dahulu dilakukan evaluasi kinerja dan kebijakan tahun sebelumnya. Dalam Alquran ditemukan ayat sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dibuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr/59:18)

Dalam ayat tersebut, ada isyarat bahwa perencanaan harus melibatkan pengalaman - pengalaman masa lalu, yang dalam proses pendidikan di antaranya adalah potensi-potensi yang ada dalam diri pendidik maupun peserta didik.

Perencanaan pendidikan di dayah MUDI Masjid Raya Samalanga dilakukan oleh pengurus yang baru terpilih. Namun, sesuai data dari temuan khusus pengurus yang dipilih adalah yang telah berpengalaman di tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu penetapan kebijakan baru masing-masing bidang masih bisa memperhatikan pengalaman tahun lalu yang telah mereka terapkan sebelumnya.

Dari segi jangka waktunya, perencanaan ada yang berupa jangka pendek, menengah dan panjang. Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa perencanaan jangka pendek saja yang dilakukan oleh dayah MUDI Masjid Raya Samalanga secara spesifik. Hal ini nampak dari penetapan pengurus hanya untuk satu tahun kerja. Sementara perencanaan jangka menengah dan jangka panjang tidak dilakukan secara spesifik setiap tahunnya. Rencana jangka panjang disesuaikan dengan dana yang tersedia. Seperti rencana pendirian lembaga pendidikan satu atap, pelaksanaannya hanya menyesuaikan dengan keadaan keuangan setiap tahunnya, tanpa ada target khusus dari tahun ke tahun.

Berdasarkan teori, perencanaan pendidikan di dayah MUDI Masjid Raya Samalanga telah dilakukan secara bersama-sama. Lingkup dari perencanaan tersebut sudah memenuhi beberapa karakteristik dari perencanaan pendidikan. Hal ini terbukti dari beragam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan dayah MUDI untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Namun menurut catatan penulis, dayah masih belum mengembangkan metode belajarnya. Belajar hanya menggunakan metode lama yaitu *wetonan* dan *sorogan*.

Pengembangan metode belajar tidak dibahas dalam rapat perencanaan pendidikan. Santri hanya diwajibkan mengikuti pembelajaran kitab-kitab rujukan yang telah ditentukan. Sementara evaluasi belajar dilakukan hanya

dengan lisan. Cuma beberapa mata pelajaran saja yang diujikan secara tertulis. Itupun dilakukan untuk menghemat waktu ujian. Oleh karena itu hampir tidak ada santri yang membawa buku tulis ke ruangan kelas. Akibatnya ilmu hanya dibaca seperti dalam kitab saja tanpa ada catatan-catatan khusus yang dicatat oleh santri.

Mengingat perkembangan zaman sekarang ini yang semakin maju, dayah tertinggal dalam hal menulis. Buku yang dihasilkan oleh bagian LBM MUDI Mesjid Raya Samalanga baru ada satu buku, itupun bahasanya sangat sulit dipahami oleh masyarakat secara luas, karena bahasa yang digunakan masih sangat kental dengan istilah-istilah dayah. Memang ada santri dan guru dayah yang sudah terbiasa dengan menulis, tetapi tidak direncanakan oleh lembaga secara umum, artinya hanya bagian tertentu saja yang melakukan program ini.

Ketertinggalan dayah di bidang menulis ini mungkin karena orientasi pendidikan dayah masih mewarisi dari pendahulu sebelumnya. Tujuan pendidikan hanya difokuskan pada penguasaan kitab-kitab Arab saja, kemudian dilanjutkan ke generasi selanjutnya masih dengan tujuan yang sama. Dayah mulai tertinggal pada masa perang Aceh zaman dahulu. Sampai sekarang hampir semua dayah salafi di Aceh belum membenahi di bidang yang satu ini. Perpustakaan saja masih sangat jarang ditemukan dalam dayah tradisional.

Menurut penulis pengurus dayah harus membenahi bagian ini. Setidaknya berawal dari pembuatan konsep mengajar bagi guru dayah. Setiap guru yang akan mengajar harus memiliki panduan materi terlebih dahulu kemudian baru diajarkan kepada santri melalui membaca langsung seperti yang tertulis di kitab rujukan, serta menambah pelengkap dari referensi lain dalam bentuk catatan. Jadi santri bisa menguasai materi secara lebih luas dan lengkap serta ada catatan dalam bukunya masing-masing.

Kendala dayah dalam membenahi bagian budaya menulis ini adalah karena guru yang direkrut jadi tenaga pengajar merupakan lulusan dayah itu sendiri, sehingga mereka hanya bisa menguasai apa yang telah dibekali dahulu tanpa bisa berinovasi dalam pelaksanaan pendidikan. Untuk membenahi masalah ini seharusnya dayah melakukan pelatihan-pelatihan dalam pelaksanaan pendidikannya supaya bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian (*organizing*) adalah kerja sama antara dua orang atau lebih dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran. Dalam pengorganisasian pendidikan di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, kerja sama baik sesama bidang kerja atau antar bidang kerja telah terjalin dengan baik. Hal ini nampak dari keteraturan lembaga dalam menjalankan roda pendidikan. Misalnya penerima santri baru berkoordinasi dengan bagian pendidikan dan asrama tentang jumlah santri yang akan diterima. Kedua bagian ini akan melakukan pendataan sarana yang tersedia terlebih dahulu, kemudian dikonfirmasi kepada bagian penerimaan santri baru, serta dimasukkan dalam agenda rapat formatur untuk diputuskan secara bersama-sama. Dalam bidang yang lain dayah MUDI Masjid Raya Samalanga juga melakukan hal yang serupa, sehingga kerja sama dalam organisasi pendidikan bisa berjalan dengan baik. Dalam Alquran terdapat ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورًا ۚ

Artinya:

Sungguhny Allah menyukai orang-orang yang berjihad di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (Q.S. Ash-Shaff/61:4).

Perencanaan yang baik perlu ditindaklanjuti dengan pengorganisasian yang baik. Pada ayat ini Allah memberikan gambaran yang sangat memudahkan kita untuk memahaminya yaitu bangunan yang kokoh. Pemilihan diksi ini memberikan inspirasi keterkaitan antar komponen, kokoh, saling menguatkan, teratur yang itu semua sangat dibutuhkan untuk terwujudnya pengorganisasian yang baik.

Dalam menentukan pengurus setiap bidang, dayah MUDI Masjid Raya Samalanga menggunakan dua cara, yaitu pencalonan dalam pemilihan, dan ditunjuk langsung oleh petinggi dayah. Pemilihan cara tersebut disesuaikan dengan bidang kerja. Misalnya bagian keuangan, dayah lebih yakin kepada orang yang bisa mendata dan menjaga amanah dengan baik, sehingga bendahara dayah ditunjuk langsung kepada orang yang telah mendapatkan kepercayaan tersebut. Sedangkan pengurus di bidang lain umumnya dipilih dalam rapat.

Meskipun adanya perbedaan cara dalam pengorganisasian, dayah telah terlebih dahulu mempertimbangkan sisi baik dan buruknya. Pada masalah yang bisa dikerjakan oleh mayoritas warga dayah dilakukan pemilihan. Misalnya pemilihan pengurus harian, penetapan guru kelas, penentuan pengurus perizinan santri dan sebagainya, karena semua masalah tersebut bisa dilakukan oleh hampir seluruh dewan guru, maka penetapan pengurusnya dilakukan dengan cara pemilihan. Sedangkan bagian-bagian yang membutuhkan keahlian khusus seperti bagian perdagangan, koperasi, pembangunan, petugas administrasi, bahasa, pengembangan dakwah, petugas sarana listrik dan air bersih, karena semuanya membutuhkan keahlian khusus, maka dalam pengorganisasiannya ditunjuk langsung kepada orang yang kompeten di bidang tersebut.

Menurut penulis karena dayah merupakan milik pribadi wajar saja pengorganisasian dilakukan dengan cara seperti ini. Pemilik dayah lebih mengutamakan orang yang bisa bekerja dengan baik daripada selalu melakukan pemilihan di setiap bidang, sementara para kandidat tidak terlalu kompeten di bidang tersebut. Tujuan utama dari pengorganisasian adalah untuk membagi tugas kerja di bidang masing-masing. Intinya adalah apa saja yang telah direncanakan oleh lembaga pendidikan bisa berjalan dengan baik, maka pengorganisasian dengan menggunakan cara apapun boleh dilakukan. Hal ini juga sesuai dengan sabda Nabi dalam satu hadis yang artinya “apabila diserahkan urusan pada bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat”. Dari hadis ini bisa dipahami bahwa dalam membagi tugas dalam sebuah organisasi apa saja, faktor utama yang harus diperhatikan adalah kapasitas orang yang akan diberikan tanggung jawab. Bila salah dalam pengorganisasian, maka kehancuran adalah suatu keniscayaan.

Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga sekalipun belum ada petugas khusus yang sangat ahli di bidangnya, tetapi kepada siapa saja yang mau belajar tetap akan diberikan kesempatan. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tentunya sumber daya manusia yang dimiliki oleh dayah sangatlah terbatas dalam segala hal. Namun dengan adanya semangat, kerja keras serta menjalin kerja sama yang baik, dayah MUDI Mesra Samalanga sekarang ini lebih unggul bila dibandingkan dengan dayah salafi lainnya.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah keseluruhan usaha, teknik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efektif, efisien dan ekonomis. Perencanaan dan pengorganisasian tidak akan menghasilkan apa-apa bila tidak ditindak lanjuti dengan eksekusi, pelaksanaan atau penerapan.

Pelaksanaan rencana pendidikan di dayah MUDI Masjid Raya Samalanga berpedoman seperti yang telah direncanakan. Mulai dari kegiatan belajar mengajar, kegiatan harian dayah, kegiatan pembangunan, administrasi dan sebagainya sudah terlaksana seperti perencanaan di awal tahun. Namun berdasarkan hasil evaluasi kerja masih ada beberapa sisi yang harus dibenahi kembali. Seperti ada guru yang kurang disiplin dalam mengajar, masih banyak santri yang melanggar, dan ada target kurikulum yang tidak tercapai saat ujian.

Menurut penulis kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan merupakan hal yang wajar. Dalam manajemen pendidikan, hampir tidak ada lembaga pendidikan yang dapat mencapai target seratus persen seperti yang direncanakan. Kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan selalu dibahas dalam rapat evaluasi. Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga menindak tegas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh santri atau guru. Santri yang tidak bisa mematuhi aturan yang telah ditetapkan akan dikenakan sanksi. Guru yang tidak bisa melaksanakan tugas dengan baik juga akan ditegur untuk kali pertama dan akan diberhentikan dari tenaga pengajar bila masing mengulanginya.

Pelaksanaan yang merupakan tindak lanjut dari perencanaan dan pengorganisasian adalah kegiatan inti lembaga pendidikan. Oleh karena itu para pemangku jabatan harus bertugas dengan semestinya supaya target perencanaan tercapai. Dayah dengan segala keterbatasannya mampu menggerakkan pendidikan sesuai dengan visi dan misinya. Bila semua unsur bisa melaksanakan tugasnya dengan baik, maka pelaksanaan pendidikan di dayah MUDI Masjid Raya Samalanga untuk ke depannya bisa lebih baik lagi dari yang telah diperoleh selama ini. Rasa ikhlas dan tanggung jawab harus selalu menyertai para pelaksana pendidikan. Sebagaimana firman-Nya :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ ٣

Artinya:

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan (Q.S. Ash-Shaff/ 61:3).

Perencanaan dan pengorganisasian hanya akan menjadi sia-sia bila tidak dilanjutkan dengan pelaksanaan, bahkan Allah memilih diksi “*kabura maqtan*” untuk kasus seperti ini.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah membenci kepada orang yang hanya berbicara tetapi tidak mau berbuat. Oleh karena itu rasa memiliki bersama harus dimiliki oleh para pelaku manajemen pendidikan dayah. Dengan adanya rasa cinta dan tanggung jawab tugas dapat dijalankan dengan baik, tenang dan senang. Bila semuanya bekerja dengan baik kualitas pendidikan dayah ke depan diharapkan juga menjadi semakin bagus.

4. Pengawasan

Pengawasan atau *controlling* adalah penilaian dan pengawasan terhadap segala hal yang dilakukan anggota organisasi sehingga dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai tujuan. Kisah Nabi Sulaiman yang termuat dalam Alquran memberikan inspirasi akan pentingnya pengawasan ini. Saat mendengarkan laporan dari salah satu anak buahnya, beliau lalu mengucapkan :

قَالَ سَتَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِينَ ۝ ٢٧

Artinya:

Berkata (Sulaiman), “Akan kami lihat, apa kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang dusta (Q.S. An-Naml/ 27: 27).

Bahkan pengawasan bukan hanya dilakukan oleh manusia, tetapi juga oleh malaikat, sebagaimana ayat berikut :

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۝ ١٠ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۝ ١١ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ۝ ١٢ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ۝ ١٣

Artinya:

Dan sungguh bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia dan yang mencatat, mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Infithar/ 82: 10-13).

Berdasarkan teori manajemen pengawasan merupakan fungsi manajemen terakhir. Bila dipadukan dengan ayat Alquran di atas dapat disimpulkan

pengawasan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Kebijakan yang tidak diawasi tidak akan berjalan seperti semestinya.

Dalam konteks manajemen pendidikan di dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pengawasan telah dijalankan. Pengawasan dilakukan dengan menggunakan instrumen tertentu, ada juga pengawasan dilakukan dengan cara dikontrol langsung ke lapangan oleh pengurus tertinggi masing-masing bidang. Tujuan dari pengawasan ini adalah supaya kegiatan pendidikan bisa berjalan maksimal persis seperti yang direncanakan, atau sekurang-kurangnya mendekati tujuan.

Instrumen pengawasan pendidikan di dayah MUDI Masjid Raya Samalanga difungsikan sebagai penegak disiplin dalam bertugas. Pengawasan dengan absensi menjadikan guru lebih disiplin dalam bertugas, sehingga waktu bisa dipergunakan dengan baik. Dengan demikian target belajar bisa dicapai setiap caturwulan sebelum ujian. Menurut penulis penindakan tegas bagi guru yang terbukti menyalahi aturan merupakan hal yang istimewa. Karena semua guru dan petugas yang ada di lingkungan dayah MUDI Masjid Raya Samalanga merupakan pengabdian kepada agama dan pendidikan Islam. Mereka bekerja tanpa digaji tapi masih berlomba-lomba dalam melaksanakan tugas. Seharusnya semangat perjuangan dari orang-orang dayah salafi patut dicontoh.

Pengawasan langsung ke lapangan dilakukan pada program-program yang memerlukan anggaran dana dalam jumlah besar. Tujuannya adalah supaya dana tidak diselewengkan. Begitu juga target pembangunan bisa berjalan lancar dan selesai tepat pada waktunya. Sebagaimana diketahui dayah salafi masih menganut sistem kepemimpinan *kharismatik*, jadi dengan adanya sesepuh dayah yang terjun langsung ke lapangan dapat meningkatkan semangat dan disiplin para pekerjanya.

Secara keseluruhan manajemen pendidikan pondok pesantren di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga bisa dikatakan sudah berjalan dengan baik. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan semua sudah berjalan sebagaimana mestinya.

Dengan menerapkan sistem manajemen dayah MUDI Masjid Raya Samalanga sekarang ini menjadi dayah salafi terbesar di kabupaten Bireuen bahkan

di Aceh. Mungkin bukan hanya faktor manajemennya saja, tetapi dayah MUDI Masjid Raya Samalanga juga terbuka dengan perkembangan zaman. Hal ini nampak dari jenis pendidikan yang diselenggarakannya sudah beragam yaitu mulai dari taman kanak-kanak, pendidikan dayah salafi, Madrasah Tsanawiyah paket B, pendidikan bahasa asing, pendidikan tinggi dayah Ma'had 'Aliy, sudah ada laboratorium tempat penelitian hukum Islam, sudah ada perpustakaan dan bahkan sudah ada kampus perguruan tinggi Islam bernama Institut Agama Islam Al-Aziziyah.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa dayah MUDI Masjid Raya Samalanga telah menerapkan sistem manajemen dalam pendidikannya. Hal ini nampak dari fungsi-fungsi manajemen yang telah dijalankannya. Adapun fungsi manajemen tersebut meliputi:

1. Perencanaan pendidikan di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga dilakukan di awal tahun baru Islam. Hal ini disebabkan karena tahun ajaran yang digunakan adalah tahun hijriyah. Perencanaan yang dilakukan mencakup perencanaan di bidang kegiatan belajar, dan bidang lain sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan. Adapun hal yang direncanakan meliputi, perencanaan kurikulum, perencanaan jumlah penerimaan santri baru, penetapan jumlah guru dan kelas, perencanaan di bidang peraturan-peraturan lembaga, perencanaan pembinaan bahasa asing, perencanaan pembangunan dan pengadaan sarana pendidikan dan asrama, dan perencanaan bidang keuangan.
2. Pengorganisasian dilakukan dalam rapat formatur untuk tahap pertama dan dilanjutkan dalam rapat kerja masing-masing bidang. Mekanisme pembentukan unit kerja adalah dengan cara dipilih atau ditunjuk langsung oleh para petinggi dayah. Tujuan penetapan dengan cara demikian adalah untuk menghindari terpilihnya orang yang tidak berkompeten di bidang tersebut. Kepemilikan dayah juga pribadi, jadi pemilik dayah berhak menentukan siapa saja yang dianggap bisa bekerja dengan baik. Meskipun demikian hanya sebagian kecil saja pengorganisasian yang dilakukan dengan cara seperti ini. Secara umum pengurus dipilih lewat proses pencalonan.
3. Pelaksanaan pendidikan di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga berlangsung sesuai seperti yang telah direncanakan. Semua unit kerja melakukan tugas di posisinya masing-masing. Lama masa pelaksanaan

adalah satu tahun ajaran yaitu tahun hijriah. Pendidikan dimulai di bulan muharram dan berakhir di bulan zulhijjah. Kendala yang di dapat selama bertugas akan di tuangkan dalam rapat evaluasi kerja setiap bulan. Pelaksanaan bisa saja bergeser sedikit dari rencana awal tahun seperti masalah tanggal ujian, tanggal kembali aktif belajar dan sebagainya karena ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan.

4. Pengawasan pendidikan dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan instrumen dan pemantauan langsung ke lapangan oleh petinggi dayah di masing-masing bidang. Tujuan dari pengawasan adalah supaya semua unit kerja bisa bekerja maksimal sesuai seperti yang telah direncanakan sebelumnya atau paling tidak mendekati hasil yang diharapkan.

B. SARAN

Dalam pelaksanaan manajemen pendidikan hendaknya dayah MUDI Masjid Raya Samalanga melakukan beberapa kegiatan berikut.

1. Pelatihan di bidang manajerial. Hal ini bisa dilakukan dengan training oleh para ahli di bidang manajemen dan juga bisa dilakukan lewat studi banding ke lembaga pendidikan lain yang telah mengadopsi manajemen modern dalam menjalankan pendidikannya.
2. Melakukan evaluasi dari tahun ke tahun supaya bisa diidentifikasi masalah yang telah terselesaikan dan yang masih membutuhkan jalan keluarnya.
3. Mencatat semua kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya meliputi kegiatan belajar pokok dayah, kurikulum belajar, para pengurus, agenda-agenda rapat, prestasi belajar santri, jumlah pemasukan dan pengeluaran, jumlah bangunan yang dibangun dan diperbaiki, serta data-data inventaris lainnya. Tujuannya adalah supaya bisa mengukur pencapaian dayah setiap tahunnya dan bisa memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah, *Sinar Darussalam*, no. 63, 1975, dikutip oleh Muhammad Ibrahim, “Benteng Batee Iliék Dalam Perang Aceh Belanda (Suatu Tinjauan Dalam Hubungan dengan Sejarah Pertahanan dan Pendidikan Rakyat Aceh)” Skripsi, Fakultas Keguruan Unsyiyah Darussalam, 1970
- A.M Kardaman dan Yusuf Udaya, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Cet. Ke-5, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997
- Ali Al-Jumbulati abd. Futuh Al-Tuwanisi, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islamiah*, terj.M Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1994
- Almuhajir, “Manajemen Dayah: Realita, Problematika dan Cita-Cita”, dalam *Islam Futura*, Vol. XXIII, no. 2, Juli 2012
- Amir, Jauhari dan Elisah, *Implementasi Pendidikan dalam Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011
- Badruddin, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, tt
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, 1984
- Didik Zahid Fauzi, *Usaha Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Gresik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar*, Gresik: PI, 2005
- Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009
- Djaelani, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Bogor: Badriyah, 1983
- Doni A Koesoma , *Pendidikan: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: Grasindo, 2007
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Engkoswara, *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*, Bandung: Yayasan Amal Keluarga, 2001
- George R Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989
- Hamdiah M. Latif, “Tradisi dan Vitalitas Dayah (Kesempatan dan Tantangan),” dalam *Didaktika*, Vol. VIII, No.2, September 2007

- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Husaini Usman, *Manajemen, Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Husaini Usman, *Mnajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Ibrahim Ihsmat Mutthowi, *Al Ushul Al Idariyah Li Al Tarbiyah*, Riad: Dar Al Syuruq, 1996
- Ismail Yacob (dalam Anonymous), *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, Panitia Muktamar VII, PB Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010
- Ismuha, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama di Aceh*, Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, 1978, Kertas Kerja Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh
- Jafar, "Manajemen Pendidikan Dayah Nurul Huda Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen", dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, vol. IV, no. 2, february 2016
- James H. Donnelly, *Fundamentals Of Management*, Texas: Business Publication, 1984
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1993
- K. Devies, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 1996
- M. Hasbi Amiruddin dan Daud Zamzami, "Apresiasi Terhadap Masa Depan Dayah Sebagai Suatu Lembaga Pendidikan dan Penyiaran Agama Islam" dalam *Anonymous* disajikan dalam seminar: Apresiasi Dayah PB Inshafuddin Banda Aceh, 4 s/d 7 September 1987, dalam "Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh", Panitia Muktamar VII PB Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010
- M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 2006
- Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Mahmud Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990
- Maksum dkk, *Pola Pembelajaran Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003

- Mamduh M, Hanafi, *Manajemen*, Cet. I, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 1997
- Mashuri, “Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah”, dalam *Didaktika*, vol. XIII, no. 2, februari 2013
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Masyhud, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003
- Mohammad Said dalam Muhammad AR, *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010
- MU YAPPI, *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Media Nusantara, 2008
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Erlangga, 2003
- Mukhlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet. VII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Nuruddin Ar Raniry, *Bustanus Salatin*, disusun oleh T. Iskandar, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur: 1966
- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Oteng Sutisna, *Supervisi dan Administrasi Pendidikan: Guru dan Administrasi Sekolah*, Bandung: Jemmars, 1979
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Saifullah, “Bireuen Sebagai Kota Santri di Nusantara Merupakan Amanah Sejarah”, *Media Gerakan Pertumbuhan Sejahtera*, <http://www.abiyadoktor.com>, diakses 3 April 2017
- Sarbini dan Neneng Lina, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011

- Sayyid Mahmud Al-Hawary, *Al-Idarah Al-Ushus Wa Ushus Al-Ilmiah*, Kairo: Dar al-Syuruq, tt
- Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1970
- Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, LP3S: Jakarta, 1999
- Sulaiman, *Implementasi Manajemen Pimpinan Dayah Darussaadah Cot Bada Bireun*, Medan: IAIN Press, 2010
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media, 2007
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2005
- The Liang Gie, *Administrasi Perkantoran Modern*, Yogyakarta: Nurcahyo, 1983
- Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management; Analisis Teori dan Praktek*, Bandung: Rajawali Pers, 2010
- Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management; Analisis Teori dan Praktek*, Bandung: Rajawali Pers, 2010
- Widjaya Tunggal Amin, *Manajemen Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996
- Zulkarnain Nasution, *Manajemen Hubungan Masyarakat di Lembaga Pendidikan, Konsep, Fenomena dan Aplikasinya*, Malang: UMM Press, 2006

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Barrulwalidin
NIM : 92215033593
Tempat, Tanggal Lahir : Aree Delima , 23 Februari 1989
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Guru Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga
Agama : Islam
Alamat : Jln. Nusantara No. 8, Medan Kota, Sumatera Utara
No. Telpn : 082370755102
Email : walidinmh@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri Keutapang Aree : Tahun 1995 - 2001
2. SMP Negeri 2 Sigli : Tahun 2001 - 2004
3. SMK Negeri 2 Sigli : Tahun 2004 - 2007
4. S1 Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga : Tahun 2011 – 2015
5. S2 PPS UIN Sumatera Utara : 2015-Sekarang

PENDIDIKAN NONFORMAL

1. Madrasah Islahiyah Kp. Aree : Tahun 1994-2001
2. AN-NUR Bale Simpang Teubeng : Tahun 2001-2007
3. Kursus Komputer Fira Komputer Tijue : Tahun 2005
4. Kursus Bahasa Inggris ECY Sigli : Tahun 2005
5. Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga : Tahun 2007-2015

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru LPI MUDI Mesjid Raya Samalanga 2015 - Sekarang
2. Guru Ma'had Fahmussalam Al-Aziziyah Medan, 2015 - Sekarang

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 03 Mei 2017

Barrulwalidin